SKRIPSI

ANALISIS RESEPSI INFORMASI KREATIF DAN ILMU PENGETAHUAN LOKAL DALAM FILM DOKUMENTER

(Studi Kasus Analisis Resepsi Film Dokumenter "*The First Impression*")

Disususn Olch

Liyya Oktavia Nur Chahyani

13321072

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi,

Tanggal: 12 OCT 2017

Dosen Pembimbing Skripsi

Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A

NIDN : **0523098701**

SKRIPSI

ANALISIS RESEPSI INFORMASI KREATIF DAN ILMU PENGETAHUAN LOKAL DALAM FILM DOKUMENTER

(Studi Kasus Analisis Resepsi Film Dokumenter "*The First Impression*")

Disusun Oleh:

Liyya Oktavia Nur Chahyani

13321072

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 12 OCT 2017

Dosen penguji

1. Ketua : Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom., M.A.

   NIDN : 0523098701

2. Anggota : Ali Minanto S.Sos., M.A.

   NIDN : 0510038001

Mengesahkan

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua

Mutaqin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN: 0516087901

ii

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Liyya Oktavia Nur Chahyani

No. Mahasiswa : 13321072

Melalui surat ini menyatakan bahwa :

1. Dalam melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 09 Oktober 2017

Yang menyatakan,



Liyya Oktavia Nur Chahyani

13321072

iii

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanallahuwata'ala, sang Maha Pemberi kekuatan atas segala kelemahan umat-Nya. Atas rahmat-Nya karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih pula atas segala bentuk cinta, kasih, sayang, doa, perhatian, serta dukungan dari orang-orang terdekat di hati:

Orang tuaku

Bapak dan Mama tercinta

Bapak Wawan Suryana, bapak terhebat, tertampan, tergaul, dan terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu melafalkan doa, perhatian, dan dukungan untuk anak anaknya.

Ibu Nani Suwarni, ibu terhebat, tercantik, tergaul, dan terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu melafalkan doa, perhatian, dan dukungan untuk anak-anaknya

Saudariku

Lusy Indrawati, S.M.B, kakak perempuan satu-satunya yang terhebat, tercantik, tegaul, dan terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu melafalkan doa, perhatian, dan dukungan untuk adiknya.

Tanteku

Sukarni, tante terhebat, tercantik, tergaul, dan terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu melafalkan doa, perhatian, dan dukungan untuk keponakannya.

Nenekku

Alm. Rohani, "Mama Ajo", nenek terhebat, tercantik, dan terbaik yang pernah ada di dunia ini yang selalu mengajarkan hal-hal baru dan selalu melafalkan doa, perhatian, dan dukungan untuk suami, anak, serta cucu-cucunya semasa hidupnya.

Terima kasih atas segala motivasi, dukungan dan kasih sayangnya. Tidak lupa juga semangatnya.

HALAMAN MOTTO

"Bismillahirohmanirohim"

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

"Alhamdulillahi Robbil `Alamin"

Segala puji bagi Allah, Tuhan Seluruh alam semesta

"Man Jadda Wa Jadda"

Barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alakum Wr.Wb.

Alhamdulillahhirobbil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Sang Pemilik dunia ini dan seisinya, dan hanya kepada-Nya lah kita patut memonon dan berserah diri. Tak lupa Shalawat serta salam selalu kita haturkan kepada nabi Muhammad SAW sang kekasih Allah karena dengan syafaat dari beliaulah kita dapat terbebas dari zaman kejahiliyahan, dan semoga kita selalu istiqomah di jalan-Nya.

Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. penelitian yang berjudul "Resepsi Analisis Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal Dalam Film Dokumenter (Studi Resepsi Analisis Film Dokumenter *"The First Impression"*) dapat terselesaikan dalam waktu 8 bulan mulai dari Februari 2017 hingga Oktober 2017

Penelitian skripsi ini dapat terlaksana atas doa, bantuan, dan dorongan dari beberapa pihak, untuk itu peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom.,MA selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang selalu memberikan senyuman, semangat, bimbingan, arahan, dukungan, serta motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Indonesia atas segala bantuan dan kerja samanya.

3. Pegawai staf tata usaha SMP Piri Ngaglik ibu Fitri, ibu Tuti, ibu Suci, ibu Wantini, ibu Jinar. Serta ibu Rohayati sebagai informan yang telah menjadi informan dan responden penelitian ini.

4. Bapak Wawan Suryana dan Mamah Nani Suwarni. Terima kasih atas dukungan, doa, restu, kasih, sayang, dan cinta yang berlimpah yang belum mampu saya balas, semoga Bapak dan Mamah sehat selalu. Saudari Perempuan saya Lusy Indrawati "Teteh", terima kasih untuk segala dukungan, kasih, sayang, bimbingan, dan untuk selalu mendengarkan keluh kesah saya selama ini. Tante saya Sukarni "Mama Eni", terima kasih untuk segala dukungan, kasih, sayang, motivasi, dan bimbingannya. Serta Alm.

Rohani “Mama Ajo”, terima kasih selalu menemani saya dirumah selama semasa hidupnya.

5. Sahabat saya Nia Sapma Aprilia, Umayah, Syarifah Fauziah Al-kaff, yang selalu memberikan kasih sayang kepada saya, yang selalu ada buat saya, yang selalu membuat saya tertawa ketika saya hendak marah ataupun menangis. Serta selalu memberikan *support* yang tidak ada hentinya.

6. Sahabat KKN 320, terima kasih telah memberikan canda dan tawa serta pengalaman dari masing-masingnya. Sahabat-sahabat kampus Tania, Risky, Anindita, Nadya, dan Fahmi, terima kasih untuk bantuannya dan semangatnya, tidak lupa juga terima kasih telah berbagi pengalamannya. Terima kasih sahabat-sahabatku, *see u on top!*

Tidak lupa saya mohon maaf apabila selama pengerjaan skripsi ini terdapat kekhilafan san kesalahan. Saya menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang saya miliki. Oleh karena itu, saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalaamu’alaikum warahmatullahi wabarakatu

Yogyakarta, 20 Oktober 2017

Peneliti,

Liyya Oktavia Nur Chahyani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
ABSTRACT xv

BAB I 1
A. LATAR BELAKANG 1
B. RUMUSAN MASALAH 4
C. TUJUAN PENELITIAN 4
D. MANFAAT PENELITIAN 4
1. Manfaat Akademis 4
2. Manfaat Praktis 4
E. TINJAUAN PUSTAKA 4
F. KERANGKA TEORI 8
1. Resepsi Analisis 8
2. Film Dokumenter 12
3. Film Sebagai Media Informasi Kreatif. 14
4. Nilai Budaya dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumeter 18
G. METODOLOGI PENELITIAN 22

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 22
2. Paradigma Penelitian 24
3. Waktu dan Tempat Penelitian 25
4. Teknik Pemilihan Narasumber 25
5. Teknik Pengumpulan Data 26
6. Teknik Analisis Data 28

BAB II 30
A. TENTANG FILM DOKUMENTER "THE FIRST IMPRESSION" 30
B. PROSES PEMBUATAN FILM DOKUMENTER "THE FIRST IMPRESSION" 32

BAB III 34
A. PROFIL INFORMAN 34
1. Fitri Nurwigati 34
2. Tuti Widianti 36
3. Suci Tri Wahyuni 38
4. Wantini 40
5. Jinar Sumiati 41
6. Rohayati 43
B. RESEPSI MEDIA INFORMASI KREATIF DAN PENGETAHUAN LOKAL DALAM FILM DOKUMENTER "THE FISRT IMPRESSION" 46
1. Fitri Nurwigati 46
2. Tuti Widianti 49
3. Suci Tri Wahyuni 52
4. Wantini 55
5. Jinar Sumiati 59
6. Rohayati 62

BAB IV 66

A. ENCODING FILM DOKUMENTER "THE FIRST IMPRESSION" 66

1. Encoding Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"* 66

2. Encoding Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*" 69

B. DECODING TENTANG FILM DOKUMENTER "THE FIRST IMPRESSION" 73

1. Dekoding Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*. 73

2. Dekoding Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*" 93

C. RINGKASAN POSISI PEMBACAAN (DECODING) INFORMAN 108

1. Tabel Posisi Pembacaan (*Decoding*) Informan Terhadap Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter 108

2. Ringkasan Pembacaan Narasumber 108

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MERESEPSI INFORMAN 113

1. Faktor Budaya 114

2. Faktor Pendidikan Formal 116

3. Faktor Fisik Informan 117

4. Faktor Lingkungan 118

5. Faktor Pengalaman 120

6. Faktor Ekonomi 122

7. Faktor Empati 122

8. Faktor Keterbukaan 123

BAB V 126

A. KESIMPULAN 126

1. Resepsi Analisi Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"* 126

2. Resepsi Analisis Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*" 126

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembacaan Narasumber 127

B. KETERBATASAN PENELITIAN 127

C. SARAN 128
1. Bagi penelitian selanjutnya 128
2. Saran praktis 128

DAFTAR PUSTAKA 129

LAMPIRAN 133

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Profil Informan 45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 *Scene* pembukaan pada film dokumenter *"The First Impression"*.....30

Gambar 3. 1 Pada saat proses wawancara dengan ibu Fitri.....34

Gambar 3. 2 Pada saat proses wawancara dengan ibu Tuti.....36

Gambar 3. 3 Pada saat proses wawancara dengan ibu Suci.....38

Gambar 3. 4 Pada saat proses wawancara dengan ibu Wantini.....40

Gambar 3. 5 Pada saat proses wawancara dengan ibu Jinar.....41

Gambar 3. 6 Pada saat proses wawancara dengan ibu Rohayati.....43

Gambar 4. 1 Kegiatan keluarga tersebut ketika sedang sarapan pagi.....67

Gambar 4. 2 Seorang ibu yang sedang menghampiri anaknya yang sedang menangis.....67

Gambar 4. 3 Bapak pemilik toko jamu cekok yang sedang berbelanja bahan-bahan.....70

Gambar 4. 4 Proses pembuatan jamu cekok.....70

Gambar 4. 5 Salah satu foto tentang perjalanan toko jamu cekok.....71

ABSTRAKSI

Liyya Oktavia Nur Chahyani. 13321072. Analisis Resepsi Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal Dalam Film Dokumenter (Studi Kasus dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2017.

Penyebaran informasi saat ini sudah semakin luas dengan seiringnya banyak media-media baru yang bermunculan. Film dokumenter merupakan salah satu media penyebaran informasi, informasi yang disajikan dalam film dokumenter merupakan rekaman adegan-adegan nyata yang disusun secara baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penontonnya. Dewasa ini, peneliti mengamati beberapa masyarakat yang gemar menonton film, namun kebanyakan dari masyarakat belum bisa memahami jenis film apa yang mereka tonton dan informasi-informasi yang seperti apakah yang mereka dapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis resepsi informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter "*The First Impression*"

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang sudah memiliki keluarga dan bertempat tinggal di kawasan Yogyakarta. Metode penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan snowballing, yang merupakan pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Sample dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, terdiri dari lima orang ibu rumah tangga yang bekerja dan satu orang Ibu rumah tangga murni, yang merupakan penduduk asli kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Metode analisis yang digunakan adalah analisis resepsi. Teori yang digunakan yaiu teori tentang analisis resepsi, film dokumenter, pengetahuan lokal, film sebagai media informasi kreatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa adanya dua kategori posisi pemaknaan, posisi dominan hegemoni dan posisi negosiasi. Dalam penelitian ini informan lebih banyak masuk dalam kategori negosiasi sebab, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi informan dalam meresepsi yaitu faktor budaya seperti penanaman nilai budaya dari kecil, faktor pendidikan formal, faktor kondisi fisik informan, faktor lingkungan, faktor pengalaman, dan faktor ekonomi.

Kata kunci: film dokumenter, pengetahuan lokal, informasi kreatif, analisis resepsi.

ABSTRACT

Liyya Oktavia Nur Chahyani. 13321072. Analysis of Reception of Creative Information and Local Knowledge in Documentary Films (First Study in a Documentary Film "First Impressions"). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2017.

The dissemination of information is now widespread with the session of many new media emerging. Documentary film is one of the media dissemination of information, the information presented in the documentary is a recording of real scenes are arranged well so that the message delivered can be accepted by the audience. Today, the presentation of some people who like to watch movies, but the contents of the community have not been able to understand what kind of movies they watch and what kind of information they get. This study aims to determine the benefits of documentary learning "The First Impression"

Informants used in this study are mothers who already have a family and reside in the area of Yogyakarta. This research method using qualitative research method by conducting interview to some informant. Sampling technique used is purposive sampling and snowballing, which is the selection of samples in accordance with the desired by the researchers. The sample in this study is 6 people, consisting of five working housewives and one pure housewife, who is a native of Yogyakarta Special Region (DIY). The method of analysis used is. The theory used is the theory of acceptance analysis, documentary film, local knowledge, film as a medium of creative information.

The results of this study indicate the existence of two categories of meaning positions, dominant position of hegemony and negotiation position. In this study more informants fall into the category of negotiation because, by several factors. Factor factors, environmental factors, factors of experience, and economic factors. Factor factors, environmental factors, factors factors.

Keywords: documentary film, local knowledge, creative information, reception analysis.

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak baik dalam lingkup kecil maupun lingkup luas. Menurut McLuhan dalam buku "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa" media adalah pesan (*the medium is the message*). Kebanyakan orang dalam menggunakan media hanya cendeung mementingkan isi pesannya saja dan seringkali tidak menyadari bahwa media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dapat mempengaruhi kehidupannya (Morissan, 2013: 493-494). Pandangan lain tentang media, yaitu pandangan dari Trianton yang menyakatan bahwa media yang baik adalah media yang mengandung pesan yang dapat merangsang sehingga dapat menimbulkan motivasi bagi penonton (Trianton, 2013: xi).

Perkembangan media saat ini semakin pesat dan seolah semakin tidak terkendali seiring dengan berkembangnya teknologi. Sudah banyak jenis media yang muncul dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film merupakan salah satu jenis media visual kreatif dengan adanya bantuan dari ilmu tentang perfilman yaitu sinematografi. Dahulu film hanya mempunyai fungsi yaitu sebagai media hiburan yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas. Teknologi audio visual atau sinematografi yang dimiliki film yang membuat media film dapat menarik perhatian publik (Junaedi, 2007: 28). Selain itu, film juga termasuk media audio-visual yang efektif menunjang tujuan dalam penyebaran informasi. Informasi yang mengedukasi melalu media film adalah metode atau cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari suatu yang dapat dilihat dari pada sesuatu yang hanya di dengar atau dibacanya (Trianton, 2013: xi). Beberapa jenis atau genre yang ada dalam film, di kutip dari buku Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser yang ditulis oleh Heru Effendy. Dalam buku ini dijelaskan beberapa jenis-jenis film yaitu film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*), film cerita panjang (*feature-length films*), profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*tv commercial*), program televisi (*TV program*), video klip (*music video*) (Effendy, 2014: 2-6).

Dari beberapa jenis atau genre film yang ada fokus genre film yang akan dibahas dalam pembahasan kali ini yaitu tentang film dokumenter dimana dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang

perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata 'dokumenter' kembali digunakan oleh *filmmaker* dan kritikus film asal Inggris, John Grierson, untuk film Moana (1926) karya Robert Flaherty (Effendy, 2014: 2).

Film dokumenter adalah film yang berisi dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Selain mengandng fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas si *filmmaker* (Trianton, 2013: 25). Artinya, apa yang terekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, pembuat film atau *filmmaker* juga memasukan pikiran-pikiran, ide-ide dan sudut pandang idealismenya (Nugroho, 2007: 34). Sehingga film dokumenter atau film faktual yang akan dibuat tersebut memiliki berbagai macam topik pembahasan dan sudut pandang dengan tema yang sama.

"Documentary is a creative treatment of actuality" ketika Grieson mengomentari film Moana (Nugroho, 2007: 34). *Creative Treatment* yang dimaksud pleh Grierson adalah dalam membuat sebuah film dokumenter *filmmaker* harus mampu membuat cerita sefiksi mungkin dari peristiwa-peristiwa atau kejadian nyata agar dapat membuat sebuah film dokumenter yang menarik, dengan menampilkan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa (Nugroho, 2007: 36).

Film dokumenter merupakan sebuah alat untuk menyampaikan informasi secara kreatif, karena film dokumenter dapat memperlihatkan sebuah kejadian kepada khalayak atau penonton sehingga penonton dapat terbawa pada suatu kejadian atau peristiwa yang sedang di tontonnya. Selain itu media informasi kreatif juga dapat memberikan sebuah informasi sesuai dengan segmennya, karena melalui segmen tersebut pesan yang disampaikan melalui film dokumenter dapat diterima dengan mudah olah khalayak atau penonton. Oleh karena itu khalayak pun akan tertarik untuk menonton film dokumenter yang dibuat oleh *filmmaker* tersebut. Maksudnya adalah media mampu menarik perhatian khalayak untuk mau melihat atau menonton informasi yang akan diberikan. Selain itu film dokumenter yang dapat memberikan informasi secara kreatif juga memberikan kesan yang berbeda dari media penyebaran informasi lainnya, serta dalam membuat pengemasan sebuah film dokumenter yang dibuat.

Salah satu contoh film dokumenter yang dapat memberikan informasi secara kreatif yaitu film dokumenter dengan judul "*The First Impression*" atau "Kesan Pertama". Film ini merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang kebudayaan Jawa yang

menggunakan “jamu cekok” untuk menambah nafsu makan yang sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Film ini dibuat bertujuan untuk mengingatkan masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat tradisional yang sesungguhnya masih ada namun sudah ditinggalkan dan lebih memilih beralih ke pengobatan modern. Film dokumenter ini mengandung pesan bahwa akan lebih baik jika mengkonsumsi herbal atau obat-obatan secara alami dibandingkan dengan obat-obatan berbahan kimia khususnya untuk anak-anak usia dini. Tidak hanya itu film dokumenter ini pun menceritakan tentang kehidupan yang begitu nyata dari pemain dalam film “Kesan Pertama” ini.

Dalam film dokumenter ini terlihat bahwa adanya unsur kearifan lokal atau kebudayaan seperti apa yang diceritakan. Dahulu orang-orang Jawa mengandalkan jamu untuk dijadikan alternatif dalam pengobatan. Sering berjalannya waktu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa ini sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan dan digantikan kepada suatu hal yang lebih modern. Dapat dilihat dari definisi kebudayaan, kebudayaan menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya (Widyosiswoyo, 1993: 40). Sangat terlihat keterkaitan antara film dokumenter *“The First Impression”* ini dengan kebudayaan Jawa, yang dilihat dari definisi sebelumnya tentang kebudayaan. Selain itu, dalam film dokumenter ini juga berperan dalam menghantarkan pengetahuan lokal atau *local knowledge* kepada masyarakat yang menontonnya bahwa ada kebudayaan pengobatan herbal yang dilakukan oleh masyarakat lokal atau masyarakat daerah melalui “jamu cekok”. Selain terdapat nilai kebudayaan, film dokumenter ini pun mengajak masyarakat untuk mengetahui tentang pengetahuan lokal yang harus dilestarikan.

Film dokumenter ini sudah pernah memenangkan sebuah penghargaan sebagai Film Pendek Dokumenter Pilihan Media dalam ajang XXI Short Film Festival tahun 2016. Film ini di sutradarai oleh M. Iskandar Tri Gunawan. Film dokumenter “*The First Impression*” ini sudah pernah di *screening*-kan di beberapa universitas yang ada di Yogyakarta. Pengahargaan yang sudah diraih merupakan salah satu identitas dari sebuah film yang patut dijadikan tontonan yang baik. Selain itu juga, penghargaan dapat diraih ketika film tersebut banyak menarik perhatian banyak orang.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana resepsi analisis informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter (studi kasus resepsi analisis

dalam film dokumenter "*The First Impression*"). Penelitian ini akan dilakukan pada beberapa kriteria-kriteria yang di tentukan. Kategori responden yang dibutuhkan adalah ibu-ibu yang pernah menonton film dokumenter *"The First Impression"* dengan latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui dan mengkaji tentang resepsi atau pemaknaan sebuah film dokumenter *"The Fist Impression".*

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana resepsi analisis informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter (studi kasus resepsi analisis dalam film dokumenter "*The First Impression*").

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi analisis informasi kreatif dan pengetahuan lokal daam film dokumenter (studi kasus resepsi analisis dalam film dokumenter "*The First Impression*").

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam penelitian dan karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan Studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai resepsi analisis informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film dokumenter (studi kasus resepsi analisis dalam film dokumenter "*The First Impression*").

2. Manfaat Praktis
   a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan studi pada analisis resepsi.

   b. Diharakan penelitian ini bermanfaat bagi pemilih pemula dalam melihat dan memahami resepsi analisis film dokumenter "*The First Impression*" sebagai media informasi kreatif.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang pertama yaitu mengenai analisis resepsi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Nurul Ihwan (07331052). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2013. Penelitian ini

berjudul “Analisis Resepsi Penonton Program Acara Parkur Jenggleng Di TVRI Yogyakarta Terhadap Budaya Masyarakat Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mendasar adanya perbedaan resepsi seperti telah diuraikan sebelumnya, pesan-pesan budaya pada program acara *Parkur Jenggleng* secara umum telah dapat diresepsi oleh masyarakat yang menjadi penontonnya. Penonton mampu menangkap dan memahami pesan-pesan budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat melalui program acara *Parkur Jenggleng.* Hanya sebagian kecil saja dari penonton yang meresepsi acara *Parkur Jenggleng* semata-mata hanya program acara hiburan. Pesan-pesan budaya yang disampaikan dalam acara *Parkur Jenggleng* dan dapat diresepsi oleh masyarakat menunjukan bahwa upaya penyampaian pesan budaya tersebut dapat diinterpretasikan dengan tepat oleh sebagian besar penonton program acara *Parkur Jenggleng.*

Penelitian sebelumnya yang kedua yaitu mengenai analisis resepsi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (07331089). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2014. Penelitian ini berjudul “Analisis Resepsi Pemilih Pemula Terhadap Visi Misi WIN-HT Dalam Iklan Partai Politik HANURA”.

Penelitian ini membahas tentang resepsi pemilih pemula terhadap visi-misi WIN-HT dalam iklan Partai Politik Hanura. Iklan WIN-HT yang tayang di televisi digunakan sebagai media promosi kepada masyarakat terutama pemilih pemula dalam penyelenggaraan pemilihan umum 2014. Partai Hanura mengenal Wiranto dan Hary Tanoesoedibjo sebagai pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dari partai tersebut. bersih, peduli, tegas menjadi tagline yang sering diucapkan pada saat penayangan iklan tersebut di televisi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode analisis resepsi. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretatif konstruktif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data. Subjek dari penelitian adalah 15 orang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia angkatan 2012 yang berusia 19-20 tahun.

Hasil penelitian menunjukan bahwa secara garis besar iklan WIN-HT yang ditayangkan di televisi dapat diresepsi oleh penontonnya. Terdapat tiga posisi utama para penonton atas resepsi dari tayangan iklan WIN-HT. Pertama, posisi *dominant hegemonic*,

yakni iklan WIN-HT yang ditayangkan dapat diresepsi dengan baik. Kedua, menolak bagian yang tidak disukai. Ketiga, posisi opposional yang canderung menyatakan ketidaksetujuan dengan iklan WIN-HT.

Penelitian sebelumnya yang ketiga yaitu mengenai analisis resepsi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih (20060530020). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini berjudul "Reception Analisys Ibu Rumah Tangga Muda terhadap Presenter Effeminate dalam Program-program Musik".

Penelitian ini membahas tentang resepsi analisis ibu rumah tangga muda terhadap presenter effeminate dalam program-program televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi ibu rumah tangga terhadap presenter effeminate dalam program-program musik televisi yang mempengaruhi ibu-ibu rumah tangga tersebut dalam melakukan reception terhadap effeminate. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah audience analysis , sedangkan metodologi yang digunakan adalah metode patahan dan penggolongan *(fracture and faction methods).*

Dari penelian ini diketahui bahwa posisi ibu rumah tangga muda sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap berbagai kegiatan dan urusan rumah tangga, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dengan sangat kuat dalam memutuskan posisi pengawasandian negosiasi yang terjadi. Terdapat tiga hal yang mempunyai keterkaitan yang mempengaruhi posisi pengawasandian informan, yaitu ekonomi, relasi sosial, dan media sebagai sarana hiburan. Perhatian terhadap media yang dikonsumsi dan kebiasaan audience dalam mengkonsumsi media, sosio-kultural, kerangka berfikir, nilai-nilai yang dipegang dan diyakini audiens untuk melakukan identifikasi terhadap karakter dalam media dan karakter-karakter yang berada di sekitar lingkungannya, akan mempengaruhinya pada seberapa dalam mereka membaca dan memaknai serta melakukan putaran makna terhadap teks atau pesan tersebut mereka baca. Penelitian ini merupakan bagian dari cultural studies yang membutuhkan data dan analisis yang mendalam.

Penelitian sebelumnya yang keempat yaitu mengenai analisis resepsi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumi Vidati (09321091). Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2014. Penelitian ini berjudul

“Analisis Resepsi Penonton Program Acara Mocopat Syafa’at Bersama Cak Nun dan Cahaya Rabbani di Adi TV”.

Program acara religi yang disiarkan di ADi TV Yogyakarta, merupakan program acara dakwah yang dikemas secara menarik, hangat, beredukasi tinggi, serta dekan di hati audiens. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Analisis Resepsi Penonton Program Acara Mocopat Syafa’at Bersama Cak Nun dan Cahaya Rabbani di Adi TV.

Metodologi penelitian ini menggunakan paradigma penelitian Konstruktivisme, dengan metode penelitian kualitatif. Teknik sempling yang digunakan ialah Purposive Sampling. Lokasi penelitian ini terletak di Klidonmantren, RT. 06, RW. 35, Sukoharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta. Informan yang penulis teliti, ialah tokoh masyarakat, tokoh budaya, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KPID-DIY), ibu rumah tangga, guru, wiraswasta dan mahasiswa. Metode pngumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan metode kepustakaan. Metode analisis data adalam penelitian ini, ialah Analisis Resepsi menggunakan kerangka pemikiran yaitu *Uses and Gratification Theory.*

Hasil temuan dalam penelitian ini, ialah program acara Macopat Syafa’at Bersama Cak Nun mampu memberikan motivasi, semangat bagi audience untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta dapat mempersatukan bangsa terhadap perbedaan-perbedaan pandangan tentang ajaran agama Islam yang ada. Bila dilihat dari segi peminatnya, program acara ini banyak disukai oleh audiens. Selain itu program acara Cahaya Rabbani, merupakan tayangan yang memberikan pengetahuan tentang Tafsir Al-Qur’an secara lebih mendalam. Terpaan media *(media exposure)* yang semakin merajalela membuat program acara ini mendapat tempat di hati audiens, agar lebih mengenal Allah SWT. Walaupun dilihat dari segi peminatnya, kurang banyak disaksikan oleh audiens.

Penelitian sebelumnya yang kelima yaitu mengenai strategi kreatif yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pratita Anindita (07331059) Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2012. Penelitian ini berjudul “ Strategi Kreatif Program Feature Pada Televisi Lokal (Studi Deskriptif Strateg Kreatif Program “Nruthus” di Maduin TV dan Program “Sehari Di” di Arek TV Surabaya)”.

Program ini selalu mengutamakan ide cerita dibandingkan presenter. Dalam melaksanakan produksi, kedua statsiun televisi juga telah usai dengan proses tahapan

produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan strategi kreatif program “Nruthus” di Madiun TV dan program “Sehari Di” di Arek TV.

Metodelogi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi akademis maupun masyarakat dalam hal kajian Strategi Kreatif Program Acaran pada Televisi Lokal.

Persamaan dari perbandingan pada keempat penelitian terdahulu ini adalah sama-sama menggunakan metode analisis resepsi, selain itu persamaan yang ada dalam kelima penelitian terdahuli ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme. Perbedaan berdasarkarkan kelima penelitian terdahulu ini pada umumya terletak pada objek penelitiannya, serta adala satu penelitian terdahulu yang tidak menggunakan analisis resepsi.

F. KERANGKA TEORI

1. Resepsi Analisis

Reception Studies atau Resepsi Analisis adalah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain. Hal ini menunjukan bahwa analisis resepsi memiliki khalayak yang aktif sehingga khalayak mampu memberikan analisisnya terhadap suatu pesan tertentu. (Jensen dalam http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017).

Resepsi analisis merupakan metode kualitatif mendalam dengan proses pengakajian atas makna isi pesan berdasarkan pandangan masyarakat, dapat dilihat dari proses persepsi yang dilakukan oleh khalayak, penggunaan media yang digunakan oleh khalayak, serta pandangan khalayak terhadap isi persan media tersebut. Resepsi analisis ini memandang bahwa khalayak memiliki peran aktif dalam mengkaji suatu hal yang berasal dari media (Mc Quail dalam http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017).

> "Bagaimanapun, kita tidak semua menyukai karakter yang sama di acara TV favorit kita atau film, atau tidak menyukai hal yang sama. Tapi kita semua melihat representasi yang sama. Kode teknis dan simbolik yang menyusun representasi yang kita anggap sama - yaitu, denotasinya sama. Tapi dari situ, apa yang produsen ingin kita pikirkan dan apa yang sebenarnya kita pikirkan adalah dua hal yang sangat berbeda. Bacaan ini, menurut Hall, bergantung pada posisi sosial kita - misalnya tingkat pendidikan dan pengalaman kita, dan apa pekerjaan kita" (Galloway, cherwellenglish.typepad.com/files/reception-theory.docx , akses 1 Agustus 2017).

Analisis resepsi ini digunakan untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap individu-individu dalam suatu proses komunikasi massa (dekoding), dengan kata lain proses ini membutuhkan pemaknaan dan pemahaman secara mendalam atas tek media dan bagaimana individu tersebut berpendapat isi media yang ada. Resepsi analisis ini digunakan dalam penelitian yang biasanya data di dapat dari mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada objek atau informan dengan melakukan wawancara mendalam atau *in-depth interview* (Fatin, http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017).

Proses dekoding adalah proses pertama dalam kegiatan penerimaan pesan yaitu dengan menerjemah atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima, dekoding sendiri merupakan proses kegiatan yang berlawanan arah dengan proses enkoding (Morissan, 2015: 21).

Dalam buku Teori Komunikasi Hingga Massa yang ditulis oleh Morissan (2015: 550-551), menjelaskan bahwa khalayak melakukan dekoding terhadap pesan melalui media melalui tiga kemungkina posisi yaitu:

a) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*), situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Media menyampaikan sebuah pesan yang benar-benar merupakan sebuah budaya dominan yang terjadi dalam masyarakat, atau yang sama persis seperti budaya dalam masyarakat tersebut.

b) Posisi Negosiasi (*negotiated position*), posisi yang mana khalayak secara umum menerima isi pesan yang di sampaikan oleh media

namun khalayak juga menolak akan beberapa penerapan yang ada dalam pesan tersebut. Artinya secara umum khalayak menerima isi pesan yang disampaikan oleh media namun khalayak juga melakukan pengecualian apabila tidak sejalan dengan aturan budaya yang ada dalam lingkungan khalayak setempat.

c) Posisi Oposisi (*opposition position*), merupakan posisi terakhir dalam mangkategorikan khalayak dalam proses dekoding. Posisi oposisi ini adalah posisi dimana khalayak menolak isi atau pesan dari media, mereka mengganti pesan atau isi media tersebut dengan menggunakan cara berpikir mereka sendiri.

Encoding merupakan proses yang dilakukan oleh pembuat pesan, dalam proses *encoding* ini pembuat pesan menerjemahkan piriran serta ide-idenya ke dalam suatu bentuk fisik yang sekiranya dapat diterima oleh masyarakat dan proses *encoding* ini bisa terjadi satu kali ataupun beberapa kali. (Morissan, 2015: 18).

Model *encoding atau decoding* Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi yang mampu melihat peranan aktif yang dilakukan oleh khalayak:

a. Menerima dan menerjemahkan sebuah peristiwa yang sama dengan menggunakan lebih dari satu cara.

b. Pesan biasanya selalu mengandung lebih dari satu proses pembacaan. Karena dapat dipastikan bahwa khalayak selalu muncul kemungkinan adanya pendapat atau pandangan lain yang berbeda.

c. Menerima dan memahami pesan merupakan kegiatan yang masih menjadi masalah dalam proses ini. Dengan menerima dan memahami pesan secara satu arah dapat menimbulkan cara penerimaan dan pemaknaan yang berbeda-beda. (Dimas, http://eprints.undip.ac.id/19557/1/Analisis_Resepsi_Republik_Mimpi.pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017).

Menurut Wahyuni dalam buku Komunikasi Massa (2014:57) faktor-faktor yang mempengaruhi khalayak dalam meresepsi sesuatu pesan adalah sebagai berikut

(1) pendidikan formal, (2) status sosial dan status ekonomi; (3) inovatif dalam menerima dan mengadopsi ide baru, (4) paham dalam pengenalan media (media exposure), (5) kemampuan empati, (6) partisipasi sosial, (7) kosmopolit atau mampu hidup di berbagai keadaan lingkungan.

Selain itu, Bungin dalam buku Sosiologi Komunikasi (2006:256) faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi khalayak terkait media antara lain politik, budaya, sosial, ekonomi pendidikan, dan agama. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Deddy Mulyana, ia beranggapan bahwa setiap individu berbeda-beda dan tidak ada yang sama persis sekalipun mereka kembar, tinggal satu atap, atau memiliki lingkungan kehidupan yang sama. Namun ada beberapa hal yang mampu membuat mereka memiliki ketertarikan yang sama demi menunjang komunikasi yang lebih efektif dan mudah untuk memperoleh pengertian atau pemaknaan yang sama pula. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain adalah agama, ras (suku), bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi. Dengan memiliki rasa kesamaan antara satu dengan lainnya membuat komunikasi mereka menjadi lebih efektif, dengan begitu mereka juga lebih mudah mencapai pengertian yang sama pula (Mulyana, 2007: 117-118). Hal ini menunjukan bahwa proses *encoding* dan *decoding* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sudah di jelaskan sebelumnya, *encoder* bisa saja membuat pesan yang sesuai dengan kegemaran dari khalayak dengan mempertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi khalayak dalam meresepsi tersebut.

Oleh karena itu alasan peneliti menggunakan teori analisis resepsi karena peneliti ingin mengetahui seberapa paham khalayak dalam memaknai sebuah pesan melalui media film dokumenter *"The First Impression"* terkait informasi kreatif dan pengetahuan lokal. Film dokumenter ini merupakan film yang memberikan informasi kepada khalayak tentang pengetahuan lokal dari daerah Jawa. Jamu cekok merupakan objek yang ada dalam film. Melakukan penelitian dengan menggunakan resepsi analisis kemudian dengan menggunakan tanggapan dari masyarakat yang tinggal di Jawa khususnya di Yogyakarta, peneliti ingin mengetahui tanggapan mereka mengenai film yang menceritakan jamu cekok yang memang merupakan salah satu pengetahuan lokal yang sudah mereka ketahui sejak dulu. apakah antara masyarakat dengan pembuat pesan akan memiliki pemahaman yang sama atau tidak.

2. Film Dokumenter

Dokumenter merupakan perkembangan dari kategori film non cerita. Pada awalnya ada dua tipe film non fiksi, yaitu film faktual dan film dokumentasi (bukan dokumenter). Film faktual hanya dapat dilihat saat menyimak siaran berita televisi. Sementara film dokumentasi, adalah saat dimana penonton melihat video rekaman pernikahan ataupun upacara-upacara lainnya (Nugroho, 2007: 33). Film dokumenter selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas pembuatnya (Trianton, 2013: 25). Artinya, apa yang direkam oleh *fimmaker* memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, juga memasukan pemikiran-pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme pembuatnya (Nugroho, 2007: 34).

Film dokumenter hampir sama dengan film berita yang mana film berita merupakan film mengenai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Namun yang membedakan antara keduanya adalah film dokumenter memang menceritakan tentang kejadian yang benar-benar terjadi tetapi di balut oleh interpretasi pribadi dari *filmmaker* itu sendiri (Ardianto, 2007: 148-149).

Menurut Nugraho dalam bukunya yang berjudul Cara Pinter Bikin Film Dokumenter mengatakan bahwa:

> "Dahulu film dokumenter tidak jauh dari cerita tentang satwa langka, atau pemburuan hewan predator mencari mangsanya, ada juga dari kisah seorang peneliti yang sedang asyik mencari sebuah spesies tanaman langka dengan menggunakan bahasa Latin".

Dari kutipan Nugroho tersebut tentang penyajian sebuah film dokumenter membuat penonton merasa bosan dan membuat penonton jadi mengantuk ketika sedang menonton film tersebut. Pada perkembangannya film dokumenter sudah banyak yang populer dengan isu yang lebih menarik (Nugroho, 2007: 34-35).

Dalam dokumenter ada yang disebut dengan *'creative treatment"* yang merupakan teknik merekam pada pembuatan film dokumenter, *filmmaker* merekam adegan nyata dan faktual tanpa merekayasa sedikitpun yang kemudian dibentuk menjadi sebuah cerita yang menarik. Dapat diartikan bahwa *filmmaker* di tuntut lebih kreatif dalam melihat keadaan sekelilingnya. Nilai kreatif dari *creative treatment* ini yaitu membuat kejadian atau peristiwa yang biasa menjadi istimewa di mata orang lain, dan sering kali menyajikan hal-hal sepele dan tidak sadari oleh kebanyakan orang di sekelilingnya (Nugroho, 2007: 36).

Dalam dokumenter ada yang disebut dengan *'creative treatment"* yang merupakan teknik merekam pada pembuatan film dokumenter, *filmmaker* merekam adegan nyata dan faktual tanpa merekayasa sedikitpun yang kemudian dibentuk menjadi sebuah cerita yang menarik. Dapat diartikan bahwa filmmaker di tuntut lebih kreatif dalam melihat keadaan sekelilingnya. Nilai kreatif dari creative treatment ini yaitu membuat kejadian atau peristiwa yang biasa menjadi istimewa di mata orang lain, dan sering kali menyajikan hal-hal sepele dan tidak sadari oleh kebanyakan orang di sekelilingnya.

Dari respon penonton tampak film dokumenter tidak lagi menjadi sesuatu yang serius, datar, membosankan, dan tak menghibur (Nugroho, 2007: 38). Film dokumenter bisa tampil seksi dan bergaya (Nugroho, 2007: 39). Kreativitas pembuatnya atau *filmmaker* mampu memberikan variasi dalam mengelola sebuah cerita walaupun memiliki tema yang sama dengan film yang lain, baik itu dokumenter maupun *non* dokumenter. Walapun terkadang masih ada masalah-masalah teknis seperti sudut pengambilan gambar yang monoton, atau cerita yang kurang difokuskan. Namun dalam filmnya, *filmmaker* berhasil menunjukan bahwa film dokumenter tak kalah menghibur dibandingkan dengan film fiksi (Nugroho, 2007: 39)

Pada awalnya film dokumenter merupakan film yang membosankan dan datar. Namun kini, semakin berkembangnya dunia perilman, film dokumenter menjadi salah satu genre film yang enak untuk dinikmati, memiliki sifat informatif dan juga menghibur (Nugroho, 2007: 40). Namun masih disangkan bahwa hingga saat ini film dokumenter masih belum memasyarakat di Indonesia, hanya beberapa saja yang mengetahui film-film dengan genre dokumenter ini (Nugroho, 2007: 63). Masyarakat di Indonesia seringkali mengkonsumsi film-film dengan genre yang bukan dokumenter.

Dalam sejarahnya, kata dokumenter digunakan pada karya pertama Lumiere bersaudara dengan mengisahkan tentang perjalanan (travelogous) yang dibuat sekitar pada tahun 1980-an. Setelah itu tiga puluh enam tahun kemudian kata "dokumenter" digunakan lagi oleh *filmmaker* dan kritikus film berasal dari Inggris yang bernama John Grierson, pada saat itu Grierson mengkritisi film Moana karya Robert Flaherty yang dibuat pada tahun 1926. Grierson berpendapat bahwa film dokumenter

merupakan cara kreatif dalam menerapkan sebuah kejadian nyata. Banyak orang-orang yang menentang terhadap pendapat dari Grierson tersebut, walaupun banyak orang yang mentang pendapat dari Grierson ini masih digunakan hingga saat ini (Effendy, 2013: 2).

> Intinya film dokumenter tetap berpijak dalam hal-hal senyata mungkin pada suatu peristiwa atau kejadian. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul beberapa aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama *(docudrama)*. Dalam *dokudrama*, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem (Effendy, 2013: 2).

Hingga saat ini, film dokumenter dijadikan gaya tersendiri dalam perfilman dunia. Banyak keuntungan yang di dapat oleh *filmmaker* ketika mereka sedang bereksperimen dan belajar dalam memproduksi sebuah film dokumenter terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang akan diangkat menjadi ceritanya. Tidak hanya itu film dokumenter juga sekarang sudah banyak disaksikan melalui saluran televisi, dengan kata lain film dokumenter juga membawa keuntungan dalam jumlah yang memuaskan (Effendy, 2013: 3).

> Klasifikasi dalam film dokumenter umumnya adalah membuat ide cerita terlebih dahulu, setelah menentukan ide barulah menemukan judul yang baik serta mencari referensi dari ide yang sudah dibuat. Langkah selanjutnya adalah yaitu mengerjakan riset kecil-kecilan artinya kru *filmmaker* terjun langsung ke lokasi dan melihat apa aja yang ada disana, serta melakukan riset visual, gambar seperti apa saja yang akan dibutuhkan dalam film yang akan di buat. Setelah itu membuat *shooting script* agar dalam proses pembuatan sudah tergambarkan harus mendapat moment seperti apa agar film tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang baik dan menarik. Setelah itu membuat *shooting list* serta menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek dalam film yang akan dibuat. Lalu barulah mempersiapkan kamera untuk melakukan *shooting* dan melakukan rekaman kepada subjek-subjek yang sudah ditentuan. Susunan yang terakhir dalam membuat film dokumenter yaitu proses *editing*, yang mana seorang sutradara dan editor menyusun gambar yang sudah diambil dan menyusunnya sesuai dengan *shooting script* yang sudah di tentukan agar menjadi sebuah cerita yang sesungguhnya (Nugroho, 2007: 44-137).

3. Film Sebagai Media Informasi Kreatif.

Media merupakan alat untuk berkomunikasi baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun yang luas. Menurut McLuhan dalam buku "Teori Komunikasi Individu Hingga Massa" media adalah pesan (*the medium is the message*). Media yang

dimaksud seperti alat atau sarana dalam memperoleh informasi. Menurutnya media memperaruhi pesan atau informasi yang disampaikan (Morissan, 2013: 493-494).

Informasi yang didapat oleh khalayak merupakan salah satu peran penting yang dilakukan oleh media dalam menyampaikan sebuah pesan. Isi pesan media saat ini dipengaruhi oleh bagaimana kahalayak atau masyarakat dapat menerima dan memaknai hal tersebut. selain itu perlunya daya tarik tersendiri bagi pembuat pesan agar pesan tersebut dapat di terima oleh kahalayak atau masyarakat luas. Media yang baik adalah yang mengandung pesan sebagai perangsang sehingga dapat menimbulkan motivasi bagi penonton (Trianton, 2013: xi).

> Film merupakan karya sinematorgrafi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, tidak hanya itu film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Hal ini bermakna bahwa film merupakan salah satu alternatif media dan model penyebaran informasi. Makna lain mengenai film bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Trianton, 2013: x).

Pola komunikasi dalam film dokumenter tidak jauh berbeda dengan media massa. Karena harus diperlukan komunikator, pesan, dan komunikan. Apabila tidak adanya ketiga komponen tersebut, maka komunikasi tidak dapat berlangsung (Wahyuni: 2014: 20). Keterkaitan film dokumenter sebagai media informasi yaitu kru dalam film dokumenter dapat dijadikan sebagai komunikator dalam pola komunikasi massa, lalu film dokumenter yang menckaup isi dari cerita tersebut merupakan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, serta yang menjadi komunikan adalah penonton. Hal tersebut dapat menjadikan film sebagai salah satu sarana dari komunikasi massa.

Karakteristik media sebagai informasi yang kreatif adalah tentunya berbeda dengan yang lainnya, karena apabila tidak berbeda dengan yang lain tidak ada bagi masyarakat untuk tertarik dalam mencari informasi melalui media tersebut. Selain itu, media juga perlu berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang menarik, sebab media dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda dari pesan yang disampaikan kepada setiap individu masyarakat yang melihatnya.

Komunikasi yang terjadi melalui media memiliki peranan yang penting dalam menyebarkan informasi karena media tersebut secara langsung menyajikan suatu cara

dalam memandang realitas. Media menyampaikan pesan akan mendorong seseorang untuk termotivasi ketika sudah mendapatkan informasi tersebut (Morissan, 2014: 546).

Film sebagai sarana penyampaian pesan atau informasi memiliki tiga karakteristik, yang pertama adalah setiap individu-individu yang menjadi penerima pesan atau penonton tersebar di berbagai lokasi, lalu yang kedua adalah lapisan masyarakat atau status sosial mempengaruhi penerimaan informasi yang akan disampaikan kepada penerima pesan atau penonton, dan yang terakhir hubungan antara pembuat pesan atau *filmmaker* dengan penerima pesan atau penonton memiliki hubungan yang biasanya tidak saling mengenal satu sama lain secara pribadi. (Wahyuni, 2014: 3-4).

> Tidak hanya itu, ada karakteristik film yang dapat dilihat dari segi filmnya. Yang pertama adalah layar yang luas, artinya adalah film yang diputar dengan layar yang lebar akan terasa lebih nyata dan penonton pun lebih terbawa oleh suasana yang terjadi pada setiap adegannya. Yang kedua adalah tentang pengambilan gambarnya, bentuk visual yang disajikan film dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi apik. Yang ketiga konsentrasi penuh, artinya adalah aktifitas dalam menonton film secara tidak langsung akan mengajak penonton untuk menikmati film di bioskop, mata penonton hanya tertuju pada layar. Dengan cara itu, emosi penonton akan terbawa dan terlibat pada peristiwa yang sedang terjadi dalam film yang sedang diputar. Yang terakhir adalah identifikasi psikologis, artinya penonton terbawa pikirannya ke dalam film dengan penghayatan sehingga secara tidak sadar menyamakan mereka dengan tokoh yang ada dalam adegan tersebut, artinya penonton seolah-olah menjadi tokoh dalam adegan itu. (Trianton, 2013: 22-23).

Nilai kreatif dalam pembuatan sebuah film biasanya dilihat dari bagaimana *filmmaker* mengemas sebuah ide yang sudah main stream menjadi tidak main stream. Contohnya seperti film dokumenter *"The First Impression"* ini merupakan sebuah media untuk menyampaikan informasi. Hal yang menarik dari film dokumenter ini adalah isu yang diangkat merupakan isu yang terjadi pada kehidupan dari kebanyakan masyarakat. Sehingga banyak orang yang tersadar bahwa ada sesuatu yang tidak disadari oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-harinya yang mana hal tersebut sangat penting untuk disadari.

Dalam film dokumenter ini memilki karakteristik sebagai media informasi yang kreatif. Penyampaian pesan yang diberikan dari film tersebut menarik karena

dari isu yang diangkat serta sudut pandang subjek dalam film tersebut. Ada sesuatu yang membedakan antara film dokumenter *"The First Impression"* dengan film dokumenter yang lain walaupun memiliki objek yang sama. Selain itu juga pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini sangat mudah dipahami, karena dengan alur cerita yang tidak begitu rumit.

Dari jurnal online menjelaskan bahwa "Film dokumenter sebagai media yang baik untuk menyampaikan sebuah realitas, sebab dokumenter merupakan film yang mengetengahkan permasalahan dengan keadaan yang sebenarnya. Fungsi dari film dokumenter sendiri sebagai media pembelajaran budaya, sosial, dan kemanusiaan. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini masyarakat mendapatkan pembelajaran hidup yang baik (http://digilib.isi.ac.id/2106/9/JURNAL.pdf, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017). Dari hal itulah muncul hal-hal kreatif yang ada dalam film dokumenter.

Hal-hal kreatif dalam film dokumenter diantaranya yaitu (Trianton, 2013: 37):

- Film dokumenter sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. Dalam film dokumenter yang dijadikan sebagai penelitian ini, filmmaker ingin menceritakan bahwa adanya pengetahuan tentang informasi yang ada dalam kebudayaan jawa terkait pengetahuan tentang pengobatan tradisional jamu cekok.

- Sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Seperti yang sudah di jelaskan bahwa hal kreatif lain dari film dokumenter juga selain sebagai media hiburan film dokumenter juga mampu menularkan nilai-nilai tertentu pada penonton atau audiensnya.

- Berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

- Sebagai media hiburan dan sarana pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat. Dalam penelitian ini film dokumenter "*The First*

> *Impression*" ini mengandung cerita yang humoris sehingga penonton atau masyarakat tidak bosan dengan cerita yang ada dalam film dokumenter tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film dokumenter yang menggunakan pendekatan observasional. Diambil dari jurnal online mengenai pengertian pendekatan observasional dalam film dokumenter yaitu Pendekatan jenis ini adalah dengan cara merekam gambar secara natural untuk mendapatkan kejadian-kejadian nyata yang bersifat spontan. Narasumber menyampaikan narasi dan kekuatan gambar sangat diperlukan untuk menarik simpati audiens. Nantinya informasi akan bersifat natural (http://repository.its.ac.id/41405/1/3411100045-%20Undergraduate-Theses.pdf, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017).

Dari pengertian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan observasional merupakan pendekatan dalam memilih peristiwa secara unpredictable dan spontan. Oleh karena itu filmmaker diharuskan sabar dalam menunggu peristiwa-peristiwa yang akan diambil untuk dijadikan film dokumenter yang mampu memberikan informasi secara natural. Sehingga mampu mengajak penonton kepada sebuah cerita nyata yang sedang dijalani dalam film dokumenter tersebut.

4. Nilai Budaya dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumeter

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjoroningrat, 1990: 180-181). Hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari kebudayaan ini dapat dijadikan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang untuk belajar dan mengembangkan budaya tersebut.

> Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* dari bahasa asing yang memiliki arti yang sama yaitu kebudayaan, kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang artinya mengerjakan atau mengelolah, yaitu seperti bertani atau mengelolah tanah. Dari kata *colore* menuju *culture* dapat diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam. Definisi lain tentang kebudayaan yaitu, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-

kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2005: 172).

Pengetahuan lokal ini dianggap tidak ilmiah sehingga pengetahuan lokal berbeda dengan pengetahuan ilmiah. Dapat ditelusuri bahwa, perngetahuan lokal bersifat praktis dan berguna bagi umum, lebih mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan serta kemanfaatan yang bersangkutan dengan nilai-nilai praktis. Selain itu pengetahuan lokal pun bersifat supranatural atau tidak dapat diterangkan dengan akal sehat. Oleh karena itu, pengetahuan lokal dianggap bersifat lokal, terbatas, dan tidak memiliki metodelogi. Masyarakat dengan pengetahuan lokal sudah ada sejak zaman pra-sejarah hingga saat ini. Pengetahuan lokal tersebut merupakan prilaku yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Pengetahuan lokal biasanya bersumber dari nilai agama, adat istiadat, kebiasaan nenek moyang, atau petuah budaya setempat. Hal ini terbangun secara alami dan berkembang menjadi suatu kebudayaan yang turun menurun pada suatu kelompok masyarakat yang terdapat di daerah tertentu (http://www.esaunggul.ac.id/epaper/kearifan-lokal-pengetahuan-lokal-dan-degradasi-lingkungan/, diakses pada tanggal 20 April 2017).

Mengnyinggung tentang pengetahuan lokal, film pun juga mengusung nilai-nilai lokal dalam pejelasan ataupun kontennya. Pengetahuan yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini yaitu tentang jamu cekok. Jamu cekok memang identik dengan kebudayaan Jawa, ada sebagian scene dari film jamu cekok tersebut dengan menggambarkan soal bahan-bahan pembuatan jamu cekok, hal tersebut terbukti bahwa jamu cekok memang benar-benar merupakan pengobatan herbal tradisional. Setelah itu penyebaran informasi dalam film dokumenter ini juga di dapat dari orang yang diajak untuk memberikan pendapatnya tentang sesuatu yang ditanyakan.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 372) uraian mengenai isi dari sistem pengetahuan lokal tiap suku bangsa di dunia biasanya tentang:

a. Alam sekitarnya adalah misalnya pengetahuan lokal tentang musim, gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya.
b. Alam flora di daerah tempat tinggalnya adalah salah satu pengetahuan lokal bagi kehidupan manusia terutama apabila mata pencaharian hidupnya adalah di bidang pertanian.

c. Alam fauna di daerah tempat tinggalnya adalah pengetahuan lokal bagi masyarakat yang mempunyai mata pencaharian dari berburu atau perikanan.

d. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia adalah pengetahuan lokal tentang sopan santun pergaulan, adat istiadat, sistem norma, pengetahuan silsilah dan sejarah peradaban.

e. Ruang dan waktu adalah pengetahuan lokal untuk menghitung jumlah-jumlah besar, untuk menimbang, untuk mengukur waktu (tanggalan) dan sebagainya.

f. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya. Pengetahuan lokal tentang ciri dan sifat bahan mentah, benda di sekelilingnya sangat penting bagi manusia, karena tanpa pengetahuan itu manusia tidak mungkin membuat dan menggunakan peralatan untuk hidup.

g. Tubuh manusia. Pengetahuan lokal tentang tubuh manusia dalam masyarakat pedesaan belum begitu banyak dipengaruhi ilmu kedokteran masa kini. Pengetahuan dan ilmu untuk menyembuhkan penyakit di dalam tubuh manusia pada masyarakat pedesaan dilakukan dengan cara meminum jamu.

Pada penelitian kali ini pengetahuan lokal yang terkandung dalam film dokumenter *"The First Impression"* terdapat pada bagian tubuh manusia. Tubuh manusia yang dimaksud yaitu dengan membahas tentang masyarakat pedesaan yang belum banyak dipengaruhi oleh ilmu kedokteran modern dengan membuat jamu cekok yang merupakan alternatif pengobatan tradisional khususnya pada masyarakat Jawa.

Perkembangan penyebaran informasi sekarang ini sudah semakin canggih dengan banyaknya kehadiran teknologi dalan bidang media. Film merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan sebagai media dalam penyebaran informasi. Selain itu karena film merupakan salah satu perkembangan dari media elektronik. Keterkaitan antara film dengan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat yang mana dalam memahami sebuah film adalah memahami keseluruhan unsur, baik dalam sosial, ekonomi, politik, budaya, dan psikologi dan estetis film yang dapat mengubah diri dalam hubungan yang dinamis (Trianton, 2013: 49).

Pengetahuan lokal yang terkadung dalam film memang sangat sering ditemui, karena salah satu media atau sarana penyebaran informasi yang mampu menyajikan fakta-fakta tentang pengetahuan lokal secara rinci yaitu melalui sebuah film dokumenter

(http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10471/2/T1_692011065_Full%20text.pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017)

Budaya dengan film memiliki keterkaitan dan hubungan yang timbal balik. Artinya adalah budaya merupakan bagian dari prilaku komunikasi, begitu pun dengan film, film merupakan bagian dari prilaku komunikasi juga yang mampu menentukan, mengembangkan dan mewariskan budaya sehingga dapat dijadikan sebagai sarana yang sangat efektif dalam memahami nilai budaya tersebut. Dengan kata lain keterkaitan antara budaya dengan film adalah film mampu membawa budaya kemasyarakat luas melalui pesan-pesan budaya yang disampaikan dari film itu sendiri. (Trianton, 2013: 51).

Kebanyakan film dokumenter biasanya mengambil isu sosial dan budaya seperti contoh film *"The First Impression"* dalam terjemahan bahasa Indonesia yaitu "Kesan Pertama" merupakan sebuah film dengan genre dokumenter yang memiliki tema yaitu tentang kebudayaan. Dalam film dokumenter ini menceritakan tentang jamu cekok. Jamu cekok merupakan ramuan tradisional Jawa yang mana pertama kalinya jamu cekok ditemukan sebagai alternatif pengobatan secara tradisional.

Sekarang ini semakin berkembangnya sarana dalam bidang medis, dengan bantuan dokter, obat-obatan berbahan kimia serta bantuan alat alat pengobatan yang lebih modern membuat jamu cekok semakin kurang dapat perhatian lagi dari masyarakat. Orang-orang lebih memilih untuk pergi ke dokter untuk pengobatan dibandingkan pergi ke toko penjual obat-obatan tradisional. Sebagian orang lebih percaya kepada sesuatu yang lebih modern di banding dengan yang tradisional. Dalam film dokumenter "Kesan Pertama" ini, menceritakan tentang toko yang menjual jamu cekok yang sudah berdiri dari puluhan tahun yang lalu, hal yang menarik adalah mereka serta generasi yang melanjutkan usaha tersebut masih tergolong giat dalam memproduksi jamu tersebut. Memang tidak semua masyarakat acuh akan jamu cekok sekarang ini, namun peminat jamu cekok sangat sedikit dibanding dahulu.

Dalam film dokumenter ini menceritakan tentang ada sebuah keluarga dari lingkungan masyarakat yang baru pertama kali mencekokan anaknya, dikarenakan anaknya tersebut sering sakit. Konflik yang terjadi adalah ketika orang tua ingin melihat anak anaknya sehat lalu mereka mencoba untuk melakukan pengobatan secara

tradisional yaitu dengan mencekokan anaknya, untuk pertama kalinya. Awalnya mereka memang sangat mempertimbangkan hal ini karena kebanyakan orang tua lebih memilih dokter yang memang lebih cepat untuk penyembuhan namun pengobatan dokter akan menimbulkan efek samping. Jamu cekok ini merupakan pengobatan tradisional, bahan yang digunakan pun merupakan bahan-baham herbal atau alami jadi tidak menimbilkan efek samping.

Nilai budaya atau kearifan lokal yang terkandung dari film dokumenter ini adalah budaya tradisional tidak semata mata bersifat kolot. Jamu cekok merupakan cara pengobatan tradisional yang sudah ada sejak jaman dahulu yang masih eksis sampai sekarang. Jadi dalam film dokumenter tersebut memberi informasi bahwa masih ada cara pengobatan tradisional yang masih berdiri dan eksis di era modern sekarang ini. Film dokumenter *"The First Impression"* ini bagian dari produk budaya yang di dalamnya juga memuat nilai-nilai budaya, sehingga film juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya atau nilai pendidikan. Film dokumeter memang diproduksi sebagai media hiburan. Tetapi juga dalam film memiliki cerita dan alur, unsur tersebut dibangun dari gabungan isi dan pesan, teknik, pengambilan dan penyuntingan gambar yang telah ditentukan, serta ilustrasi musik (Trianton, 2013: 52-54).

Nilai kearifan atau nilai kebudayaan dalam film dokumenter ini sangat penting untuk di bahas karena dengan adanya film dokumenter tersebut membuat penonton sadar akan kearifan lokal yang masih ada namun sudah mulai ditinggalkan. Selain itu juga isi pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini sangat memotivasi penonton untuk membudayakan kearifan lokal yang masih ada hingga sekarang.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang pertisipan atau informan, partisipan atau informan adalah orang-orang yang akan diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, dan pendapatnya. Pada penelitian ini, hasil penelitian merupakan suatu data kualitatif. Penelitian dalam bentuk kualitatif memaparkan hasil yang di dapat dari lapangan seperti hasil

wawancara kepada narasumber, dokumentasi dan observasi dalam bentuk kalimat-kalimat dan tidak menguji hipotesis. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat interpretasi terhadap isi dibuat dan di susun secara sistematik atau menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, prilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. (Zuriah, 2007: 92-95).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi analisis yang dapat melihat resepsi penerima dari suatu pesan yang terdapat dalam penelitian melalui media film dokumenter *"The First Impression"*. Dalam menggunakan pendekatan analisis resepsi ini terdiri dari *encoding* dan *decoding*. Encoding adalah suatu pemaknaan dari pembuat pesan (*encoder*) yang nantinya akan di maknai oleh penerima (*decoder*), apakah pemaknaan yang *encoder* berikan sesuai dengan penerimaan makna dari *decoder*, atau bahkan *decoder* tidak menerima pesan yang di sampaikan dari *encoder*. Setelah *encoder* melakukan *encoding* ke *decoder*, pendekatan yang dilakukan selanjutnya adalah *decoding*. *Decoding* merupakan proses pemaknaan balik dari *decoder* kepada *encoder* sehingga *decoder* memiliki peran aktif dalam memaknai pesan yang akan di sampaikan oleh *encoder*.

Decoding terdari tiga jenis penerimaan yang berbeda, yaitu:

a. **Posisi Hegemoni Dominan (dominant hegemonic position)**
   Posisi hegemoni dominan ini merupakan posisi dimana *decoder* benar-benar menerima isi pesan yang disampaikan *encoder*. Dalam penelitian ini *encoder* ingin menyampaikan informasi kreatif dan pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"* yang kemudian apakah *decoder* benar-benar menerima adanya informasi kreatif dan pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter tersebut.

b. **Posisi Negosiasi (negotiated position)**
   Posisi negosiasi ini merupakan posisi dimana *decoder* menerima pesan atas pemaknaan yang sudah dilakukannya, namun dalam posisi negosiasi ini *decoder* tidak semata-mata menerima semua pesan yang

diberikan oleh *encoder*. Ada beberapa pengecualian dari proses pemaknaan yang dilakukan oleh *decoder* terhadap pesan dari *encoder* tersebut. Dalam penelitian ini *encoder* memberikan pesan terkait informasi kratif dan pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"* lalu pemaknaan yang *decoder* lakukan yaitu *decoder* hanya menerima beberapa pesan, karena ada beberapa hal yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang *decoder* ketahui

c. Posisi Oposisi (opposition position)

Posisi oposisi ini merupakan posisi dimana decoder tidak sejalan dengan *encoder*. *Decoder* memiliki pemahaman sendiri terkait isi yang ada dalam pesan tersebut. Pemaknaan yang dilakukan oleh *decoder* bisa sangat bertolak belakang dengan *encoder*. Dalam penelitian ini *encoder* memberikan pemaknaan tentang informasi kreatif dan pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"* namun *decoder* tidak menerima semua pesan yang diberikan oleh *encoder*. *Decoder* tidak melihat informasi kreatif bahkan pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter tersebut.

2. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif konstruktif, paradigma penelitian dengan menggunakan model berfikir konstruktivisme dalam ilmu sosial memang termasuk dalam postpositivme imperatif, tetapi agak memiliki beberapa kekhususan.

Konstruktivist sebagaimana interpretatif (pendapat atau pandangan), menolak obyektivitas. Obyektivitas yang dianut oleh positivist mengakui adanya fakta, adanya realitas empirik atau realitas yang ada dari pengalaman yang terjadi, sedangkan konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empiri diluar diri yang kita konstruk, *empirical-constructed facts*. Ilmu dan kebenaran itu dibangun, sifatnya pluralistik dan plastis. Disebut pluralistik karena realitas dapat diekspresikan dengan beragam simbol dan beragam sistem bahasa. Disebut plastis karena realitas itu berkepentingan. Menggantikan teori ilmu, para konstruktivist

menawarkan fungsi instrumental dan fungsi praktis dalam mengkonstruk pengetahuan. Para kontruktivist adalah anti esensialis, dan mereka berasumsi bahwa *self-evidensi* apapun itu merupakan produk praktis diskursus yang sangat kompleks.

Untuk menjamin konstruktivist orang tidak harus menjadi anti realist. Konsep dan ide itu bukan sesuatu yang harus di *discouvered,* melainkan sesuatu yang harus di *invented.* Yang di *invented* itu mempunyai landasan empirik untuk menjadi obyek sekaligus merupakan *frame of interpretation* dan *system of interpretation.* Itu beratti bahwa empiri akan dapat dibaca sebagai empiri, bila cara memaknai menggunakan *frames* dan *system of interpretation* yang sama (Muhadjir, 2007: 194).

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung tiga bulan, yaitu tanggal 20 Februari sampai 20 September 2017, yang meliputi wawancara terhadap responden-responden yang telah ditentukan oleh peneliti. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta dan beberapa universitas yang terdapat di Yogyakarta.

4. Teknik Pemilihan Narasumber

Sampel adalah kelompok yang terseleksi dari populasi besar dan sampel itu hendaknya mewakili populasinya (Bulaeng, 2004: 131). Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sample penelitian. Walaupun demikian, untuk menggunakan teknik ini peneliti seharusnya orang yang pakar terhadap karakteristik populasi. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap "kunci", diambil sebagai sample penelitian (Bungin, 2005: 115). Narasumber yang diambil berkisar 5-7 orang yang dimana masing-masing informan mempunyai latar belakang yang bervariasi. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah ibu-ibu. Kiteria-kriteria dalam pemilihan informan yaitu sebagai berikut:

a. Ibu-ibu yang akan diberi perlakuan khusus untuk menonton film dokumenter *"The First Impression"*.

b. Ibu-ibu rumah tangga yang berdomisili di daerah Yogyakarta.

c. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

d. Ibu rumah tangga yang bekerja.

e. Ibu rumah tangga yang memiliki pengalaman dalam hal jamu cekok.

f. Ibu rumah tangga yang belum memiliki pengalaman jamu cekok.

Dengan teknik pemilihan kriteria informan menurut kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa dari masing-masing ibu-ibu sangat berbeda sudut pandang serta latar belakang dari setiap orangnya. Ibu-ibu yang bekerja pun akan berbeda sudut pandanganya dengan ibu-ibu yang tidak bekerja. Tidak hanya soal profesi, ibu-ibu yang sudah memiliki pengalaman sangat berbeda dengan ibu-ibu yang belum memiliki pengalaman dalam hal jamu cekok. Alasan lain yang digunakan oleh peneliti yaitu dalam film dokumenter *"The Fisrt Impression"* ini menggunakan setting di Yogyakarta, sehingga peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang resepsi jamu cekok dari narasumber yang berasal dari daerah Yogyakarta itu sendiri yang sesuai dengan tempat pada film dokumenter tersebut. Oleh karena itu alasan peneliti untuk menggunakan kriteria-kriteria yang ada agar mendapatkan data-data yang beragam, yang dapat memenuhi data-data dalam proses penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan teknik *purposive sampling*, tetapi peneliti juga menggunakan teknik *snowballing* yang dimana teknik ini biasanya digunakan dalam penelitian lapangan, teknik *snowballing* merupakan teknik yang digunakan untuk mengindentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. (http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume%205%20No%202%20Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf, diakses pada tanggal 1 Mei 2017). Teknik ini digunakan oleh peneliti karena pada awalnya peneliti mencari informan yang berasal dari satu tepat penelitian, kemudian ternyata ada beberapa informan di tempat itu juga yang memenuhi karakteristik yang sama. Jadi peneliti juga menggunakan teknik *snowballing* ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu sarana untuk pengumpula data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif, dengan melibatkan

manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) yang sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti (Pawito, 2007: 132).

Wawanacara dengan menggunakan pedoman wawancara *(interview guide)* ini umumnya dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalan dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang menjadi fokus dari penelitian. Pedoman wawancara ini membuat peneliti untuk mengancar-ancar data mana saja yang lebih dipentingkan, setidaknya diawal pembuatan proposal penelitian. Dengan demikian akan mempermudah dalam langkah-langkah sistematis data. Pedoman wawancara ini tidak semata-mata berisi pertanyaan-pertannyaan secara mendetail, kadang hanya sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin di dapat dari informan yang nanti dapat berkembang dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara. Jenis wawancara ini sering disebut dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Pawito, 2007: 133).

Wawancara mendalam dalam konteks komunikasi biasanya dilakukan langsung, santai, dan bisa jadi melakukan pengulangan wawancara agar dapat memperoleh data tambahan atau untuk mengetahui persoalan lain sampai data yang dibutuhkan bisa terpenuhi, meskipun tidak sesantai jenis wawancara dengan percakapan secara informal. Kendati demikian, harus diingat bahwa melakukan *interview* bukan hanya sekedar mengajak informan untuk bercakap-cakap; melainkan peneliti (*interviewer*) disarankan untuk tetap memegang kontrol atas percakapan yang berkembang kerena *interview* pada dasarnya dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data guna penelitian yang sedang dilakukannya. Pada saat yang sama, peneliti juga sangat disarankan agar dapat mewujudkan suasana wawancara yang penuh rasa persahabatan dan kerjasama, dan hal ini hanya dapat dicapai kalau ada kecenderungan saling mengerti antara pewawancara (*interviewer*) dan informan yang diwawancarai (*interviewee*). Mengingat hal itu demikian maka peneliti sebenarnya dituntut untuk dapat bermain secara cermat (Pawito, 2007: 135).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan in-depth-interview karena, peneliti ingin mengetahui mengenai latar belakang dari informan. Hal tersebut penting karena dapat mempengaruhi analisa informan dalam menganalisa sebuah resepsi yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"*.

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses, pemilihan, pemutusan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari hasil penelitian di lapangan. Pada tahap reduksi data ini berproses selama penelitian dilakukan, dari awal hingga akhir penelitian. Contohnya seperti misalnya melalui kerangka konseptual, permaslahan, pendekatan pengumpulan data-data yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan data, membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo dan lain-lain.

Reduksi data juga dapat dikatakan sebagai bagian dari analisis, buku terpisah yang fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membangun yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga penafsiran atau interpretasi dapat di dapat. Dalam proses reduksi ini, data yang di cari untuk penelitian benar-benar menjadi data yang valid. Pada tahap menghasilkan kebenaran, peneliti mencoba menanyakan kepada informan lain yang dirasa lebih mengetahui (Basrowi, 209: 2008). Peneliti memfokuskan pada ibu-ibu yang sudah memiki anak serta mahasiswa

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul untuk memungkinkan dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan dengan tujuan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh sebab itu dalam menyajikan data harus tertata secara rapi. Tidak hanya itu, penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, yang mencakup pula reduksi data. Dalam proses penyajian data peneliti mengkelompokan data-data yang serupa menjadi kategori kelompok satu, kelompok dua, kelompok tia dan seterusnya. Di masing-masing kelompok menunjukan tipologi yang sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan, atau prioritas kejadian. Dalam tahap penyajian data, peneliti juga melakukan penyajian secara sistematik untuk mempermudah memahami interaksi antar kelompok-kelompoknya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fregmental

terlepas satu dengan lainnya. Pada proses penyajian data juga, data dapat dikalsifikasika berdasarkan tema-tema inti (Basrowi, 210: 2008).

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan dari kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Temuan-temuan yang muncul dari data harus teruji kebenarannya dan kesesuainya sehingga temuan tersebut dapat terjamin validitasnya. Dalam tahan penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti membuat peneliti membuat rumusan rancangan ulasan yang terkait dengan prinsip logika, mengangkat sebagai temuan penelitian, setelah itu dilanjutnkan dengan mengkaji temuan-temuan tersebut secara berulang-ulang, kemudian pengelompokan data yang telah terbentuk, serta rancangan ulasan yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil penelitian secara lengkap, dengan penemuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada sebelumnya (Basrowi, 210: 2008).

BAB II
DESKRIPSI GAMBARAN OBJEK

A. TENTANG FILM DOKUMENTER "*THE FIRST IMPRESSION*"



Gambar 2. 1

Scene pembukaan pada film dokumenter *"The First Impression"*

Film dokumenter *"The First Impression"* merupakan salah satu film dokumenter bertema tentang kebudayaan lokal masyarakat Jawa. Isu yang ambil dari film dokumenter ini yaitu kebudayaan Jawa berupa "jamu cekok". Jamu cekok merupakan obat tradisional yang sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat sekarang ini lebih memilih pengobatan modern dibandingkan dengan pengobatan tradisional. Dalam film ini menceritakan tentang beberapa sudut pandang dari subjek yang ada, subjek yang ada dalam film dokumenter ini terdiri dari keluarga kecil (ayah, ibu, dan kedua anaknya) dan pemilik toko dan pembuat jamu cekok. Film dokumenter *"The First Impression"* ini di sutradarai oleh M. Iskandar Tri Gunawan. Ia merupakan seorang *filmmaker* yang sudah memulai karirnya sejak tahun 2003.

Alasan lain Iskandar Tri Gunawan tertarik dengan film dokumenter adalah menurutnya film dokumenter bisa dikerjakan dengan crew yang kecil atau dalam jumlah kecil, film dokumenter bisa dilakukan hanya dengan membutuhkan dua orang bahkan satu orang pun bisa. Dengan memiliki crew dalam jumlah sedikit membuat *filmmaker* dokumenter termasuk dirinya mudah untuk berkoordinasi dengan *crew* yang lain dalam proses pengerjaan film dokumenter tersebut.

Perbedaan film dokumenter dengan film lainnya menurut Iskandar Tri Gunawan yaitu film dokumenter sudah memiliki subjek-subjek yang ada hanya bagaimana *filmmaker* tersebut mengembangkan ceritanya. Namun apa bila fiksi, harus berdasarkan ciptaan dari filmmaker, mulai dari menentukan cerita, karakter-karakter tokoh yang berperan dalam film tersebut dan lain sebagainya. Jadi menurutnya film dokumenter merupakan salah satu film yang sangat mudah untuk di produksi di bandingkan dengan film fiksi ketika memang dalam pembuatan film dokumenter karakter atau subjek sudah ditemukan, hanya mengembangkan cerita.

Dalam proses pembuatan film dokumenter juga para *filmmaker* secara tidak langsung dapat belajar dari hasil dalam proses membuat film dokumenter dengan berbagai tema, misalnya adalah seperti tema tentang lingkungan, sosial, budaya, agama, politik dan lain-lain. Artinya dalam proses pembuatan film dokumenter yang berbeda-beda *filmmaker* secara tidak langsung dapat belajar dari isu-isu yang diangkat dari film dokumenter yang dibuatnya, dan secara tidak langsung para filmmaker yang membuat film dokumenter semakin memahami akan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Cerita yang disuguhkan dari film ini yaitu tentang peran orang tua yang baru pertama kali mencoba untuk mencekokan anaknya yang sering sakit-sakitan. Dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mempertimbangkan untuk mencekokan anaknya. Selain itu cerita yang terdapat dari pemilik toko serta penjual jamu cekok ini masih terus berproduksi karena mereka percaya akan tradisi jamu cekok ini tidak akan pernah habis di makan waktu. Mereka masih bersih keras mempertahankan kebudayaan lokal walaupun ada kebudayaan yang lebih modern sudah meluas ke seluruh wilayah Indonesia.

Pesan yang terdapat dalam film dokumenter ini adalah pengobatan melalu cara yang bersifat tradisional dengan menggunakan obat-obatan herbal jauh lebih baik dibandingkan dengan pengobatan yang bersifat modern dengan mengandalkan dokter dan menggunakan obat-obatan yang berbahan kimia, yang mana akan menimbulkan efek samping kepada pengguna. Selain itu pesan lain yang terkandung adalah pada era yang semakin modern ini dengan banyaknya kemunculan tekhnologi serta alat-alat modern dalam bidang medis tidak membuat pengobatan herbal kehilangan

kedudukannya sebagai alternatif pengobatan sejak jaman dahulu, bukti yang ada yaitu dari toko yang membuat jamu cekok tersebut. Dalam toko itu sekaligus menjadi rumah produksi jamu cekok yang masih berdiri hingga sampai kepada beberapa generasi selanjutnya. Pesan yang terakhir yaitu, dalam film ini menitik beratkan pada suatu kebudayaan lokal yang harus dikembangkan. Sehingga kebudayaan yang sudah ada sejak dulu tidak dengan mudah luntur seiring masuknya kebudayaan asing yang lebih modern.

Film dokumenter ini memenangkan perngahargaan sebagai Film Pendek Dokumenter Terbaik Pilihan Juri Media dalam ajang Short Film Festival XXI pada tahun 2016. Tidak hanya itu, film dokumeter ini sudah banyak di lihat orang, film ini sudah di *screening* kan di Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Pemukiman Hunian Tetap Pengungsian Merapi, dan di ajang Short Film Festival XXI itu sendiri.

B. PROSES PEMBUATAN FILM DOKUMENTER "*THE FIRST IMPRESSION*"

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini termotivasi dari ajang perlombaan film yang akan didanai oleh dinas kebudayaan Yogyakarta.

> *"Motivasinya karna saya harus membuat film tentang budaya, untuk mendapatkan pendanaan oleh dinas kebudayaan jogja itu saya harus membuat tema cerita tentang kebudayaan kearifan lokal. Karakter jogja di baca dari atmosfer orang, tempat, karakter-karakter orang di jogja terus termpat terus persoalan yang ada di jogja. Terus kemudian saya coba kaya riset kecil-kecilan. Biasanya mengandalkan google biasanya untuk mencari banyak ide, gagasan gitu terntang persoalan. Misalnya tertarik dengan bidang tertentu misalnya kemaren itu tertarik dengan jamu,"* ujar Gunawan setelah di wawancarai (Tri Gunawan, wawancara, 30 Maret 2017).

Pada awalnya *filmmaker* kesulitan untuk menemukan subjek dalam film dokumenter tersebut. *Filmmaker* sudah menemukan tema serta ide cerita tentang salah satu kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Pada akhirnya *filmmaker* menemukan subjek yang menjual jamu cekok serta orang yang mau dicekok, dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam film dokumenter yang akan dibuat ini.

Film ini memakan waktu selama 4 bulan dengan durasi film 30 menit 50 detik, selama proses pembuatan terjadi hambatan-hambatan yang terjadi diluar dugaan.

Salah satu hambatan yang lain yaitu terjadi dalam proses pembuatan film ini yaitu ketika sempat terjadinya sebuah problematika yang berkaitan dengan narasumber ketika masa produksi sedang berlangsung. Semua narasumber atau subjek dari pembuat jamu cekok semula berkenan untuk di liput atau di wawancarai tiba-tiba mengurungkan niatnya tersebut dikarnakan ada beberapa faktor tertentu. Namun pada akhirnya narasumber pun mau diliput dan memberikan akses kepada *filmmaker* untuk melihat sekeliling toko serta dapur jamu cekok ini.

Banyak pengalaman yang didapat dari *filmmaker "The First Impression"* ini seperti mengetahui keseharian dari sebuah keluarga kecil yang baru mencekokan anaknya dan ternyata setelah di cekokan anaknya, reaksi jamu tersebut memang sangat berkhasiat untuk pengobatan. Selain itu pengalaman menarik yang lain yaitu seperti dapat melihat bagaimana proses pembuatan jamu. Hal yang paling menarik dari keseluruhan pengalaman *filmmaker* yaitu dengan mengetahui bahwa adanya ritual khusus dalam membuat jamu, serta kesederhanaan masih di pegang teguh oleh pembuat jamu tersebut karena toko jamu yang masih berdiri sekarang ini memang toko jamu yang sangat terkenal di beberapa bagian masyarakat di Yogyakarta.

BAB III
PENYAJIAN DATA

A. PROFIL INFORMAN

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan guna menjawab pertanyaan bagaimanakan resepsi ibu-ibu terhadap pengetahuan lokal dalam film dokumenter "The First Impression" sebagai media informasi kreatif. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan profil para informan guna memaparkan data-data yang selama ini penulis dapatkan dan untuk mengetahui gambaran-gambaran tentang resepsi dari ibu-ibu yang bekerja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piri Ngalik yang beralamatkan di Jl. Kaliurang KM.7,8, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan lima ibu-ibu yang sudah memiliki anak bahkan hingga memiliki cucu. Satu orang guru IPS mata pelajaran geografi, dua orang staf tata usaha, satu orang guru bimbingan konseling (BK), dan satu orang guru matematika. Dari masing-masing ibu-ibu ini lahir di tempat yang berbeda-beda, dan bertempat tinggal yang cukup jauh dari tempat mereka bekerja. Berikut profil dan data-data tentang kelima informan tersebut selengkapnya:

1. Fitri Nurwigati



Gambar 3. 1
Pada saat proses wawancara dengan ibu Fitri

Ibu Fitri Nurwigati yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu Fitri, merupakan salah satu pegawai staf tata usaha dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sudah tiga tahun ibu Fitri bekerja menjadi pegawai staf tata usaha. Ibu Fitri lahir di Bantul pada tanggal 20 Juli 1984. Ibu Fitri sudah memiliki dua orang anak, yang pertama berumur

sembilan tahun dan anak yang kedua baru berumur delapan bulan. Perbedaan umur yang sangat jauh sekali dari kedua anak ibu Firti ini. Ibu Fitri bertempat tinggal di daerah jalan Palagan KM 12 Gondang Lutung, Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Kegiatan ibu Fitri ini selain bekerja sebagai karyawan juga menjadi ibu rumah tangga seperti ibu-ibu pada umunya, yaitu mengasuh anak-anaknya. Ibu fitri merupakan sosok yang lugu, namun berpengaruh untuk anak-anaknya setiap hari ibu fitri bekerja sebagai karyawan untuk kebutuhan keluarganya, pastinya untuk anak-anaknya. Apalagi ibu Fitri masih memiliki seorang bayi yang baru berusia delapan bulan dan harus di tinggal bekerja. ibu dengan dua anak ini tentunya memiliki perhatian yang lebih untuk anak-anaknya apalagi dengan anaknya yang masih berumur delapan bulan.

Selama mengasuh anak-anaknya dirumah, ibu Fitri sangat jarang menonton sebuah film. Apabila menonton sebuah film pun hanya dengan menggunakan media televisi. Namun dengan maraknya film-film yang sekarang banyak di akses di media apapun termasuk televisi, ibu Fitri mengungkapkan bahwa ia sangat jarang menonton sebuah film. Karena itu ibu Fitri masih kurang memahami dengan arti sebuah film.

Walaupun ibu Fitri jarang mengakses sebuah informasi melalui sebuah film, ibu Fitri pun tidak ketinggalan informasi mengenai informasi yang bersifat tradisional atau sebagai pengetahuan lokal yang ada di daerah Yogyakarta, salah satunya seperti pengobatan menggunakan jamu cekok. Ibu fitri ini mengetahui informasi mengenai jamu cekok berasal dari sepupu serta si mbah (nenek) yang berpengalaman menggunakan pengobatan jamu cekok ini. Ibu Fitri secara tidak langsung mendapatkan informasi yang berasal dari mulut ke mulut tidak melalui media informasi yang ada seperti majalah, koran, televisi, dan yang lainnya.

Dengan melihat dan mendengar informasi melalui saudara sepupu dan dari si mbah tentang alternatif pengobatan dari jamu cekok ini ibu Fitri percaya akan khasiat yang ada pada jamu cekok tersebut walaupun ia pun belum pernah mencoba untuk mencekokan anaknya dengan jamu cekok

tersebut. ibu Fitri mengakui bahwa keberadaan jamu cekok hingga saat ini sebagai salah satu alternatif pengobatan yang besifat tradisional dan tidak banyak mengandung efek samping.

Tidak ada pengetahuan tentang jamu cekok yang ibu Fitri dapatkan melalui media seperti media cetak yaitu koran, majalah, slebaran dan lain sebagainya maupun media elektronik yaitu berita, iklan, film, videotron dan lain sebagainya. Pengetahuan lokal ibu Fitri terkait jamu cekok ini hanya berasal dari beberapa pengalaman saudara serta si mbah. Jadi ibu Fitri hanya sekedar tahu dengan keberadaan jamu cekok tersebut.

2. Tuti Widianti



Gambar 3. 2
Pada saat proses wawancara dengan ibu Tuti

Ibu Dra. Tuti Widianti yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu Tuti, merupakan guru dalam bidang bimbingan konseling untuk murid-muridnya dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sudah 31 tahun ibu Tuti bekerja menjadi guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Ibu Tuti lahir di Sleman pada tanggal 09 Agustus 1964. Ibu Tuti sudah memiliki empat orang anak dan tiga orang cucu. Sekarang ini ibu Tuti bertempat tinggal di daerah Prambanan dengan alamat lengkapnya yaitu Gatak RT 02 RW 10 Bokoharjo Prambanan, Sleman Yogyakarta.

Dalam kehidupan sehari-harinya selain mengajar ibu Tuti juga berprosefi sebagai ibu rumah tangga yang selalu mengurusi anak-anaknya hingga anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa, dan sekarang ibu Tuti memiliki kegiatan baru selain mengajar dan menjadi ibu rumah tangga yaitu mengasuh

cucu-cucunya. Ibu Tuti termasuk ibu yang kurang begitu menggunakan media elektonik seperti televisi untuk dijadikan sebagai media informasi yang ia dapatkan, ibu Tuti lebih memilih media cetak seperti koran ataupun majalah yang menjadi sumber-sumber informasinya bahkan melalu selebaran pun dapat dijadikan media informasi bagi ibu Tuti, dengan alasan media cetak lebih bisa membuatnya selalu mencari tahu berbagai macam informasi dan apabila lupa dengan informasi yang ada ibu Tuti bisa membaca lagi dari media-media cetak yang ia miliki.

Untuk informasi seputar pengetahuan yang ada di lingkungannya, ibu Tuti selalu mendapatkan dari beberapa saudara serta tetangganya. Selain dengan menggunakan media ibu Tuti juga mendapatkan informasi dari mulut kemulut. Pengetahuan ibu Tuti tentang jamu cekok pun berasal dari pengalaman saudara, tetangga dan orang-orang terdekatnya. Dengan beberapa pengetahuan tentang jamu cekok, ibu Tuti juga pernah membuat sebuah jamu sendiri di rumahnya dengan bahan-bahan racikan sendiri dan jamu itu pun bukan jamu yang semata-mata untuk menambah nafsu makan seperti jamu cekok ini, melainkan untuk yang lainnya seperti kekebalan tubuh dan lain-lain, yang biasa dibuat oleh ibu Tuti ini seperti jamu beras kencur dan Kunir asem.

Jamu merupakan salah satu obat yang dikonsumsi oleh ibu Tuti, ibu Tuti pun tidak ragu terhadapat khasiat dari jamu yang ia buat sendiri. Selain itu ibu Tuti pun sangat percaya dengan khasiat yang terkandung dalam jamu cekok yang ada di kerkop itu. Tidak ada keraguan dari ibu tuti untuk mengkonsumsi obat yang tradisional. Namun ibu Tuti sendiri belum pernah mencekokan jamu untuk anak-anaknya. Anak-anaknya hanya sekedar diberi jamu yang ia racik sendiri.

Pengetahuan lokal tentang jamu cekok yang diketahui oleh ibu Tuti ini tidak berasal dari informasi yang telah diberikan oleh media, namun ia dapatkan dari beberapa pengalaman orang-orang terdekatnya. Ibu Tuti memang sering mengkonsumsi informasi melalui media cetak namun untuk pengetahuan tentang jamu cekok tidak ia dapatkan dari media itu sendiri. Oleh karena itu, ibu Tuti hanya sekedar tahu bahwa jamu cekok itu memiliki khasiat

yang nyata, namun ibu Tuti lebih memilih untuk mengkonsumsi obat-obatan tradisional yang ia racik sendiri, seperti jamu yang dikonsumsi olehnya dan dikonsumsi juga untuk anak-anaknya.

3. Suci Tri Wahyuni



Gambar 3. 3
Pada saat proses wawancara dengan ibu Suci

Ibu Suci Wahyuni yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu Suci, merupakan guru dalam bidang mata pelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sejak tahun 2010 ibu Suci menjadi guru matematika di sekolah tersebut, kurang lebih sudah tujuh tahun ibu Suci bekerja menjadi guru dan mengajar di sekolah itu. Ibu Suci lahir di Sleman pada tanggal 06 November 1986. Alamat ibu Suci yaitu di Sorasan Bimomartani, Ngeplak, Sleman, Yogyakarta. Ibu Tuti sudah memiliki dua orang anak, anak yang pertama berumur enam tahun yang akan masuk ke Sekolah Dasar (SD) dan anak yang kedua berumur empat tahun yang masih sekolah di playgroup.

Kegiatan ibu Suci selain mengajar yaitu sebagai ibu rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-harinya selain mengajar di sekolah, ibu Suci melakukan aktivitas seperti ibu-ibu rumah tangga pada umumnya. Ia mengurusi suami dan kedua anak nya. Selain itu, kegiatan yang lain yaitu menjemput anaknya yang kecil ketika anaknya sedang masuk playgroup, ibu Suci menjemput anaknya ketika ia sudah selesai mengajar di sekolah.

Ketika ibu Suci mengasuh anak-anaknya di rumah, dan di waktu luangnya ibu Suci menyematkan diri untuk menonton sebuah tayangan yang ada di televisi bersama dengan anak-anaknya. Tidak jarang ibu Suci menonton

sebuah tayangan yang bersifat dokumenter dari televisi. Ibu Suci mengakui bahwa ia sering melihat tayangan dokumenter seperti tentang kehidupan hewan dan tumbuhan, dari bagaimana hewan itu tumbuh dan tumbuhan itu berkembang, bagaimana cara hewan serta tumbuhan mencari makan dengan cara mereka lakukan dari masing-masing jenisnya, dan kebiasaan yang sering dilakukan. Tayangan yang ibu Suci tonton pun yang tentang satwa dan tumbuhan itu apabila sedang tayang di televisi, selebihnya ibu Suci tidak mencari-cari lagi tentang tayangan tersebut.

Dari kegiatan menonton tayangan bersama dengan anak-anaknya ibu Suci sangat jarang mendapatkan informasi terkait kebudayaan Jawa, khususnya tentang jamu cekok. Pengetahuan yang ibu Suci dapatkan hanya melalui beberapa pengalaman yang ada, dan beberapa informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Tapi ibu Suci sangat mengakui tentang keberadaan jamu sebagai salah satu alternatif untuk pengobatan. Ibu Suci percaya akan khasiat dari jamu cekok walaupun ia belum pernah memiliki pengalaman sendiri dalam mencekokan anak-anaknya.

Dalam bermedia ibu Suci merupakan orang tua yang tergolong modern, namun ibu Suci juga tidak banyak mencari tahu tentang informasi melalu media yang ia miliki, ibu Suci hanya melihat informasi dari apa yang sudah media tersebut berikan dan sebar luaskan. Apalagi mengenai kebudaya Jawa khususnya tentang jamu cekok. Ia lebih suka mengkonsumsi film yang ada di box office di televisi, namun beberapa saat ibu Suci suka juga dengan film dokumenter. Ibu Suci menyukai film dokumenter karena bisa mengangkat suatu hal-hal yang kadang tidak sering disadari oleh masyarakat.

4. Wantini



Gambar 3. 4
Pada saat proses wawancara dengan ibu Wantini

Ibu Wantini yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu Wantini juga, merupakan seorang staf tata usaha dalam bagian kasir di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta. Sejak tahun 1995 ibu Wantini menjadi staf tata usaha bagian kasir di sekolah tersebut, kurang lebih sudah 22 tahun ibu Suci bekerja menjadi staf bagian kasir di sekolah itu. Ibu Wantini lahir di Sleman pada tanggal 17 Oktober 1964. Saat ini, ibu Wantini bertempat tinggal dengan alamat yaitu di Beji Harjobinangun Pakem Sleman, Yogyakarta. Ibu Tuti sudah memiliki tiga orang anak, anak yang pertama lahir pada tahun 1995 dan sudah menikah namun belum memiliki keturunan, anak yang kedua lahir pada tahun 2000 yang diberinama dengan sebutan Nia, dan anak yang ketiga lahir pada tahun 2008, yang sekarang masih berumur sembilan tahun.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh ibu Wantini ini selain bekerja di SMP Piri Naglik yaitu sebagai ibu rumah tangga pada umunya untuk mengasuh anak-anaknya yang masih sekolah. Ibu Wantini merupakan orang tua yang *single parent*, ia menjadi seorang ibu dan menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya. Ibu Wantini ini sangat tertarik dengan sinetron, tidak jarang dalam waktu luangnya ibu Wantini selalu menonton sebuah tayangan sinetron dari salah satu stasiun tv swasta yang ada di Indonesia ini. “Boy” dan “Cinta Dari Surga” lah yang membuat ibu Wantini sangat gemar menonton tayangan

di televisi. Untuk selebihnya ibu Wantini hanya mengkonsumsi informasi yang sudah ada dari televisi.

Untuk mengetahui mengenai informasi yang lain ibu Wantini sangat jarang mendapatkannya. Terlebih lagi tentang pengetahuan lokal yang ada di media saat ini, khususnya terkait tema kebudayaan Jawa yaitu tentang jamu cekok. Media yang biasa digunakan oleh ibu wantini adalah televisi, ibu Wantini merasa terhibur ketika menonton sinetron yang tayang di televisi tersebut. Untuk media lain seperti internet, ibu Wantini masih belum mengerti bagaimana caranya untuk mengakses berita dari internet itu sendiri.

Pengetahuan ibu Wantini mengenai jamu cekok ia temukan dari beberapa pengalaman yang ada baik dari pengalamannya sendiri yang mencekokan anaknya maupun pengalaman dari tetangga atau orang-orang terdekatnya. Dari pengalamannya pribadi, ibu Wantini sudah beberapa kali mencekokan anak pertama dan keduanya. Namun tidak dengan anak ketiganya, alesan tersebut terlondar karena pada saat itu ayah mereka sudah meninggalkan mereka. Pengalaman ibu Wantini dalam mencekokan anaknya pun sudah cukup untuk memberikan pengetahuan untuk ibu Wantini sendiri terkait jamu cekok, baik dari khasiat maupun efek sampingnya. Ibu wantini mengakui bahwa pengobatan tradisional lebih memberikan efek yang tidak terlalu mencolok namun hasilnya lebih baik daripada pengobatan dengan menggunakan pengobatan yang modern atau bebahan dasar obat-obatan kimia.

5. Jinar Sumiati



Gambar 3. 5
Proses wawancara dengan ibu Jinar

Ibu Jinar Sumiati S.Pd yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu Jinar, merupakan guru IPS mata pelajaran Geografi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Piri Ngaglik Sleman Yogyakarta. Ibu Jinar ini bekerja di sekolah ini dari tahun 1998 hingga saat ini, sudah sekitar 28 tahun ibu Jinar bekerja. Ibu Jinar lahir di Bantul pada tanggal 22 Maret 1962, dan sekarang ibu Jinar sudah mencapai usia 55 tahun. Tempat tinggal ibu Jinar saat ini yaitu di Jalan Palagan KM 12, Gondang Lutung, Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta, sama seperti ibu Fitri. Ibu Jinar memiliki dua orang anak, anak yang pertama lahir pada tahun 1985 dan anak yang kedua lahir pada tahun 1991, saat ini ibu Jinar sudah memiliki dua orang cucu. Kegiatan ibu Jinar selain menjadi kepala staf tata usaha SMP Piri Ngaglik yaitu sebagai ibu rumah tangga pada umumnya.

Kegiatan ibu Jinar sehari-hari selain mengajar di sekolah yaitu menjadi ibu rumah tangga dan mengasuh cucunya, karena ibu Jinar sudah memiliki dua orang cucu. Televisi merupakan media yang sering digunakan oleh Ibu jinar untuk memperoleh informasi, dan tidak jarang ibu Jinar juga banyak mendapatkan beberapa informasi yang menarik bagi dirinya. Dalam mengisi waktu luangnya, dari televisi itu sendiri ibu Jinar sering menonton film-film yang bertemakan dokumenter baik dari tema budaya, teknologi, kuliner dan lain sebagainya.

Dari beberapa film dokumenter yang di tonton oleh ibu Jinar khususnya tentang kebudayaan Jawa tentang jamu cekok ini belum pernah ibu Jinar temui di beberapa tayangan film dokumenter tentang kebudayaan yang ada di televisi. Pengetahuan ibu Jinar tentang jamu cekok yaitu berasal dari pengalaman ia sendiri dan beberapa pengalaman dari tetangga serta pengalaman dari orang-orang terdekatnya. Pengalaman ibu Jinar tentang jamu cekok cukup banyak karena ibu Jinar beberapa kali datang ke jamu cekok yang ada di kerkop itu untuk mencekokkan anaknya yang pertama dengan alasan anak ibu Jinar yang pertama kurang memiliki nafsu makan.

Ibu Jinar masih percaya dengan adanya pengobatan tradisional hingga saat ini yang sudah masuk pada era modern. Ibu Jinar meyakini tentang

khasiat yang ada pada pengobatan tradisional khusunya pada jamu. Hingga saat ini ibu Jinar masih mengkonsumsi jamu walaupun bukan dengan jamu cekok. Pengetahuan ibu Jinar sebelumnya mengenai jamu cekok pun berasal dari beberapa masyarakat yang memberikan informasi kepada ibu Jinar. Oleh karena itu, ibu Jinar mengetahui tentang pengetahuan lokal yang ada khususnya terkait pada jamu cekok berasal dari informasi masyarakat bukan dari media yang ia gunakan.

6. Rohayati



Gambar 3. 6
Setelah wawancara dengan ibu Hayati

Ibu Rohayati yang biasa dipanggil dengan sebutan ibu Hayati merupakan seorang ibu rumah tangga yang mencari nafkah dengan berjualan makanan berat di kawasan Jalan Malioboro, Yogyakarta. Berjualan merupakan caranya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam seminggu, ibu Hayati berjualan selama enam hari dan satu hari digunakan untuk waktu istirahatnya. Ibu Hayati lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 1969. Di umurnya yang mencapai 50 tahun ini, ibu Hayati memiliki seorang anak perempuan yang berumur 15 tahun. Alamat ibu Hayati tinggal yaitu di Jogonegaran GT-820 Yogtakarta. Tepatnya dekat hotel Dafam di dekat Jalan Malioboro.

Kegiatan ibu Hayati ini berjualan karena memang dalam lingkungan rumahnya pun para tetangga ibu Hayati ini bekerja dengan berjualan, yang

dijualnya adalah makan berat untuk para karyawan, anak-anak sekolah, bahkan orang-orang yang wisatawan yang sedang datang ke Jogja. Tempat berjualan ibu Hayati seperti angkringan pada umunya. Hanya bermodal tenda kecil saja. Ibu Hayati bekerja dari jam 08:00 pagi hingga 10:00 malam. Apabila di bulan Ramadhan ibu Hayati hanya berjualan dari jam 04:00 sore hingga jam 10:00 malam. Pada saat peneliti datang kerumah ibu Hayati, kondisi jalan pada saat ingin memasuki rumahnya sangat sempit bahkan sulit untuk memarkirkan sebuah motor, dan tidak ada jalan masuk untuk mobil. Rumahnya pun sangat sederhana, setiap rumah yang ada di sana sepertinya memiliki ukuran rumah yang sama.

Dalam waktu senggangnya setelah berjualan atau ketika sedang libur berjualan ibu Hayati sering mengkonsumsi film sebagai media hiburan. Film yang biasa ibu Hayati tonton yaitu film-film Bollywood atau film-film yang berasal dari India. Selain menonton film-film Bollywood, ibu Hayati pun terkadang menonton film dokumenter, seperti tentang sejarah dan budaya namun sayangnya ia menonton hanya sekilas-sekilas saja tidak keseluruhan. Selama ia menonton sebuah film, ia hanya menonton melalui media televisi yang ada.

Intensitas ibu Hayati dalam mengkonsumsi sebuah film dokumenter melalui televisi sangatlah jarang, terutama pada film dokumenter yang bertemakan tentang kebudayaan Yogyakarta terkait pengobatan tradisional jamu cekok. Pengetahuan ibu Hayati terkait jamu cekok bukan berasal dari beberapa media yang menyebarkan informasi mengenai jamu cekok, melainkan melalui pengalamannya yang sudah pernah menggunakan pengobatan tradisional jamu cekok. Ibu Hayati bercerita bahwa, dahulu ibu dari ibu Hayati pernah mencekokan ibu Hayati. Pengalaman tersebut masih teringat oleh ibu Hayati hingga saat ini.

Kepercayaan ibu Hayati terhadap alternatif pengobatan tradisional pun tidak pernah hilang seiring dengan perkembangan dunia medis saat ini, bahkan ibu Hayati masih mengajak anak dari keponakannya untuk menggunakan alternatif pengobatan tradisional tersebut. Selain dari pengalamannya ibu

Hayati juga sudah mengetahui tentang jamu cekok melalui orang-orang yang ada di sekelilingnya, menurutnya jamu cekok merupakan sesuatu yang sudah *familiar* bagi orang-orang yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dan ia juga beranggapan bahwa masyarakat Yogyakarta sudah paham tentang pengobatan jamu cekok tersebut.

Tabel 3. 1 Profil Informan

No	Nama	Usia dan pendidikan terakhir	Tempat, Tanggal, Lahir	Status	Pengetahuan Tentang Film atau Media	Pengetahuan Tentang Jamu Cekok
1	Fitri Nurwigati	33, lulusan Madrasah Aliyah Negri	Bantul, 20 Juli 1984	Ibu dari dua orang anak	Tergolong orang yang masuh tradisional dan jarang mengakses informasi melalui media.	Melalui saudara sepupunya yang pernah mencekokan anaknya dan si Mbah yang pernah memberi tauh tentang jamu cekok.
2.	Tuti Widianti	53, lulusan sarjana dan mendapat gelar Dra.	Sleman, 09 Agustus 1964	Ibu dari empat anak dan nenek dari 3 cucu	Tergolong orang yang tradisional, dan masih menggunakan media cetak untuk mendapatkan informasi	Melalui saudaranya dan tetangganya yang seorang penjual jamu. Bahkan ia pernah membuat beberapa jamu sendiri, karna percaya akan khasiat jamu.
3.	Suci Tri Wahyuni	31, lulusan sarjana dan mendapat gelar Spd.	Sleman, 06 November 1986	Ibu dari dua orang anak	Tergolong orang yang modern dan menyukai beberapa film yang ada di TV, seperti *Box Office* dan film dokumenter yang sedang tayang seperti tentang hewan dan	Belum ada pengalaman tentang pengobatan jamu cekok. Mendapatkan informasi melalui orang-orang disekitarnya, namun percaya akan khasiat yang ada pada jamu

					tumbuhan.	cekok.
4.	Wantini	53, lulusan dari Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa	Sleman, 17 Oktober 1964	Ibu dari tiga orang anak	Tergolong modern karena menonton sinetron di TV, namun belum mengerti akan fungsi media yang sebenarnya.	Sudah pernah mencekokan anaknya dan mengakui hasilnya lebih baik dari pengobatan secara modern.
5.	Jinar Sumiati	55, lulusan sarjana dan mendapat gelar Spd.	Bantul, 22 Maret 1962	Ibu dari dua anak dan nenek dari dua cucu	Sering mendapat informasi melalui TV, dan terkadang menonton film dokumenter yang sedang di putar di TV	Sudah punya pengalaman soal jamu cekok dan percaya akan khasiat yang ada pada jamu cekok.
6.	Rohayati	48, lulusan Sekolah Menengah Atas	Yogyakarta, 23 Januari 1969	Ibu dari satu orang anak	Gemar dengan film-film Bollywood dan hanya sekilas menyaksikan film-film dokumenter	Sudah memiliki pengalaman sendiri dalam menggunakan pengobatan jamu cekok.

B. RESEPSI MEDIA INFORMASI KREATIF DAN PENGETAHUAN LOKAL DALAM FILM DOKUMENTER "*THE FISRT IMPRESSION*"

1. Fitri Nurwigati

Fitri Nurwigati, merupakan informan pertama pada penelitian ini. Pada saat melakukan penelitian, peneliti mendatangi tempat kerja ibu Fitri yaitu di SMP Piri Ngaglik. Peneliti melakukan pemutaran film dokumenter *"The First Impression"* yang ditonton melalui laptop dari peneliti. Ibu Fitri tidak terlalu banyak menyimak tentang filmnya dikarenakan pekerjaannya, jadi ibu Fitri kurang *intens* dalam menonton film tersebut tetapi ibu Fitri mengerti alur dan jalan cerita yang dibuat oleh *filmmaker* dalam film dokumenter yang ia tonton tersebut.

Setelah selesai dari menonton film dokumenter tersebut, peneliti melakukan wawancara *in depth interview* untuk mengetahui resepsi ibu Fitri mengenai pengetahuan lokal tentang jamu cekok dan media informasi yang ada dalam film dokumenter. Ibu Fitri merupakan seorang yang pendiam jadi tidak terlalu banyak menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

Pada saat ibu Fitri di suguhkan dengan film dokumenter *"The First Impression"* tersebut ibu Fitri mengakui bahwa ibu Fitri baru pertama kali menonton film dokumenter. Namun walaupun baru pertama kalinya ia menonton film dokumenter, ia mau menonton film dokumenter lagi jika ada. Ibu Fitri menyukai film dokumenter tersebut karena menurutnya film dokumenter mengandung beberapa realita yang ada. Selama ini saat menonton sebuah film ibu Fitri hanya melalui media televisi yang mana televisi sangat jarang dalam penayangan film-film dengan jenis dokumenter seperti ini.

> *"Jarang e mba, baru sekarang saya nonton ini. Tapi suka sih kalo dikasih film kaya gini. Saya ya kalo nonton film dari televisi mba. Suka karena realita"* (wawancara ibu Fitri pada tanggal 09 Mei 2017)

Menurut ibu fitri pengetahuan lokal tentang jamu cekok bisa dimasukan ke dalam film karena dapat menginformasikan tentang obat kepada masyarakat luas. Pada saat ibu Fitri menonton film dokumenter *"The First Impression"* ini, hal yang terbayang dalam pikirannya yaitu masih ada pengobatan tradisional yang masih mampu bersaing dengan pengobatan secara modern dengan menggunakan dokter-dokter dan obat-obatan berbahan kimia untuk orang-orang yang sedang sakit.

Ibu Fitri menilai bahwa pengobatan jamu cekok merupakan pengetahuan lokal yang terkandung dalam film tersebut. Selain itu menurutnya nilai kreatif dari film tersebut adalah ketika ada karakter orang tua dalam film tersebut yang mampu membujuk anaknya untuk mau minum jamu cekok, karena kebanyakan anak kecil sangat sulit untuk dibujuk agar mau di cekok dan peran orang tua harus bersusah payah untuk membujuk anaknya itu agar ia mau meminum jamu cekok.

Walaupun ia belum pernah memiliki pengalaman dalam mencekokan anaknya, informasi yang di dapat oleh ibu fitri tentang pengobatan jamu cekok yaitu ia pernah bercerita bahwa pada saat itu ia pernah mengantar sepupunya yang memiliki anak, dan anak dari sepupunya tersebut sakit batuk dan pilek. Lalu sepupunya tersebut memutuskan untuk membawa anaknya untuk dicekokkan agar sembuh. Setelah melakukan pengobatan tradisional dengan jamu cekok tersebut anak dari sepupunya ibu Fitri langsung sembuh dari sakitnya. Selain melihat sendiri dari pengalaman sepupunya itu, ibu Fitri juga mendapat informasi mengenai jamu cekok dari nenek ibu Fitri yang biasa di sebut dengan Si Mbah, Si Mbah juga sebelumnya pernah memberi tahu kepada ibu Fitri bahwa adanya pengobatan taradisional jamu cekok. Dari beberapa informasi yang ia dapatkan, ibu Fitri mempercayai akan khasiat yang terkandung dalam jamu cekok tersebut.

Selama menonton film dokumenter yang di suguhkan oleh peneliti, ibu Fitri menyatakan bahwa film dokumenter yang ia tonton ini merupakan sebuah film dokumenter yang *apik* atau bagus. Tidak hanya itu, ibu Fitri juga mengakui bahwa film yang ia tonton merupakan salah satu media yang mampu menyampaikan informasi secara kreatif.

Beberapa informasi banyak ibu Fitri dapatkan dari menonton film dokumenter ini. Ia mengakui bahwa baru mengetahui secara lengkap tentang jamu cekok setelah menonton film dokumenter ini, yang awalnya ia belum mengetahui beberapa pengetahuan tentang jamu cekok ia menemukannya dalam film dokumenter ini setelah menonton filmnya. Ibu Fitri berhasil menemukan pengetahuan lain setelah menonton film dokumenter *"The First Impression"* ini. Sehingga ibu Fitri mengakui bahwa dalam film dokumenter yang ia tonton mengandung pengetahuan lokal tentang jamu cekok secara lengkap.

> *"Saya baru tau soal jamu cekok lengkapnya sih ya dari film ini mbak, ada yang belum saya tau sebelumnya kalo ga nonton film ini ya gatau"* (wawancara ibu Fitri 09 Mei 2017).

Beberapa adegan yang membuat ibu Fitri tertarik dengan film dokumenter *"The First Impression"* yang ia tonton adalah cara mencekokan karakter anak kecil yang ada dalam film tersebut, selain itu hal menarik lainnya adalah dari cara membuat jamu cekoknya, ada yang di parut dan ada juga yang di tumbuk. Hal menarik yang terakhir menurut ibu Fitri yaitu pada karakter orang tua dan anaknya, yang mana bagaimana cara orang tua mengajak anaknya untuk makan.

2. Tuti Widianti

Tuti Widianti merupakan informan kedua pada penelitian ini. Pada saat melakukan penelitian ini. Peneliti mendatangi kantor ibu Tuti yang berlokasi di SMP Piri Ngaglik yang sama dengan ibu Fitri. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti juga memutarkan film dokumenter *"The First Impression"* kepada ibu Tuti. Selama pemutaran film ibu Tuti mengikuti filmnya dari awal sampai akhir.

Sebelum peneliti melakukan wawancara dengan ibu Tuti, sempat terdengar oleh peneliti pada saat ibu Tuti sedang menyimak film tersebut ia berkata *"oooh ini di kerkop, kalo jamu cekok ya di situ"*, ia berkata demikian. Sampai pada akhir film tersebut ibu Tuti berkata *"kalo jamu cekok sih saya udah tau mbak".* Sampai kepada waktu dimana ibu Tuti mulai di wawancara.

Dari hasil penelitian dari wawancara dengan ibu Tuti, ia mengatakan bahwa film dokumenter *"The First Impression"* ini merupakan film yang dibuat sebagai alat untuk promosi agar anak-anak khususnya anak kecil agar mau makan. Sebelumnya ibu Tuti tidak pernah melihat film, bahkan sinetron yang tayang di televisi pun tidak ia tonton. Dengan alasan keterbatasan fisiknya yang mana mata dari ibu Tuti ini apabila kelamaan terkena sinar akan terasa sakit. Sehingga ia lebih memilih untuk bermain dengan cucu-cucunya dan bercengkrama dengan beberapa orang yang dekat dengannya.

> *"Film yang tadi, kalo saya menilai hanya itu mbak promosi untuk biar anak mau makan to. Kalo saya ndak pernah ngeliat film e mbak sinetron juga ndak pernah mbak. Kurang seneng e mbak nonton nonton gitu nggih. Lebih baik main sama cucu mbak"* (wawancara ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017)

Ibu Tuti sangat menyukai dengan tradisi Jawa, dia berharap bahwa tradisi yang ada akan selalu dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya sehingga tradisi tersebut tidak hilang. Pada pembahasan dengan ibu Tuti mengenai jamu cekok, ia belum pernah memiliki pengalaman dalam mencekokan anak-anaknya bahkan hingga ke cucu-cucunya.

Namun hal itu tidak menutup kemungkinan bagi ibu Tuti dalam memperoleh informasi mengenai jamu cekok. Ibu Tuti bercerita bahwa ia memiliki seorang tetangga yang memang berprofesi sebagai penjual jamu. Pengetahuan ibu Tuti tentang beberapa jamu lebih banyak di bandingkan dengan ibu Fitri dan beberapa narasumber ibu-ibu lainnya. Dengan latar belakang ibu Tuti yang banyak memperoleh informasi mengenai beberapa jamu dari tetangganya, dan ia pun sering membuat jamu sendiri yang nantinya akan di konsumsi oleh dirinya sendiri.

Ia pun bercerita dalam proses pembuatan jamunya tersebut ia buat bahan-bahan pembuatan jamu dengan cara di tumbuk dan dimasukan ke dalam kendil agar rasa dari racikan bahan-bahan jamu tersebut terasa lebih enak. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, ibu Tuti juga pernah membuatkan jamu untuk anak-anaknya antara lain seperti beras kencur dan kunir asem.

Pada pembahasan mengenai film dokumenter *"The First Impression"*, ibu Tuti menerima dan mengakui bahwa film dokumenter yang ia tonton merupakan film dokumenter yang mengandung pengetahuan lokal dan dapat dijadikan sebagai media yang dapat memberikan informasi secara luas.

Komentar ibu Tuti tentang film dokumenter *"The First Impression"* ini adalah film dokumenter tersebut kurang menarik, menurutnya film dokumenter tersebut harus diberikan beberapa hal yang kreatif agar film dokumenter tersebut lebih banyak menarik perhatian dari penontonnya. Ibu Tuti berharap bahwa apabila film tersebut di tonton oleh anak-anak, anak-anak yang menonton tersebut termotivasi untuk menggunakan alternatif pengobatan secara tradisional di bandingkan dengan pengobatan dengan cara yang modern

dan apabila film tersebut di tonton pada kalangan ibu-ibu, beberapa dari ibu-ibu yang menonton sudah mengetahui informasinya sebelum mereka menonton film dokumenter ini, apalagi khususnya pada ibu-ibu yang asli dari daerah Jawa seperti ibu Tuti.

> *"Jadi seharusnya yang tadi sebagai media kreatif itu di tambah bumbu-bumbu lagi, bumbu-bumbu biar menarik misalnya anak pengen di cekok jan nek di ora nonton ya ora popo orang sing ibu-ibu kik anak juga perlu tau. Nek ibu-ibu rak di kandani film ki wis ngerti apalagi tentang Jawa nggih mbak"* (wawancara ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Tuti pun berkomentar bahwa dalam film dokumenter yang ia tonton mengandung unsur negatif, negatifnya adalah ketika adegan anak kecil yang dibonceng di depan pada saat orang tuanya mengendarai sepeda motor. Ibu Tuti mengatakan bahwa anak kecil tidak boleh di bonceng di depan, bagaimanapun caranya ataupun kondisinya, orang tua harus berada di depan.

Satu komentar lagi dari ibu Tuti yaitu ia menilai bahwa karakter orang tua khususnya karakter ibu dalam film dokumenter tersebut kurang greget dalam menyuapi atau mengasuh anaknya agar anaknya mau makan . Ibu Tuti juga menilai bahwa karakter ibu tersebut kurang kreatif dalam mengasuh anak, dalam menyuapi anaknya. Seharusnya karakter ibu tersebut mengetahui bahwa anak kecil yang sulit untuk makan harus di *iming-imingi* (memberikan) sesuatu atau diberikan sesuatu agar anaknya mau makan, sehingga menurut ibu Tuti ada jalan lain untuk mengatasi masalah pada anak yang susah untuk makan, yaitu dengan cara yang kreatif dengan di *iming-imingi* sesuatu atau memberikan sesuatu pada anak tersebut. Tidak harus dengan menggunakan alternatif jamu cekok.

Tidak hanya komentar tentang film dokumenter *"The Fist Impression"* ini, ibu Tuti pun memberikan sebuah apresiasi bahwa dalam film tersebut memiliki beberapa adegan yang membuatnya tertarik yaitu dalam adegan ketika karakter anak kecil yang mau dicekokkan, tetapi anak itu berusaha untuk tidak mau dicekokkan, tindakan yang anak kecil itu lakukan adalah lari dari tempat penjual jamu cekok tersebut.

3. Suci Tri Wahyuni

Informan yang ketiga yaitu ibu Suci, peneliti melakukan penelitian kepada ibu Suci dengan mendatangi tempat dimana ibu Suci bekerja yaitu di SMP Piri Ngalik. Tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, peneliti juga memutarkan film dokumenter *"The First Impression"* dan juga melakukan wawancara.

Ibu Suci sangat menyimak film yang di tontonnya secara lengkap mulai dari awal hingga akhir. Ia mengatakan bahwa film dokumenter *"The First Impression"* merupakan film dokumenter yang menceritakan tentang isu atau masalah yang ada di dalam lingkungannya sendiri.

Sebelumnya ibu Suci sudah pernah menonton film dokumenter lain sebelum ini, ia menonton melalui televisi. Dalam program acara yang ia tonton itu, ia hanya menonton film dokumenter tentang *flora* dan *fauna* saja atau tentang satwa dan tumbuh-tumbuhan. Pada saat menonton film dokumenter hewan dan tumbuhan tersebut, bukan merupakan acara yang ia tonton setiap hari, melainkan ia menonton film tersebut hanya karena kebetulan dalam televisi sedang menayangkan film tersebut. Ibu Suci pun tidak begitu mengetahui *channel* apa yang menayangkan film dokumenter itu. Pada saat film tersebut sedang di putar di televisi, biasanya ibu Suci menonton film tersebut bersama dengan anak-anaknya.

Intensitas ibu Suci dalam menonton film melalui televisi lebih banyak dengan film yang berjenis fiksi di banding dengan film berjenis non fiksi seperti dokumenter. Ia lebih menyukai film-film yang ada pada program acara *Box Office* yang ada di televisi. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa televisi memang sangat jarang dalam menayangkan film-film yang berjenis dokumenter.

Menurut ibu Suci, dalam pembahasan mengenai pengetahuan lokal, ia mengatakan bahwa pengetahuan sangat bisa dimasukan kedalam sebuah film sebagai alat untuk memberikan informasi kepada khalayak secara luas, alasan ibu Suci karena menganggap bahwa kebudayaan dari daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lainnya.

> *"Bisa sangat bisa, untuk menambah pengetahuan lokal dari daerah to mba, budayanya daerah A dengan daerah B itu kan berbeda jadi kalo misalnya film itu ditayangkan di Irian Jaya kan pasti akan berbeda to mba. Jadi misalnya daerah kita kalo ditayangkan di kota lain itu pasti berbeda. Jadi itu perlu"* (wawancara ibu Suci pada tanggal 09 Mei 2017).

Pada saat ibu Suci menonton film dokumenter *"The First Impression"* ini hal yang terbayang oleh ibu Suci adalah ibu Suci mengakui bahwa isu yang diangkat adalah masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Tidak hanya itu ibu Suci juga mengatakan bahwa *setting*-an tempat dalam film tersebut memiliki keadaan lingkungan yang sama dengan tempat dimana ibu Suci tinggal. Sehingga ibu Suci menganggap bahwa film dokumenter ini merupakan film yang menjelaskan tentang isu yang memang benar-benar terjadi di beberapa daerah, khusunya pada daerah ibu Suci sendiri.

Dilihat dari penerimaan ibu Suci tentang film dokumenter *" The First Impression"* yang ia tonton adalah tontonan yang baik. Bisa dilihat dari alur ceritanya yang mudah untuk di mengerti dan mudah untuk di terima. Ibu Suci pun menjelaskan pada penjelasan sebelumnya film dokumenter ini terlihat mudah diterima dan di pahami karena masalah yang diangkat merupakan masalah yang sering terjadi di lingkungan ibu Suci.

Dalam pengalamannya, ibu Suci belum pernah melakukan seperti yang ia lihat dalam film dokumenter tersebut yaitu mencekokan anaknya. Walaupun ibu Suci belum pernah mencekokan anaknya, tetapi ia mempercayai bahwa apabila ada anak yang sulit untuk makan bisa diobati melalui alternatif pengobatan tradisional jamu cekok yang masih ada sampai sekarang.

Penilaian mengenai film dokumenter *"The First Impression"* menurut ibu Suci tidak hanya sampai di situ saja. Ibu Suci juga menilai bahwa film dokumenter tersebut merupakan media informasi yang menarik. Menurutnya *filmmaker* berhasil membangun cerita yang berasal dari hal-hal kecil dan mampu dibuat dan dikemasnya dengan sangat menarik. Contohnya adalah cerita tentang jamu cekok yang merupakan produk budaya Jawa yang belum tentu budaya tersebut dimiliki oleh daerah lain.

> *"Setuju ya, karena tidak semua orang membuat seperti itu, lumanyan baik ya menarik juga ya bagus hal-hal sepele seperti itu ternyata tidak dimiliki oleh daerah lain. jadi ya bagus mbak. Hal menariknya itu itu modelnya tuh natural, alami gitu dianya kan tidak kaku eeeh merasa tidak canggung ya itu merupakan satu poin yang menarik, namun selain itu kegiatannya itu kan lengkap to dari dia sarapan kemudia dari dia itu mengantar anaknya ke sekolah sampe anaknya pulang sekolah sampe anaknya jajan sampe pulang lagi sampe malem lagi terus kepantai itu suatu rutinitas ga Cuma di cupliin aja"* (wawancara dengan ibu Suci pada tanggal 09 Mei 2017).

Tidak hanya itu saja, masih ada hal menarik dari film dokumenter *"The First Impression"* ini yaitu karakter-karakter tokoh yang ada dalam film dokumenter ini terlihat sangat *natural*, tidak kaku, dan alami. Artinya karakter-karakter yang ada dalam film tersebut tidak canggung dengan adanya keberadaan kamera, itu merupakan salah satu *point* yang menarik menurut ibu Suci.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film tersebut sangat detail dan lengkap. Dimulai dari pagi yang melakukan sarapan bersama keluarganya, setelah itu mengantar anaknya sekolah hingga pulang sekolah, ada juga kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak-anak saat pulang sekolah, seperti membeli jajanan yang ada di depan sekolahnya, lalu kegiatan mereka pada saat malam hari, dan kembali lagi pada adegan yang melihatkan kegiatan mereka di pagi hari, komunikasi dalam keluarga juga diperlihatkan dalam film tersebut, ada juga adegan keluarga yang sedang berlibur ke pantai. Rutinitas yang di gambarkan dalam film dokumenter ini sangat terlihat seperti kegiatan yang memang dilakukan oleh beberapa keluarga pada umunya, yang mereka lakukan setiap harinya.

Film dokumenter *"The First Impression"* ini menurutnya merupakan film dokumenter yang menarik karena mampu menyampaikan sebuah pengetahuan lokal yang ada. Contohnya adalah film dokumenter tersebut berfokus pada informasi tentang jamu cekok yang merupakan produk budaya Jawa khusunya Yogyakarta.

Nilai kreatifnya adalah film dokumenter tersebut juga menggambarkan tentang beberapa tempat yang ada di Yogyakarta, seperti dalam menggambarkan bagaimana keadaan dari pasar Beringharjo, suasana jalan Malioboro, dan situasi pantai yang di kunjungi oleh karakter dalam film dokumenter tersebut. Dari situlah menurut ibu Suci timbul peluang untuk menjadikan objek wisata kepada orang-orang dari daerah lain yang memang belum mengetahui tentang kota Yogyakarta. Pengetahuan lain selain pengetahuan lokal yang ada dalam film tersebut juga di gambarkan seperti memperlihatkan kehidupan seorang guru, bagaimana kegiatannya dan rutinitas sehari-harinya.

Pengakuan ibu Suci akan film dokumenter ini yaitu film dokumeter *"The First Impression"* ini memiliki pengetahuan lokal yang ada di daerah Yogyakarta, mulai dari informasi mengenai jamu cekok yang merupakan produk budaya, lalu tempat-tempat yang terdapat di kota Yogyakarta dan yang tidak kalah penting yaitu ada beberapa karakter yang menggunakan bahasa Jawa.

Adegan-adegan yang menarik menurut ibu Suci yaitu ketika ada anak-anak yang akan mulai di cekokan oleh ibu-ibu yang bekerja di toko jamu cekok tersebut. Kemudian adegan yang menarik lainnya yaitu ketika karakter anak kecil itu tidak terlihat kaku dalam berperan dan tidak terganggu akan keberadaan kamera, menurut ibu Suci kalau orang tuanya pasti sudah sadar akan kamera, namun karakter anak-anak tersebut terlihat luwes dan *natural*.

4. Wantini

Ibu Wantini merupakan informan yang keempat, dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan hal yang sama seperti pada informan-informan sebelumnya. Peneliti juga memberikan film dokumenter *"The First Impression"* kepada ibu Wantini dan melakukan wawancara dengan ibu Wantini. Ibu Wantini sangat menyimak film dokumenter yang ia lihat dari awal hingga akhir, namun ada beberapa adegan yang terlewatkan karena ibu Wantini terbatas oleh pekerjaannya dan masih harus melaksanakan tugasnya.

Tapi kurang lebihnya ibu Wantini menyimak maksud dari film yang sudah ia tonton ini.

Pada saat melihat film dokumenter *"The First Impression"* ini ibu Wantini sangat tertarik dan ia berharap bahwa film-film yang seperti ini bisa di publikasikan ke masyarakat luas, dan di tonton oleh banyak orang. Harapan ibu Wantini juga agar film dokumenter ini di putar di bioskop, alasannya agar ibu-ibu mengetahui tentang informasi yang ada dalam film tersebut dan anak-anak dari ibu Wantini juga mengetahui tentang informasi yang ada dalam film tersebut.

> *"Itu saya tertarik gimana ya untuk anak itu diberikan cekokan tadi supaya anak itu nafsu makannya ada. kalo film-film yang di bioskop juga saya setuju diadain gitu biar yang tua-tua juga tau, anak-anakku juga"* (wawancara ibu Wantini pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Wantini lebih suka melihat sinetron di televisi di banding dengan menonton film dan mencari informasi lain dari televisi itu. Ia pun bercerita bahwa ia pernah berebut *remote* TV dengan anaknya untuk menonton beberapa sinetron yang sedang tayang. Sinetron yang biasa ia tonton yaitu sinetron "Si Boy" dan sinetron "Cinta dan Rahasia" yang tayang di stasiun televisi RCTI.

Tanggapan ibu Wantini mengenai film dokumenter *"The First Impression"* bahwa ia menyukai film tersebut karena ia sudah berniat agar mengajak cucunya untuk pergi ke tempat jamu cekok yang di gambarkan pada film tersebut. Pada saat pemutaran film dokumenter ini, ibu Wantini mengakui bahwa itu adalah pertama kalinya ia menonton film dengan jenis dokumenter. Biasanya ibu Wantini lebih sering menonton sinetron pada waktu senggangnya. Menurut ibu Wantini film ini merupakan film yang mampu memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai perkembangan yang sedang terjadi saat ini. Artinya bahwa masih ada pengobatan tradisional di jaman yang sudah berkembang saat ini.

Menurutnya film dikumenter ini juga mampu memberikan informasi kepada masyarakat seperti contoh film dokumenter ini dapat memberikan

informasi kepada ibu-ibu apabila memiliki seorang anak yang tidak mau makan ada cara pengobatan tradisional yaitu dengan menggunakan jamu cekok agar anaknya mau makan dan sehat. Dalam memperoleh informasi yang banyak, ibu Wantini mengatakan bahwa manusia akan lebih berpikir luas dari semua informasi yang di dapatnya.

> *"Bagus mbak, karna itu juga memberikan contoh kepada ibu-ibu kalo supaya anaknya itu tadi biar makannya, biar sehat kalo terserang penyakit ya anu diminumin itu. Menambah informasi, kadang juga bisa mendapatkan sesuatu nggih mbak. Muncul pemikiran luas gitu mbak"* (wawancara dengan ibu Wantini pada tanggal 09 Mei 2017).

Pandangan ibu Wantini terhadap film dokumenter ini yaitu ibu Wantini menilai bahwa orang tua pada karakter film tersebut sangat perhatian kepada anak-anaknya, bagaimanapun keadaanya dan sesibuk apapun kegiatannya. Apabila memiliki anak yang sulit untuk makan, orang tua pun akan kebingungan dalam menghadapi masalah tersebut. Ibu Wantini mengatakan bahwa orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya agar anak-anaknya terkontrol dengan baik. Ibu Wantini sangat setuju dengan perhatian ibu yang mengajak anaknya untuk jalan-jalan setelah anaknya melakukan pengobatan jamu cekok tersebut.

Di dalam lingkungan ibu Wantini masih belum banyak orang-orang di sekitarnya yang sudah beralih kepada pengobatan modern dan menggunakan obat-obatan kimia. Namun tetap masih ada sebagian yang sudah beralih kepada pengobatan yang modern. Informasi yang ibu Wantini ketahui tentang pengobatan secara modern yaitu apabila ada anak yang sulit untuk makan, dokter menganjurkan untuk mengkonsumsi suplemen yang dokter berikan sesuai dengan resep yang ada.

Sekarang ini ibu Wantini sudah jarang menggunakan jamu cekok, tapi dahulu ibu Wantini pernah mencoba untuk mencekokan anaknya. Dari pengalamannya cara yang digunakan ibu Wantini sangat berbeda dengan saudaranya yang ketika itu ibu Wantini ikut dengan saudaranya yang ingin mencekokan anak dari saudaranya tersebut. Pada saat anak dari saudaranya itu

di cekokkan, cara yang digunakan sama dengan apa yang digambarkan pada film dokumenter tersebut. Berbeda dengan saudaranya, pada saat ibu Wantini mencekokkan anaknya, ibu Wantini hanya membawa ramuan jamu cekok tersebut ke rumahnya lalu di taruh di gelas lalu anak ibu Wantini itu mau meminumnya sendiri tanpa harus di cekokkan.

Setelahnya ibu Wantini sudah tidak menggunakan jamu cekok lagi untuk anaknya yang terakhir. Ibu Wantini menyadari khasiat jamu cekok tersebut dilihat dari kondisi fisik anaknya yang dicekokkan dengan yang tidak dicekok, anak ibu Wantini yang dicekok terlihat lebih besar di banding dengan yang tidak di cekok, namun itu tidak menjadi masalah bagi ibu Wantini karena hal yang terpenting bagi ibu Wantini adalah semua anak-anaknya dalam kondisi yang sehat.

Ibu Wantini sering mengantar saudaranya ke tempat jamu cekok, dan ketika ibu Wantini melihat film dokumenter yang diputar oleh peneliti, ibu Wantini langsung mengetahui tempatnya. Ketika menonton ibu Wantini mengucapkan *"di thr ini"* dia sudah dapat menebak tempat yang diceritakan di dalam film dokumenter tersebut. Kepercayaan ibu Wantini terhadap alternatif pengobatan tradisional seperti jamu cekok tidak terputus hingga saat ini. Penerimaan ibu Wantini terhadap film dokumenter ini karena sesuai dengan budaya yang ada di lingkungannya dan adanya pengalaman dari ibu Wantini yang juga pernah mencekokkan anaknya.

Selain itu juga ibu Wantini sangat gemar dalam mengkonsumsi jamu, seperti jamu beras kencur dan kunir asem. Menurut ibu Wantini sekarang ini jamu-jamu tradisional sudah mulai dijual di berbagai kota yang sudah berpijak pada modernisasi seperti di Jakarta dan di kota-kota lainnya, tidak hanya di kota Yogyakarta saja.

Hal-hal yang menarik dari adegan-adegan yang ada pada film dokumenter tersebut menurut ibu wantini yaitu ketika anak-anak yang sedang dicekokkan. Setelah itu adegan lain yang disukai oleh ibu Wantini yaitu adalah adegan ketika satu keluarga pergi berlibur ke pantai, menurutnya itu merupakan *refreshing* keluarga yang perlu dilakukan. Namun ibu Wantini juga

mengomentari adegan yang menurutnya kurang begitu menarik yaitu karakter ibu yang kurang maksimal dalam menyuapi anaknya.

5. Jinar Sumiati

Ibu Jinar merupakan informan kelima dalam penelitian ini, peneliti juga mendatangi tempat kerja ibu Jinar di SMP Piri Ngaglik. Peneliti memberikan ibu Jinar film dokumenter *"The First Impression"* dan melakukan wawancara dengan ibu Jinar terkait film dokumenter yang sudah di tonton olehnya.

Pendapat ibu Jinar tentang film dokumenter *"The First Impression"* ini adalah film dokumenter ini merupakan film yang bagus dan komunikatif. Ibu Jinar mengatakan film ini bagus karena ada beberapa adegan yang pernah juga dilakukan oleh ibu Jinar dalam kehidupannya yaitu dalam mencekokan anaknya. Pengalaman ibu Jinar dalam mencekokan anaknya yaitu hanya beberapa kali saja setelah itu sudah tidak lagi. Hingga saat ini ibu Jinar masih sangat percaya dengan khasiat yang ada dalam obat tradisional khususnya jamu. Banyak pertimbangan yang orang-orang pikirkan yaitu mulai dari kebersihan yang ada di dalam jamu tersebut. Namun ibu Jinar tidak terlalu memikirkan hal itu karena menurutnya khasiat yang ada pada jamu sangat nyata dan terbukti.

Kesukaan ibu Jinar terhadap film dokumenter tersebut dikarenakan ibu Jinar suka film yang bersifat komunikatif dan mengandung nilai budaya yang ada yaitu seperti budaya Jawa. Ibu Jinar juga mengatakan bahwa lokasi yang digambarkan dalam film dokumenter tersebut sangat mirip dengan kondisi lingkungan tempat tinggal ibu Jinar, sehingga ibu Jinar sendiri sudah bisa membayangkan hal-hal apa saja yang ada dalam film teresbut, mulai dari tema yang diangkat, lalu isi pesan yang ada dalam film dokumenter tersbut.

Intensitas ibu Jinar dalam menonton film dokumenter tergolong sangat jarang, kalaupun ia menonton film dokumenter hanya melalui media televisi. Kebanyakan dari televisi hanya menayangkan beberapa film yang bersifat menghibur dan kurang informatif, terkecuali siaran berita.

Ibu Jinar juga mengatakan bahwa film merupakan media yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal secara kreatif. Alasan ibu Jinar adalah karena bisa langsung di rasakan oleh masyarakat. Ibu Jinar membayangkan bahwa sesuatu yang lokal akan tidak menjadi lokal karena memang memiliki potensi dari budaya-budaya yang ada, apabila di Jawa contohnya ada banyak bidang budaya mulai dari bidang seni, pengobatan dan lain sebagainya.

> *"Bisa bisa, apalagi jadi yang bisa langsung bermanfaat buat masyarakat. Kan banyak to yang dari lokal itu bisa jadi tidak lokal karena memang punya potensi dari budaya-budaya kalo Jawa kan banyak kaya dari bidang seni dan yang lain-lain banyak. Pokoknya kan banyak gitu"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 mei 2017).

Film dokumenter *"The First Impression"* ini menurut ibu Jinar merupakan film yang mudah di mengerti olehnya karena dari pengalaman yang di alami oleh ibu Jinar sendiri yang biasa menggunakan pengobatan tradisional jamu cekok.

Banyak pengetahuan-pengetahuan yang menurut ibu Jinar yang di tampilkan dalam film tersebut. Mulai dari pengetahuan secara umum dan pengetahuan secara khusus seperti pengetahuan lokal tentang jamu cekok. Menurut ibu Jinar pengetahuan secara umum yang di gambarkan dalam film tersebut seperti perhatian orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya, adanya perhatian orang tua ketika anak itu mengalami masalah dalam nafsu makannya. Maka dengan segera orang tua tersebut megambil tindakan agar anaknya mau makan. Tidak hanya itu dalam beberapa adegan juga menggambarkan bahwa terdapat satu keluarga yang harmonis, ayah serta ibunya sangat tanggap dan kompak dalam menangani masalah anaknya yang tidak mau makan. Itu lah hal-hal yang menurut ibu Jinar merupakan pengetahuan secara umum, dan pengetahuan secara khusus seperti pengetahuan lokal menurut ibu Jinar yaitu pengobatan tradisional seperti jamu. Dalam proses pembuatan jamu dilakukan dengan cara tradisional seperti di tumbuk akan lebih menghasilkan hasil yang maksimal di bandingkan dengan cara modern seperti di blender. Sisi menariknya yaitu ibu Jinar masih bisa

melihat orang-orang yang masih menggunakan pengobatan secara tradisional di jaman yang sudah modern saat ini. Menurutnya pengobatan secara tradisional memiliki resiko yang tergolong kecil, maksudnya adalah efek atau dampak yang di timbulkan dari pengobatan tradisional ini relatif kecil di banding dengan obat-obatan berbahan kimia yang memiliki resiko jangka panjang yang cukup berbahaya.

> *"Eh anu, itu dari perhatian orang tua, kan orang tuanya tau kalo anaknya gamau makan, terus penanganannya. Kemudian dalam keluarga itu juga harmonis juga toh keliatannya toh. Dari bapak ibunya kompak juga dalam menangani anak gitu. Masih tradisional ya tadi ya kalo secara umum ya saya juga tau ya. Tapi memang sama masih pake jamu jadi ya memang masih tradisional. Karna memang di giling dengan di blender lain e mba, saya juga dari kecil biasa numbuk. Saya punya ade kan bikin jamu gitu. Menariknya ya saya masih bisa ngeliat gitu mba di jaman modern ini masih ada orang yang masih pake jamu gitu tidak hanya apa apa obat ini. Kayaknya kalo tradisional resikonya kecil. Kalo obat-obat kimia kan anu to mbak. Ya uniknya itu di jaman modern ini masih ada orang yang masih percaya pada jamu cekok. Kalo jamu cekok sih sekarang saya engga tapi kalo jamu saya masih. Yang beli beli di pasar itu kaya jamu kunir asem gitu. Saya lebih suka jamu yang seperti cair mbak, dari pada yang kemasan"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Hingga saat ini ibu Jinar masih suka mengkonsumsi jamu, biasanya ia beli jamu di pasar seperti kunir asem dan lain sebagainya. Ibu Jinar lebih suka jamu yang sudah di racik sendiri oleh penjual jamu tersebut dibanding dengan membeli jamu dengan bentuk kemasan serbuk atau yang sejenis lainnya.

Pengalaman ibu Jinar dalam mencekokan anaknya yaitu pergi ke lokasi jamu cekok yang sama dengan tempat yang ada dalam film yang di tontonnya, beberapa kali ibu Jinar pergi ke tempat jamu cekok terebut, dua sampai tiga kali ia berkunjung ke sana untun mencekokan anaknya. Hasil yang di dapat ibu Jinar setelah mencekokan anaknya yaitu anak ibu Jinar sudah mau makan kembali. Untuk sekarang ini ibu Jinar sudah tidak pernah lagi mencekokan anaknya karena anak-anaknya sudah besar.

Informasi yang di dapatkan oleh ibu Jinar tentang pengobatan tradisional jamu cekok ini melalui orang tuanya yang bertempat tinggal di Bantul dengan lokasi yang lumayan jauh dari tempat jamu cekok tersebut, ibu Jinar bercerita bahwa orang tuanya mengatakan *"wis di cekok e neng kerkop wae"*. Selain dari orang tuanya, ibu Jinar juga mendapat informasi mengenai jamu cekok dari tetangga serta orang-orang terdekatnya.

Adegan-adegan yang menarik menurut ibu Jinar yaitu dari bagaimana ibu-ibu yang bekerja di tempat jamu cekok itu mencekokan anak-anak yang menjadi pasien di toko jamu tersebut. menurut ibu Jinar membutuhkan keahlian khusus dalam mencekokan orang lain, harus yang benar-benar sudah profesional karna tidak semua orang mampu melakukannya. Sehingga tidak takut akan anak-anak tersebut tersedak atau apapun. Ibu Jinar juga melihat tantangan yang dialami oleh karakter seorang ibu yang ada di dalam film tersebut. Tantangannya adalah ketika anaknya itu tidak mau untuk di cekok dan anak tersebut berusaha kabur dan lari. Yang dilihat dari ibu Jinar adalah ketelatenan seorang ibu yang di gambarkan dalam film tersebut sangat baik.

6. Rohayati

Ibu Hayati merupakan informan yang keenam dalam penelitian ini, peneliti mendatangi rumah ibu Hayati yang berlokasi dekat hotel Dafam jalan Malioboro. Peneliti memberikan ibu Hayati film dokumenter *"The First Impression"* dan melakukan wawancara kepada ibu Hayati terkait film dokumenter yang sudah di tonton olehnya. Ibu Hayati sangat menyimak filmnya dari awal sampai akhir. Pada saat sedang menonton film dokumenter tersebut, ada beberapa adegan yang mungkin membuat ibu Hayati merasa terhibur hingga ia pun tertawa saat menonton.

Pendapat ibu Hayati terkait film dokumenter *"The First Impression"* ini adalah apa yang digambarkan dalam film seperti pengalamannya ketika ia menggunakan alternatif pengobatan jamu cekok ini. Apabila di tanya tentang filmnya ibu Hayati merupakan orang yang jarang sekali menonton film, tapi menurut ibu Hayati film dokumenter ini merupakan film yang bersifat pemberitahuan. Dalam kesehariannya ibu Hayati sangat jarang sekali

mengkonsumsi film dokumenter, film-film Bollywood lah yang menjadi media hiburan ibu Hayati.

"*Kalo saya di tv itu kan nontonya sekilas sekilas gitu to*" (wawancara dengan ibu Hayati pada tanggal 06 Juli 2016). Jawab ibu Hayati ketika di tanya seberapa sering ia menonton film dokumenter, ibu Hayati hanya menonton sekilas melalui media televisi. "*Ya seperti di berita-berita, sekilas info seperti itu, yang memang memberikan informasi*" (wawancara dengan ibu Hyati pada tanggal 06 Juli 2016). Menurutnya media informasi adalah media yang benar-benar memberikan informasi seperti berita atau sekilas info.

Ibu Hayati memberikan contoh tentang media informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First impression"* ini bahwa film dokumenter tentang jamu cekok dapat memberikan informasi tentang jamu cekok itu sendiri, oleh karena itu informasi tersebut merupakan sebuah pengetahuan yang terdapat dari film dokumenter tersebut. Mengambil tema tentang jamu cekok merupakan konsep pemikiran yang kreatif menurut ibu Hayati ketika di tanya mengenai informasi kreatif. Selain itu, tema tentang budaya merupakan point menarik dalam media yang memberikan informasi kreatif.

Ia menjelaskan bahwa pengetahuan yang ada di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berbeda-beda. Daerah tempat tinggal dari ibu Hayati lebih kepada memproduksi nasi kucing, atau bisa dibilang makanan berat. Ibu Hayati juga memberi tau peneliti bahwa setiap daerah memiliki hasil produksinya masing-masing seperti conton daerah Pathuk menghasilkan bakpia, lalu jamu cekok pun memiliki daerah produksinya sendiri.

Menurut ibu Hayati, pengetahuan lokal tentang jamu cekok tersebut mungkin akan lebih menarik jika film dokumenter *"The First Impression"* ini di putar di luar lingkungan DIY atau Jawa. Karena menurutnya mungkin orang-orang lokal daerah DIY atau pun Jawa sudah banyak mengetahui tentang alternatif pengobatan jamu cekok tersebut.

Pada saat mendengar film dokumenter dengan tema budaya terkait jamu cekok, ibu Hayati kurang lebihnya sudah mengetahui beberapa isi yang

ada dalam film dokumenter tersebut. Karena jamu cekok bukanlah hal yang jarang terdengar oleh ibu Hayati melainkan sudah menjadi kata yang sering ia dengar. Ia mengatakan bahwa sejak dahulu ia sudah mengetahui tentang pengobatan tradisional jamu cekok ini, khasiatnya sangat terbukti, selain itu juga harga jamu tersebut cukup terjangkau. Bahkan hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat khususnya di daerah DIY maupun masyarakat Jawa.

Ibu Hayati memiliki pengalaman sendiri terkait menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok ini, ia bercerita bahwa dulu ibunya mengajak ibu Hayati untuk pergi ke jamu cekok ketika ia masih kecil. Hal tersebut tidak ia terapkan kepada anak satu-satunya itu, alasannya karena anak dari ibu Hayati tidak mengalami gangguan menurutnnya nafsu makan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa jamu cekok merupakan hal yang tidak asing lagi bagi lingkungan ibu Hayati, oleh karena itu tetangga ibu Hayati pun sudah mengetahui informasi mengenai jamu cekok ini. Ibu Hayati memberitahu bahwa masih ada tempat alternatif pengobatan dengan menggunakan jamu yaitu di Ginggang, Pakuhalaman. Ibu Hayati menjelaskan bahwa pengobatan jamu di Ginggang itu kebanyakan untuk orang-orang dewasa dan di Kerkop kebanyakan untuk anak-anak. Tidak hanya dua tempat itu saja, ibu Hayati juga menjelaskan bahwa tempat pengobatan tradisional itu ada beberapa, tapi pada saat itu ibu Hayati tidak menyebutkan apa-apa saja nama tempat pengobatan tradisional itu dan lokasinya. Ibu Hanyati hanya mengatakan kalau ada empat tempat lainnya tetapi yang terkenal dengan khasiatnya itu yang masuk dalam kategori alternatif pengobatan tradisional yang banyak dipercaya oleh masyarakat. Seperti contoh apabila seorang di obatin pada siang hari, maka khasiatnya akan bekerja pada malam hari.

Hingga saat ini pun ibu Hayati masih percaya dengan pengobatan tradisional. Karena menurutnya pengobatan secara tradisional lebih efektif dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Dengan menggunakan pengobatan tradisional racun-racun atau penyakit yang sedang di derita ibu Hayati

langsung keluar, hal itulah yang membuat ibu Hayati masih percaya dengan pengobatan tradisional.

Menurut ibu Hayati film dokumenter "The First Impression" merupakan film yang bagus dan menarik serta memberikan informasi kepada orang yang menontonnya, namun apabila film dokumenter tersebut di putar di daerah Jogja atau di Jawa kurang begitu menarik perhatian sebab kebanyakan dari masyarakat Jogja sudah mengetahui informasi tentang pengobatan tradisional jamu cekok tersebut dan peristiwa mencekokan itu terjadi juga di Yogyakarta.

Ketika ditanya bagian mana yang menurutnya menarik, ibu Hanya menjawab ketika karakter anak kecil itu tidak mau di cekok, dan memutuskan untuk lari. Hanya adegan itu yang menurut ibu Hayati bagian yang menarik dari film dokumenter *"The First Impression"* ini. Menurutnya adegan yang lainnya merupakan adegan yang sudah biasa dilakukan oleh orang-orang seperti anak-anak membeli jajanan di depan sekolahnya ketika mereka pulang sekolah.

Setelah sesi wawancara dengan ibu Hayati selesai, ibu Hayati sedikit bercerita bahwa anak dari keponakannya baru-baru saja di cekok. Namun cara mencekokannya tidak seperti yang ada dalam film dokumenter tersebut, yang dilakukan hanyalah membeli jamunya dan meminumnya dengan gelas. Jadi jamu cekok tersebut di minum dengan gelas bukan dengan menggunakan sapu tangan dan dilakukan secara paksa. Kalaupun mau dicekokan di tempatnya lebih baik membawa sapu tangan sendiri dan setiap jamu itu memiliki fungsinya masing-masing, seperti tidak mau makan itu di cekok, batuk-batuk dan demam itu juga ada jamunya sendiri.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. ENCODING FILM DOKUMENTER "*THE FIRST IMPRESSION*"

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. *Encoding* dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat juga terjadi berkali-kali (Morissan, 2015: 18). Dalam istilah yang lebih sederhana pada penelitian ini adalah *encoding* yang dibuat oleh sutradara atau *filmmaker* dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini memiliki pandangan yang mungkin sama dengan *audiens* atau pun justru berbeda dengan *audiens* yang menonton terkait pesan yang disampaikan.

1. Encoding Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*

Informasi sekarang ini sudah sangat mudah di akses dari beberapa media yang ada, namun tidak semua media memberikan informasi yang dapat menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itu *filmmaker* dari film dokumenter *"The First Impression"* ini ingin menyampaikan tentang informasi mengenai kebudaan Jawa tentang jamu cekok yang di kemas ke dalam sebuah film dokumenter, yang nantinya akan menimbulkan rasa ketertarikan penonton agar mau melihat film tersebut dan mengambil informasi yang ada. Karena film merupakan salah satu media peyampaian informasi secara kreatif. Menurut mas Gun yang menjadi *filmmaker* film dokumenter *"The First Impression"* ini, film dokumeter yang kreatif merupakan film dokumenter yang memang orang-orang tidak banyak tahu. *"Dokumenter yang menarik itu cerita yang bener-bener orang tidak tau"* (Tri Gunawan, wawancara, 30 Maret 2017).

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa film dokumenter ini merupakan film yang menceritakan tentang pengetahuan lokal yang ada di daerah Jawa yaitu tentang jamu cekok. Namun tidak hanya memberi informasi mengenai pengetahuan jamu cekok, *filmmaker* juga ingin memberikan informasi yang terkadang sering tidak di sadari oleh orang-orang dari bagaimana kegiatan keseharian dari sebuah keluarga kecil yang memiliki dua

orang anak, lalu bagaimana komunikasi dalam satu keluarga tersebut, dan bagaimana peran orang tua dalam menanggapi masalah yang sedang di alami oleh anaknya. Pengemasan isu atau konten pengetahuan lokal yang disajikan dengan menarik melalui alur pengemasan realitas sehari-hari, keseharian rumah tangga antara ayah, ibu dan anak. Yang kemudian mengantarakan cerita ke arah penginformasian tentang jamu cekok.



Gambar 4. 1
Kegiatan keluarga tersebut ketika sedang sarapan pagi

Dari potongan *scene* di atas menunjukan bahwa kegiatan keluarga yang sedang melakukan sarapan bersama. Terlihat sosok seorang ibu yang sedang menyuapi anak laki-lakinya dan seorang ayah yang sedang memperhatikan anaknya yang sedang di suapi. *Filmmaker* ingin menunjukan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh anak-anaknya.



Gambar 4. 2
Seorang ibu yang sedang menghampiri anaknya yang sedang menangis

Dalam adegan ini juga di jelaskan bahwa *filmmaker* ingin membuat penonton mengetahui tentang kegiatan sehari-hari dari karakter-karakter yang ada di dalam film dokumenter ini. Dapat dilihat bahwa kedua orang tua mereka menggunakan seragam, seorang ibu yang menggunakan seragam Pegawai Negri Sipil dan karakter ayah yang juga menggunakan seragam tetapi tertutup oleh jaket. *Filmmaker* juga memberikan tentang informasi dari keseharian orang tua yang bekerja, dapat dilihat dari bagaimana ia mengasuh anaknya dan lain sebagainya.

> *"Kemudian saya tertarik dengan membuat cerita soal warga yang pertama kali mencekokan anaknya. Apa yang terjadi ketika mereka mencobanya, mungkin akan berpikiran untuk beralih dari kimia ke herbal atau cuma iseng-iseng mencoba gimana sih ngerasain jamu untuk anaknya"* ((Tri Gunawan, wawancara, 30 Maret 2017).

Pokok dari isu yang diangkat oleh *filmmaker* terhadap film dokumenter *"The First Impression"* ini, karena menurutnya sudah banyak media-media yang menyampaikan informasi mengenai jamu cekok apalagi terkait profil penjual jamu cekok, yang membuat film ini berbeda dari yang lain adalah film dokumenter ini mengambil sudut pandang dari orang tua yang baru pertama kali ingin mencekokkan anaknya. *Filmmaker* ingin mengangkat isu psikologis tentang pandangan orang yang ingin melakukan pengobatan tradisional jamu cekok.

Kreatif yang ada dalam film ini yaitu dengan menampilkan adegan-adegan yang benar-benar sesuai dengan realita yang ada. Dengan menggunakan *talent* yang belum berpengalaman mencekokan anak, isu pengetahuan tentang pengobatan tradisional justru menarik dan kreatif. Sehingga mampu menjadi gambaran informasi ke *audience* bahwa pengobatan jamu cekok itu juga bisa dilakukan oleh orang baru. Sehingga dapat menimbulkan citra bahwa pengobatan jamu cekok merupakan alternatif pengobatan tradisional yang tidak berbahaya, bahkan ketika di gunakan oleh orang yang baru menggunakan jamu cekok tersebut.

Melalui pengangkatan tema, isu sosial, karakter istri Jawa – suami Sumatra, penokohan, bahasa serta *setting* lokasi yang berada di daerah Jogja

juga mempengaruhi alur kreatif dalam film dokumenter ini dalam membawa pesan ke arah pengobatan herbal atau pengobatan tradisional. *Filmmaker* pun berharap mampu memberitahu kepada masyarakat luas bahwa film dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan informasi yang kreatif sehingga dapat memberikan banyak informasi-informasi dan pengaruh baik kepada masyarakat.

Selain itu juga, film dokumenter ini memiliki sisi kreatif yang lain diantaranya cerita yang humois. Dengan menggunakan pendekatan observasional dalam membuat film dokumenter ini, *filmmaker* mampu mengambil kejadian-kejadian yang *unpredictable* sehingga cerita dalam film dokumenter ini menggambarkan adegan-adegan yang humoris. Hal kreatif lainnya yaitu dalam menggunakan pendekatan observasional *filmmaker* harus membutuhkan waktu yang lama dalam mengambil adegan-adegan yang diinginkan.

2. Encoding Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*"

Dalam film dokumenter *"The First Impression"* pengetahuan lokal tentang budaya merupakan salah satu isu yang di angkat dalam film dokumenter tersebut. Sebagaimana yang diceritakan pada film dokumenter *"The First Impression"* ini pengetahuan lokal yang dikembangkan adalah pengetahuan tentang budaya yang berasal dari Jawa yaitu tentang jamu cekok. Produk budaya yang di kembangkan dalam film ini yaitu jamu cekok dijadikan sebagai alat untuk pengobatan secara tradisional. Penggambaran dalam film menjelaskan bahwa, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu cekok ini merupakan bahan yang berasal dari alam seperti tumbuh-tumbuhan.



Gambar 4. 3
Bapak pemilik toko jamu cekok yang sedang berbelanja bahan-bahan

Dari potongan *scene* dari film dokumenter ini menggambarkan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan jamu cekok tersebut memang berasal dari bahan-bahan yang alami yanpa obat-obatan atau bahan campuran kimia. Dalam gambar 4.1 melihatkan bapak penjual jamu sedang berbelanja bahan-bahan mentah yang memang dijadikan sebagai bahan utama dalam pembuatan jamu. Ia merupakan generasi ke-5 dari penjual jamu cekok tersebut. terlihat bahwa ia sedang memilih bahan-bahan baku pembuatan jamu dengan sangat teliti agar dapat menghasilkan jamu dengan khasiat yang maksimal.



Gambar 4. 4
Proses pembuatan jamu cekok

Potongan *scene* selanjutnya ini memperlihatkan cara membuat jamu cekok yang diawali dengan menumbuk, kemudian ada juga yang di haluskan dengan cara diparut. Setelah bahan-bahan dasar itu hancur barulah bahan tersebut dikukus, lalu mereka mencampurkan bahan-bahan tersebut sampai

terbentuk sebuah jamu untuk pengobatan. Yang rasanya sangat pahit karena tidak ada bahan tambahan selain bahan-bahan tersebut. Jamu sudah sangat terkenal sejak jaman dahulu sehingga masih banyak sebagian orang yang masih mengkonsumsi pengobatan secara tradisional yang tidak banyak mengandung efek samping.

Dari beberapa potongan *scene* yang sudah dijelaskan diatas menjelaskan bahwa, film dokumenter *"The First Impression"* sangat memperlihatkan sebuah kebudayaan tradisional yang masih berkembang hingga saat ini. Tidak mudah bagi masyarakat untuk mampu bertahan dengan cara yang tradisional ini dengan zaman yang semakin modern. Pengetahuan lokal yang ada dalam film tersebut sedikit tergambarkan dari beberapa *scene* yang ada. Sifatnya yang tradisional tergambarkan oleh objek-objek yang ada dalam film dokumenter ini. Mulai dari bapak penjual jamu yang sedang berbelanja untuk kebutuhan bahan-bahan pembuatan jamu, setelah itu proses pembuatan jamu mulai dari orang yang sedang menumbuk dan memarut bahan-bahan pokok jamu itu sendiri, serta hasil dari bahan tersebut yang akan dirubah menjadi sebuah jamu untuk pengobatan secara tradisional.



Gambar 4. 5
Salah satu foto tentang perjalanan toko jamu cekok

Pada potongan *scene* ini *filmmaker* ingin memperlihakan bahwa toko jamu cekok ini sudah ada dari lima generasi sebelumnya, dan foto itu merupakan salah satu foto yang terekam dalam film dokumenter ini. Tidak hanya itu, *scene* yang ada juga memperlihatkan bertapa kokohnya usaha jamu

cekok ini, sudah berdiri dari zaman yang masih tradisional hingga zaman sudah modern ini.

Cara meminum jamu cekok tersebut juga masih menggunakan cara yang tradisional sehingga dalam film dokumenter ini menunjukan bahwa adanya perbedaan yang sangat signifikan antara pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Selain itu juga *filmmaker* ingin menggambarkan bahwa banyaknya pengetahuan tentang ilmu kedokterteran sekarang ini muncul beberapa klinik-klinik kesehatan yang murah namun tidak aman. Dari situlah *filmmaker* ingin menunjukan bahwa masih ada pengobatan yang murah dan aman yaitu dengan menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok.

Masih ada beberapa adegan dalam film *"The First Impression"* ini yang menampilkan pengetahuan lokal serta nilai kebudayaan hingga kearifan lokal yang ada dalam isi pesan yang tersampaikan dalam film tersebut seperti kepatuhan anak-anak terhadap orang tua yang biasa di ajarkan dalam budaya adat Jawa, kehidupan sekitar *setting* tempat dalam film yang masih sangat tradisional, serta beberapa kebiasaan orang Jawa khususnya Yogyakarta yang masih percaya dalam menggunakan pengobatan tradisional. Film dokumenter ini merupakan salah satu film dokumenter yang mengandung tema kebudayaan. Oleh karena itu *filmmaker* membuat film dengan menggunakan topik tentang jamu cekok, yang mana jamu cekok merupakan produk budaya yang masih ada hingga saat ini.

Jamu cekok merupakan sebuah racikan dari bahan-bahan alami yang sering dikonsumsi oleh orang sejak jaman dahulu sebelum orang-orang banyak mengetahui ilmu tentang pengobatan atau medis. Jamu cekok adalah salah satu obat yang sangat ampuh untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit termasuk kurangnya nafsu makan pada anak-anak usia dini.

B. DECODING TENTANG FILM DOKUMENTER "*THE FIRST IMPRESSION*"

1. Dekoding Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression".*

a. Fitri Nurwigati

Narasumber yang pertama dalam pembahasan informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini yaitu ibu Fitri, menurutnya film merupakan sesuatu yang berisi tentang kehidupan sehari-hari dari kegiatan manusia yang bersifat menghibur.

> *"Film itu menurut saya tentang kehidupan sehari-hari ya mbak, terus ada juga tentang perjuangan, kehidupan, humor yang memang menghibur"* (wawancara ibu Fitri yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Pengetahuan ibu Fitri terhadap film sangat kurang dengan alasan karena intensitas ia dalam menonton film sangat jarang, baik di televisi atau melalui media lainnya.

> *"Jarang e mba, baru sekarang saya nonton ini. Tapi suka sih kalo dikasih film kaya gini, Saya ya kalo nonton film dari televisi mba"* (wawancara ibu Fitri yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Namun ketika ia disuguhkan dengan film dokumenter ini, ibu Fitri suka dengan film dokumenter ini. *"Suka karena realita"* pertanyaan yang dikatakan oleh ibu Fitri ketika di tanya mengapa suka dengan film dokumenter. Dilihat dari latar belakang keluarga ibu Fitri juga tidak memiliki pengalaman dalam film dokumenter.

> *"Media informasi itu yang memberikan informasi macem-macem ya mbak. Kalo media informasi yang kreatif itu yang bikin tertarik, orang jadi tertarik terus ngajak orang juga, menghibur. Itu aja sih."* (wawancara ibu Fitri pada tanggal 09 Mei 2017).

Pada saat di tanya mengenai media informasi yang kreatif, ibu Fitri menjawab bahwa media mampu memberikan informasi yang beragam dan media yang kreatif itu media yang mampu memberikan informasi dan menarik perhatian *audiens* akan apa yang ingin di sampai dalam informasi tersebut.

> *"Saya baru tau soal jamu cekok lengkapnya sih ya dari film ini mbak, ada yang belum saya tau sebelumnya kalo ga nonton film ini ya gatau"* (wawancara dengan ibu Fitri pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Fitri mendapat beberapa informasi tentang jamu cekok secara lengkap melalui film dokumenter *"The First Impression"*. Ia mengatakan bahwa apabila ia tidak menonton film dokumenter ini, ia tidak mengetahui beberapa hal mengenai alternatif pengobatan tradisional jamu cekok walaupun sebelumnya ia memang sudah mengetahui informasi tersebut melalui saudara dan teman-teman dekatnya.

Menurut ibu Fitri hal kreatif yang membuat film dokumenter tersebut menjadi menarik baginya adalah ketika karakter orang tua yang mampu mengajak anaknya untuk meminum jamu cekok, ia berkata *"kreatifnya ya waktu orang tuanya bisa ngajak anaknya buat mau minum jamu"* ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Fitri dan menanyakan hal kreatif yang ada di dalam film dokumenter tersebut.

> *"Bagus filmnya mbak. Kalo saya sih menerima sebagai film sebagai media yang kreatif"* (wawancara dengan ibu Fitri pada tanggal 09 Mei 2017).

Pernyataan ibu Fitri ini sudah dapat mengakategori resepsi dari ibu Fitri terkait film dokumenter *"The First Impression"* sebagai film yang dapat memberikan informasi secara kreatif. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa, film merupakan sesuatu yang mengandung unsur kehidupan sehari-hari, sedangkan media informasi kreatif merupakan media yang mampu memberikan bermacam-macam informasi yang sifatnya menghibur dan dapat mengajak orang lain. Dalam pernyataan ibu Fitri yang sudah di jelaskan pada sebelum-sebelumnya bahwa ia mendapati itu semua, ia melihat bahwa film dokumenter ini merupakan film yang dapat memberikan informasi secara kreatif baik dari segi penokohannya, dan informasi mengenai jamu cekok secara lengkap.

Oleh karena itu, ibu Fitri masuk dalam kategori posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), karena ia menerima akan isi pesan yang ada di dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini sesuai dengan

apa yang ingin *filmmaker* sampaikan terkait hal-hal yang ingin disampaikan, hal-hal yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker* yaitu tentang pengetahuan lokal jamu cekok yang di sajikan dengan menarik melalui alur pengemasan yang menceritakan tentang keluarga yang melibatkan tokoh ayah, ibu, dan anak, yang akan melakukan pengobatan tradisional pada pertama kalinya. Ia pun mengatakan bahwa film dokumenter ini merupakan film yang bagus dan bu Fitri pun menerima bahwa film dokumenter ini sebagai film yang dapat memberikan informasi secara kreatif. Dari kategori posisi yang ibu Fitri dapatkan, ia secara keseluruhan sangat menerima beberapa pandangan *filmmaker* terhadap film yang ia tonton.

Peneliti menganggap bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi ibu Fitri dalam memaknai film dokumenter ini yaitu karena latar belakang ibu Fitri yang masih tergolong tradisional dan kurang mendapat informasi lebih, baik itu mengenai media ataupun mengenai film dokumenter. Disamping itu ibu Fitri tergolong orang yang pendiam dan kurang memberikan pendapatnya mengenai film dokumenter tersebut, sehingga tidak banyak hal dapat peneliti dapatkan tentang pendapat dari ibu Fitri sendiri mengenai informasi kreatif yang ada dalam film dokumenter ini. Ibu Fitri menerima karena menurutnya informasi yang disampaikan menarik perhatian dan dapat memberitahunya tentang jamu cekok, misalnya:

> *"Adegan-adegan yang menarik sih yang itu mbak cara nyekokin itu anaknya, terus cara buat jamu cekoknya itu pake di parut di tumbuk-tumbuk begitu. Terus sama orang tuanya yang ngajak makan anaknya mbak. Gitu aja sih kalo dari saya mah mbak"* (wawancara dengan ibu Fitri pada tanggal 09 Mei 2017).

Dapat dilihat bahwa posisi hegemoni dominan yang memang tepat untuk ibu Fitri karena hal-hal yang dapat menarik perhatian ibu Fitri yaitu dari adegan-adegan yang melihatkan proses mencekok, cara membuat jamu, serta karakter orang tua yang mampu mengajak anaknya untuk minum jamu. Faktor yang mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Fitri ini yaitu bisa saja terjadi karena faktor pendidikannya, yang menyebabkan kurangnya keterbukaan dari ibu Fitri dalam menyampaikan pendapatnya mengenai

informasi kreatif dari film dokumenter ini. Bisa juga karena faktor budaya yang sudah tertanam pada ibu Fitri bahwa gambaran jamu cekok yang ia tahu seperti apa yang di jelaskan di dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini.

b. Tuti Widianti

Berbeda dengan ibu Fitri, ibu Tuti menganggap bahwa film dokumenter yang ia tonton merupakan sebuah film yang kurang memberikan kesan sebagai media yang dapat memberikan informasi secara kreatif. Berikut pernyataan yang menyatakan bahwa ibu Tuti berada pandangan dengan ibu Fitri:

> *"Ya seperti tadi to mbak tapi di tambah, perlu di tambah lagi, mungkin dari segi apa ya itunya e mbak apa nya ya. Penyampaiannya lebih kreatif lagi. Itu kan tadi hanya monoton toh. Harusnya ada bumbu-bumbu yang lain supaya orang itu bisa tertarik gitu mbak. Cara anak tadi memberikan cekoknya makannya kan harus di tampilkan. Ada bumbu-bumbu tambahan yang lebih menarik"* (wawancara ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Dalam penyataan tersebut ibu Tuti menjelaskan bahwa film dokumenter *"The First Impression"* ini merupakan media untuk menyampaikan informasi yang cukup menarik, namun dari segi penyampaian ceritanya menampilkan adegan-adegan yang masih terlalu monoton dan membosankan. Harus ada beberapa hal yang perlu di tambahkan dalam film tersebut agar film dokumenter tersebut menjadi film yang *apik*.

> *"Film yang tadi, kalo saya menilai hanya itu mbak promosi untuk biar anak mau makan to. Kalo saya ndak pernah ngeliat film e mbak sinetron juga ndak pernah mbak. Kurang seneng e mbak nonton nonton gitu nggih. Lebih baik main sama cucu mbak"* (wawancara ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurutnya film dokumenter ini merupakan film yang hanya dijadikan sebagai alat untuk mempromosikan sesuatu, dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini ibu Tuti menanggap bahwa, film ini menceritakan tentang adanya alternatif pengobatan tradisional di daerah Yogyakarta. Cara pandang ibu Tuti sangat berbeda dari ibu Fitri maupun *filmmaker*. Hal tersebut

mungkin dikarenakan faktor kelahiran ibu Tuti yang lebih dulu lahir di banding dengan ibu Fitri atau *filmmaker*, singkat cerita memang pada tahun 1992, merupakan masa reformasi yang mana pada saat itu sangat sulit untuk mendapatkan film dokumenter. Film hanya dapat disiarkan dalam bentuk ajang propaganda yang berisi tentang promosi dari beberapa otoritas elit.

Hal ini juga dijelaskan pada jurnal yang menyatakan bahwa hingga periode akhir pemerintahan Orde Baru, meski ada banyak produksi-produksi film dokumenter yang diproduksi kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang diproduksi secara sembunyi-sembunyi dan berizin, tapi hampir semuanya menitikberatkan pada penyuluhan, advokasi dan reportase. Hampir tidak ada yang menjadikan unsur sinematik dan estetik menjadi bagian penting dalam dokumenter-dokumenter tersebut. Apalagi yang diproduksi oleh televisi pemerintah atau lembaga-lembaga negara, secara pasti diperuntukkan untuk propaganda dan penyuluhan. (http://jurnalfootage.net/v4/filem-dokumenter-pasca-reformasi-sebuah-kritik/, diakses pada tanggal 18 September 2017)

Oleh karena itu, tersirat pandangan ibu Tuti yang menyatakan bahwa film dokumenter tersebut merupakan film dokumenter untuk ajang promosi sebuah budaya lokal.

> *"Saya ga suka nonton film mbak saya kalo nonton kelamaan kena sinar itu pedes mbak"* (wawancara ibu Tuti yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Tuti juga tidak suka menonton film dengan alasan yaitu karena keterbatasan kondisi fisiknya, dimana mata ibu Tuti tidak kuat menangkap cahaya terlalu lama. Dari keterbatasan itulah yang membuat ibu Tuti tidak suka menonton sebuah film, baik menonton melalui televisi ataupun media elektronik lainnya. Ibu Tuti lebih memilih untuk menggunakan media cetak untuk memperoleh informasi yang ia dapatkan seperti koran dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengetahuan ibu Tuti dalam mengetahui tentang media informasi berupa film masih sangat kurang dan menimbulkan pemaknaan lain.

> *"Kalo saya nganu e mbak, apa hanya anak itu yang mau di cekok i lari ndak mau itu tadi, sayangnya satu eeeh kenapa*

> *anak di bonceng ki malah nganggo nutup dadae bapak e pas mau kerja nah yang di depan itu sebenernya ndak boleh. Jangan di tayangkan, itu negatif to mbak. Anak itu kan kalo bonceng bagaimana pun juga harus di belakang orang tua kalo di depan kan anu. Jadi itu perlu diperbaiki itu jangan ada seperti itu itu yang sisi negatifnya malahan tadi. Kalo yang menariknya ya yang waktu di cekok i lari gitu. Kalo dari segi orangnya yoo kurang anu wae neng maem kurang greget dia tidak tau cara supaya anak itu mau membuka mulutnya mau makan itu kan engga hanya aaaaa ya gak mau anaknya to mba harusnya kan ayo makan ini liat apa liat apa gitu kan mbak harusnya di iming-imingi (memberikan atau membelikan sesuatu). Kalo tadi kan rak gelem mangan terus langsung di cekok gitu toh. Tapi ibu tidak mempunyai inisiatif atau kreatif bagaimana iru makan supaya mau, kalo sekarang kan kalo mau makan kan ntah diajak jalan liat kambing liat ikan jadi tidak harus di cekok nggih apalagi anaknya udah gede nggih"* (wawancara ibu Tuti yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Menyatakan pandangannya yang negatif dari film dokumenter ini yaitu ketika ada adegan dari karakter anak pertama atau anak perempuan yang hendak pergi bersama dengan ayah dan ibunya ke tempat penjual jamu cekok dengan menggunakan sepeda motor anak tersebut di bonceng di depan sehingga menutupi badan ayahnya yang sedang mengendarai sepeda motor. Ibu Tuti menganggap itu sebagai salah satu tindakan yang tidak wajar dan tidak patut di pertontonkan oleh orang banyak. Menurutnya alangkah baiknya bahwa adegan tersebut di *cut* atau di potong di ganti dengan adegan lain yang lebih menarik dan lebih memberikan contoh yang baik bagi masyarakat atau *audiens* yang akan menonton film tersebut. Tidak hanya itu ibu Tuti pun menilai bahwa karakter ibu dalam film tersebut kurang *greget* dalam menyuapi anaknya. Selebihnya ibu Tuti menerima film dokumenter ini sebagai film dokumenter yang menarik, dapat dilihat dari adegan anak kecil yang menghindar dan pergi ketika hendak di cekok.

> *"Bagi saya ya filmnya monoton gitu e mbak. Yaitu filmnya ki kurang bumbu-bumbu e mbak jadi saya juga ya kurang anu e. Gimana ya mba, eeeeh film tadi kan kurang menarik e. Jadi yaa kudue ada bumbu-bumbunya ben apik to mbak, kalo sekedar gitu aja sih ya saya juga udah tau to mbak. Pokok e kik harus menarik lah mbak"* (wawancara ibu Tuti yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Tuti tidak memberikan alasan yang jelas mengenai bagaimanakah film yang dapat memeberikan informasi yang menarik. Ia hanya mengatakan bahwa *"kurang bumbu-bumbu"* dalam film dokumenter tersebut.

> *"Jadi seharusnya yang tadi sebagai media kreatif itu di tambah bumbu-bumbu lagi, bumbu-bumbu biar menarik misalnya anak pengen di cekok jan nek di ora nonton ya ora popo orang sing ibu-ibu kik anak juga perlu tau. Nek ibu ibu rak di kandani film ki wis ngerti apalagi tentang jawa nggih mbak"* (wawancara ibu Tuti yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Hingga pada pernyataan ini pun ibu Tuti mengatakan bahwa film ini tidak perlu di putar pun tidak masalah bagi ibu-ibu, karena ibu-ibu di daerah Yogyakarta sudah mengerti tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok ini. Namun ia mengatakan bahwa anak-anak pun perlu tahu informasi tentang jamu cekok. Ibu Tuti juga sedikit menyinggung tentang bagaimana membuat film dokumenter tersebut agar telihat baik yaitu *filmmaker* membuat film lebih bisa mendetail tentang bagaimana cerita ketika ada anak yang hendak di cekok.

> *"Sebagai media informasi juga menerima mbak. Tapi kurang bumbunya. Jadi tidak menarik. Misalnya anak itu tadi biar mau di cekok i dengan cara bagaimana, kalo tadi kan Cuma hanya di cekok i di gini giniin. Ya anak kan ga tertarik to nek biasanya kalo anak mau di cekok i itu setau saya loh. Harus diiming imingi opo supaya gelem ben orak di ngerasa ndadak di piting gitu.* (wawancara ibu Tuti yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Sampai kepada ia menjelaskan bahwa ia menerima bahwa film dokumenter *"The First Impression"* ini sebagai film dokumenter yang dapat memberikan informasi. Namun menurut ibu Tuti masih ada yang perlu di perbaiki lagi terkait bagaimana cara orang tua mengajak anaknya untuk mau di cekokin dan harus di berikan sesuatu agar anak tersebut mau untuk di cekokin agar anak tersebut tidak merasa mendadak di *pitting* (paksa).

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, informasi kreatif yang dimaksudkan oleh *filmmaker* dalam meng*encoding* film dokumenter "*The First Impression*" yaitu dilihat dari bagaimana sebuah keluarga yang

ingin mencoba hal baru bagi mereka, yaitu dengan mencoba menggunakan alternatif pengobatan tradisional yaitu jamu cekok kepada anaknya ketika anaknya sedang sakit.

Pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Tuti yaitu ia menerima bahwa film dokumenter tersebut merupakan film yang mampu memberikan informasi, namun ibu Tuti tidak menjelaskan alasan mengapa ia menerima bahwa film dokumenter ini merupakan film yang dapat memberikan informasi. Disamping itu ibu Tuti juga banyak memberikan komentar pada saat ia melakukan dekoding dari film tersebut. menurutnya film ini merupakan film yang terkesan monoton, dan perlu diberi sesuatu agar lebih menarik. Seperti misalnya karakter yang ada dalam film tersebut. Misalnya bagaimana pembentukan karakter dari seorang ibu yang mampu mengajak anaknya untuk menjalani pengobatan secara tradisional, lalu bagaimana cara ibu tersebut mengasuh anaknya, seperti menyuapi anaknya dan lain sebagaimnya. Ibu tuti merasa bahwa kurang adanya pembentukan karakter sehingga film ini kurang menarik baginya.

Oleh karena itu ibu Tuti masik kedalam kategori posisi negosiasi (*negotiated position*). Secara umum ibu Tuti menerima bahwa film dokumenter ini merupakan film yang mampu memberikan informasi. Namun ada beberapa hal yang menurutnya tidak menarik, salah satunya seperti kurang adanya pembentukan dari karakter dari tokoh yang ada di dalam film dokumenter tersebut, khususnya kepada karakter seorang ibu.

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Tuti dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keterbatasan fisiknya yang sudah tidak mampu untuk terlalu lama melihat layar sehingga sangat jarang bagi ibu Tuti dalam memperoleh informasi yang sifatnya audio visual. Selain itu faktor pengetahuan juga dapat mempengaruhi pandangannya. Ibu Tuti melanjutkan studinya hingga kepada ia mendapat gelar “Dra.”, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa ia tidak begitu memahami apa itu film, media, kreatif, informasi, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang ia ikuti setelah SMA tidak berfokus pada bidang komunikasi, media atau

semacamnya. Sehingga ia memberikan pendapat dan melakukan pemaknaan yang demikian. Faktor budaya juga mempengaruhi pandangannya, budaya yang dimaksud yaitu budaya dominan dari ibu Tuti dengan melihat hal-hal yang masih tidak sesuai dengan budaya yang ada dan tertanam dalam dirinya. Dengan lingkungan kehidupan dari ibu Tuti yang sangat jarang mengakses film, baik itu dokumenter ataupun film lainnya dari berbagai media juga dapat mempengaruhi pandangannya terhadap film dokumenter.

c. Suci Wahyuni

Ibu suci memiliki pendapat sendiri mengenai definisi terhadap film adalah sebagai berikut:

> *"Hmm kalo menurut saya pribadi karna saya ga begitu ini banget dengan TIK ya mbak ya kalo definisi film ya menurut saya gambar yang bergerak, ada suaranya ada modelnya dan ada alur ceritanya"* (wawancara ibu Suci pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurut ibu Suci film merupakan suatu gambar yang bergerak, ada audio di dalamnya serta memiliki alur cerita. Ibu Suci merupakan kategori orang yang tergolong modern dengan usianya yang relatif muda , sebelum ia melihat film dokumenter *"The First Impression"* ini, ibu Suci sudah pernah menonton film dokumenter lainnya melalui televisi bersama dengan anak-anaknya, seperti yang diketahui bahwa, televisi sangat jarang dalam menayangkan film dokumenter. Film dokumenter yang ibu Suci lihat hanya film-film dokumenter yang menceritakan tentang kehidupan hewan serta tumbuhan. Intensitas ibu Suci dalam menonton sebuah film dokumenter tersebut jarang dengan alasan bahwa nonton film dokumenter melalui televisi apabila kebetulan sedang tayang saja, berbeda dengan pemutaran film-film lainnya dari televisi itu sendiri seperti *box office* dan lain sebagainya. *"Film, film yang apa ya, misalnya apa mba? Saya suka film-film yang di box office itu"*, yang ibu Suci katakan ketika di tanya menyukai film yg seperti apa. Oleh karena itu ibu Suci lebih gemar menonton film melalui *box office* di televisi dibanding dengan film dokumenter yang ada di televisi juga.

> "*Saya kalo liat dirumah itu loh mba yang hewan-hewan itu loh, saya nonton sama anak-anak di stasiun mana saya juga gak tau mbak hehe ga hafal maksudnya saya tau yang hewan kemudian juga yang tumbuhan. Yang flora fauna. Saya juga*

> *nonton kalo pas ada aja mba, kalo ga ada ya ga nonton. Kalo misal dirumah nyalain tv terus ada itu ya tak ajak aja anak-anak saya"* (wawancara ibu Suci pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Suci merupakan orang yang sedikit terbuka, artinya ia lebih banyak memberikan jawaban atau respons dibanding dengan ibu Fitri atau ibu Tuti terkait pengetahuannya mengenai film, media, dan sebagainya.

> *"Setuju ya, karena tidak semua orang membuat seperti itu, lumayan baik ya menarik juga ya bagus hal-hal sepele seperti itu ternyata tidak dimiliki oleh daerah lain. jadi ya bagus mbak. Hal menariknya itu itu modelnya tuh natural, alami gitu dianya kan tidak kaku eeeh merasa tidak canggung ya itu merupakan satu poin yang menarik, namun selain itu kegiatannya itu kan lengkap to dari dia sarapan kemudia dari dia itu mengantar anaknya ke sekolah sampe anaknya pulang sekolah sampe anaknya jajan sampe pulang lagi sampe malem lagi terus kepantai itu suatu rutinitas ga cuma di cupliin aja"* (wawancara ibu Suci pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurutnya film dokumenter ini lumayan menarik, lalu tidak bisa dibuat begitu saja oleh semua orang, karenanya tidak semua orang mampu membuat film semenarik dan sekreatif ini. Tidak hanya itu, ibu Suci juga mengakui hal-hal yang menarik dari isu yang diangkat oleh *filmmaker* dalam membuat film dokumenter ini. Selain itu *filmmaker* juga berhasil memilih karakter untuk di jadikan subjek dalam film tersebut. Skenario yang di buat oleh *filmmaker* juga melihatkan secara detail beberapa kegiatan yang biasa dilakukan dari kebanyakan keluarga-keluarga yang ada.

> *"Mungkin dalam satu film dalam satu cd itu kan dia dokumenter ya jadi yang dingkat yang diambil contohnya itu ga cuma satu tema bisa aja penggambungan gitu kaya film tadi kan menceritakan tentang jamu cekok tapi di sisi lain juga menggambarkan inilah kota Yogyakarta jadi jalan Malioboro itu seperti ini Bringharjo itu seperti ini ada objek wisata pantai ini jadi di munculkan rutinitas guru kan tadi ibunya guru ya. Jadi rutinitas guru tuh seperti ini jadi dalam satu film itu ada beberapa tema"* (wawancara ibu Suci pada tanggal 09 Mei 2017).

Dalam pandangannya terhadap film dokumenter ini, ia menilai bahwa banyak sisi menarik dari film tersebut, tidak hanya menceritakan tentang isu

pokoknya yaitu tentang jamu cekok melainkan *filmmaker* juga menceritakan beberapa tempat yang ada di Yogyakarta. Selain itu juga, *filmmaker* berhasil membuat karakter tersebut menjadi sangat *natural* seperti kegiatan yang dilakukan dalam satu keluarga tersebut yaitu melakukan dengan sebagaimana mestinya seperti dalam kehidupan nyata.

Alasan ibu Suci mengatakan bahwa film dokumenter ini merupakan media yang mampu menyampaikan informasi secara kreatif karena pandangan ibu suci terhadap media informasi kreatif adalah sebagai berikut:

> *"Media informasi berarti alat ya, alat untuk menyampaikan informasi mungkin. Media informasi yang kreatif, hmmm yaang..... ya alat untuk menyampaikan sesuatu tetapi yang dibuat sendiri unik, bener ga? Hehehe. Hasil karyanya itu sendiri gitu di buat sendiri. Beda dari yang lain Yang kreatif itu ya berarti dia itu yang unik, yang belum pernah ada jadi ga ada yang sama. Kalo yang umum itu kaya televisi semuanya kan tau gitu ada. tapi kalo film itu yang di buat "itu lah punya saya bukan punya orang lain" mungkin yang seperti itu"* (wawancara dengan ibu Suci yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Dari kutipan tersebut, Ibu Suci menyatakan bahwa media informasi yang kreatif merupakan alat untuk menyampaikan informasi, yang mana dari cara penyampaian media tersebut dibuat sendiri dan berbeda dari yang lain. selain itu juga media informasi yang kreatif memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi menyampaikan pesannya, maupun dari segi teknis-teknis dalam bermedia lainnya. Menurut ibu Suci media informasi yang kreatif itu merupakan sebuah tampilan yang baru dari media tersebut. Ibu Suci mengartikan hal yang demikian. Dari jawaban di atas ibu Suci menjawab dengan ragu-ragu, memang sebelumnya ia menjelaskan bahwa ia tidak terlalu memahami informasi soal film, informasi dan lain sebagainya.

> *"Dari ceritanya ya mbak menarik dan kreatif kalo menurut saya. Baik ya tadi kalo saya menilai itu baik, diliat itu sudah mengerti oh ini ceritanya begini jadi seperti ini jadi gampang untuk menerima, dan mudah saya tangkap"* (wawancara dengan ibu Suci yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurutnya alur cerita yang disuguhkan dalam film tersebut menarik dan mudah dipahami, menurut ibu Suci hal itu merupakan salah satu daya tarik dari film dokumenter *"The First Impression"* ini.

> *"Hal menariknya itu itu modelnya tuh natural, alami gitu dianya kan tidak kaku eeeh merasa tidak canggung ya itu merupakan satu poin yang menarik, namun selain itu kegiatannya itu kan lengkap to dari dia sarapan kemudia dari dia itu mengantar anaknya ke sekolah sampe anaknya pulang sekolah sampe anaknya jajan sampe pulang lagi sampe malem lagi terus kepantai itu suatu rutinitas ga cuma di cupliin aja"* (wawancara dengan ibu Suci yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *point* menarik dari film dokumenter ini adalah dari penokohan yang ada, ibu Suci sangat tertarik oleh karakter-karakter yang ada dalam film dokumenter tersebut. ibu Suci menyukai hal tersebut karena menurutnya karakter dalam film tersebut sangat *natural* dan apa adanya, tidak di buat-buat bahkan tidak berlebihan. Selain itu juga banyak adegan-adegan yang diperlihatkan dalam film dokumenter tersebut. Seperti kegiatan dari keseharian keluarga tersebut, dari pagi hingga ke malam. Menurutnya film yang menarik adalah film yang diambil dari kehidupan sehari hari.

> *"Dari tempatnya dari cara ngomongnya tadi pake bahasa jawa to"* (wawancara dengan ibu Suci yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Selain itu juga beberapa aspek penting dalam film dokumenter ini juga ibu Suci perhatikan mulai dari *setting* lokasi dalam film tersebut serta bahasa daerah yang digunakan dalam karakter yang ada di dalam film.

Dalam hal ini, ibu Suci masuk dalam kategori Posisi Negosiasi (*negotiated position*). Memang sangat terlihat bahwa ibu Suci memiliki ketertarikan yang lebih dengan film dokumenter ini, namun ada beberapa hal atau aspek yang menyatakan bahwa ia tidak sepenuhnya menyukai dan tertarik dengan film dokumenter ini. Hal tersebut dibuktikan ketika ibu Suci mengatakan bahwa film dokumenter ini merupakan film dokumenter yang lumayan menarik. Peneliti menganalisa bahwa pernyataan dari ibu Suci tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi ibu Suci dalam memberikan resepsinya terhadap informasi kreatif dari film dokumenter *"The First*

Impression" adalah faktor pengetahuannya terhadap film dokumenter, bisa jadi ibu Suci pernah menonton film dokumenter yang lebih baik dari ini atau ada sedikit kekurangan dari film dokumenter ini selama ia menonton, ia tidak memeberikan alasan pada saat itu mengapa ia masih mengatakan bahwa film dokumenter ini merupakan film yang tidak sepenuhnya menarik, tetapi penelisi menganalisa karena pengetahuan ibu Suci yang kurang mengerti tentang TIK, seperti apa yang ia sampaikan di awal pembahasan. Selebihnya ia menyukai film dokumenter ini dan mengakui bahwa film ini mampu memberikan informasi dengan lebih lengkap dari pemaknaan yang ia lakukan secara umum. Hal ini yang menjadi sebab bahwa ibu Suci masuk kedalam kategori posisi negosiasi karena ia secara umum menerima pesan yang disampaikan oleh *filmmaker*.

d. Wantini

Selanjutnya ada ibu Wantini, ibu Wantini merupakan orang tua yang *single parent* bagi anak-anaknya. Intensitas ibu Wantini dalam mengkonsumsi tayangan film dokumenter sangat jarang bahkan mungkin bisa masuk dalam kategori orang yang tidak pernah melihat film dengan genre dokumenter.

> *"Engga mbak hehe, cuma di sini aja mbak hehhe. Saya suka sinetron hehehehe, aku suka rebutan e mbak sama anak saya, RCTI. Kalo dulu nggih si Boy mbak hehe oh ini Cinta dan Surga. Biasanya TV buat nonton sinetron mbak hehe"* (wawancara ibu Wantini yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Wantini mengatakan bahwa ia baru menonton film dokumenter hanya pada saat sedang peneliti sedang melakukan penelitian dengannya. Pada saat itu juga merupakan pertama kalinya ibu Wantini menonton film dokumenter tersebut dari awal hingga akhir. Ibu Wantini juga mengatakan bahwa ia lebih gemar menonton sinetron, baginya sinetron bisa dijadikan media hiburannya. Hal tersebut memungkinkan bahwa ibu Wantini tidak pernah menonton film dokumenter.

> *"Media informasi ya TV itu nggih, terus majalah, koran tuh media informasi apalagi ya radio radio. Jadi ya media informasi ya media yang memberikan informasi apa lagi bisa langsung sama teorinya nggih mbak. Kaya tadi itu mbak, ga monoton mbak. Saya aja tertarik e mbak hehe buat*

> *anak-anak"* (wawancara ibu Wantini yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Dari kutipan wawancara diatas, ibu Wantini menjelaskan bahwa TV, majalah, koran dan radio merupakan media yang mampu memberikan informasi. Film dokumenter ini juga dapat menarik perhatian dari ibu Wantini sebagai media informasi, dengan alur cerita yang tidak monoton. Sehingga ia dapat menerima pesan yang disampaikan oleh *filmmaker* melalui film dokumenter tersebut, ibu Wantini merasa tertarik untuk mengajak anak-anak untuk mencoba pengobatan tradisional jamu cekok.

> *"Bagus mbak, karna itu juga memberikan contoh kepada ibu-ibu kalo supaya anaknya itu tadi biar makannya, biar sehat kalo terserang penyakit ya anu diminumin itu. Menambah informasi, kadang juga bisa mendapatkan sesuatu nggih mbak. Muncul pemikiran luas gitu mbak"* (wawancara ibu Wantini yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Wantini menganngap bahwa film dokumenter *"The first impression"* ini merupakan film yang bagus karena dapat memberikan informasi kepada ibu-ibu akan adanya alternatif pengobatan tradisional untuk anak-anak yaitu jamu cekok.

> *"Yang tadi itu eh ya tadi ya itu tadi yang nyekok-nyekokin, terus dari ibu yang nyuapin anaknya itu kurang setuju soalnya tadi kayaknya cuma gitu aja. Terus ya itu habis cekok i anaknya terus refreshing sama keluarganya sekali sekali hehehhe"* (wawancara ibu Wantini yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Dalam kutipan yang di atas menjelaskan bahwa ada kalimat yang menyatakan bahwa ia kurang setuju terhadap adegan serta karakter seorang ibu yang ada dalam film tersebut. Adegan yang membuatnya kurang setuju pada saat karakter seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya. Hal tersebut yang membuat ibu Wantini tidak semata-mata menerima semua aspek yang *filmmaker* berikan dalam film dokumenter tersebut.

Pada proses pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Wantini, ibu Wantini masuk dalam kategori Posisi Negosiasi (*negotiated position*). Ibu Wantini memiliki sedikit pandangan yang berbeda terhadap apa yang disampaikan

dalam film dokumenter tersebut. Oleh karena itu terjadi negosiasi dalam pemaknaan ibu Wantini tentang film dokumenter *"The First Impression"* terkait informasi kreatif. Secara umum ibu Wantini menerima pesan dari film dokumenter tersebut, namun adanya beberapa pandangan yang berbeda ketika ibu Wantini melihat adegan seorang ibu yang tidak sesuai dengan paham dan kebiasaan yang sering ia lakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembacaan ibu Wantini adalah kurangnya intensitas ibu Wantini dalam memperoleh informasi melalu media film, khususnya tentang film dokumenter. Selain kurangnya mendapat pengetahuan tentang film, faktor lainnya yaitu kondisi lingkungan sekitar ibu Wantini yang juga sangat jarang mengakses informasi melalui media yang lebih kreatif seperti film. Dalam lingkungannya, film lebih sering dijadikan sebagai media hiburan, dengan tayangan sinetron yang ia sukai.

Faktor lainnya adalah latang belakang ibu Wantini yang tidak memiliki pemahaman tentang film dokumenter seningga dapat mempengaruhi pandangannya dalam meresepsi. Selain itu ibu Wantini lebih suka menggunakan media televisi untuk menonton sebuah tayangan film Bollywood dibandingkan mencari informasi mengenai beberapa film lainnya. Faktor pendidikan ibu Wantini juga dapat mempengaruhi pengetahuannya terhadap film dokumenter, ia melanjutkan *study* dan mendapat gelar SGLB (Sekolah Guru Luar Biasa). Oleh karena itu adanya perbedaan pemahaman antara ibu Wantini dengan informasi kreatif yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker* melalui film dokumenter *"The First Impression"*

e. Jinar Sumiati

Selanjutnya adalah informan yang kelima yaitu ibu Jinar, berikut pendapat ibu jinar mengenai resepsi terkait informasi kreatif yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression":*

> *"Maksudnya pendapat tadi, bagi saya sih anu apa aya, pendapat saya ya filmnya bagus terus bisa komunikatif juga,* (wawancara dengan ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Jinar mengatakan bahwa film dokumenter yang ia tonton merupakan film dokumenter yang menarik dan bagus. Film tersebut bersifat komunikatif, atau mudah dipahami.

> *"Media informasi ya, media untuk mensosialisasi sesuatu pada masyarakat, untuk apa ya? Ya menyebarkan informasi aja pokoknya. Informasi, info-info kepada masyarakat. Yang kreatif ya media yang bisa langsung dilibat dan langsung dirasakan oleh masyarakat ya. Jadi hanya di dengar dilihat jadi lebih anu, kalo hanya radio kan cuma hanya di dengar. Kalo ini ya termasuk yang kreatif"* (wawancara ibu Jinar yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurut ibu Jinar, media informasi merupakan media yang dapat mensosialisasikan berbagai hal kepada masyarakat. Media informasi yang kreatif menurut ibu Jinar merupakan media informasi yang dapat dirasakan langsung efeknya oleh masyarakat dalam arti media tersebut dapat mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu dari informasi yang telah diberikan oleh media tersebut dan di dapat oleh penonton yang melihat informasi tersebut sehingga efeknya langsung dapat diterapkan oleh masyarakat.

Informasi yang di dapat oleh masyarakat tentunya merupakan informasi yang positif. Selain itu media informasi yang bersifat audio-visual seperti film lebih menarik di bandingkan dengan radio yang hanya memberikan informasi melalui suara yang hanya dapat di dengar oleh audiencenya, dengan sebagaimana fungsi dari radio tersebut.

Film ini berhasil menarik perhatian dari ibu Jinar. Intensitas ibu Jinar dalam menonton sebuah tayangan di televisi pun sangat jarang namun ketika ia disuguhkan dengan film ini, ia merasa tertarik dan menyatakan bahwa film dokumenter ini merupakan film dokumenter yang bagus.

> *"Bisa bisa, apalagi jadi yang bisa langsung bermanfaat buat masyarakat. Kan banyak to yang dari lokal itu bisa jadi tidak lokal karena memang punya potensi dari budaya-budaya kalo Jawa kan banyak kaya dari bidang seni dan yang lain lain banyak. Pokoknya kan banyak gitu*" (wawancara ibu Jinar yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurutnya informasi mengenai berbagai hal misalnya tentang ciri khas atau budaya dalam suatu daerah tertentu dapat menjadi salah satu tanda bahwa kebudayaan tersebut merupakan kebudyaan yang dimiliki oleh daerah tersebut karena setiap budaya memiliki potensinya masing-masing. Menurut ibu Jinar film dokumenter ini dapat memberikan informasi tentang kebudayaan Jawa yang dapat disebarluaskan dengan cara kreatif.

> *"Iya suka, kan komunikatif juga terus juga ada budaya Jawanya juga, kebetulan juga lokasinya juga deket daerah saya jadi saya bisa membayangkan, terus apa temanya terus isi dari itunya juga ya"* (wawancara ibu Jinar yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Kesukaan ibu Jinar terhadap film dokumenter *"The First Impression"* ini karena sifat filmnya yang komunikatif, dengan menampilkan budaya Jawa dan memperlihatkan beberapa *setting* lokasi yang juga tidak asing bagi ibu Jinar membuat ia tertarik akan film dokmenter tersebut. Isi dari film tersebut juga mengambil tema tentang kebudayaan Jawa yang menarik.

> *"Eh anu, itu dari perhatian orang tua, kan orang tuanya tau kalo anaknya gamau makan, terus penanganannya. Kemudian dalam keluarga itu juga harmonis juga toh keliatannya toh. Dari bapak ibunya kompak juga dalam menangani anak gitu"* (wawancara ibu Jinar yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Pada pembahasan ini lebih kepada karakter yang ada dalam film dokumenter tersebut. Dengan melibatkan karakter ayah, ibu dan anak membuat cerita tersebut terlihat lebih natural. Seperti pada adegan dimana tokoh ayah dan ibu berdiskusi untuk pengobatan anaknya yang sedang sakit, selanjutnya adegan pada saat menggambarkan situasi dalam satu keluarga yang sedang melakukan komunikasi satu sama lain.

> *"Menariknya ya saya masih bisa ngeliat gitu mba di jaman modern ini masih ada orang yang masih pake jamu gitu tidak hanya apa apa obat ini"* (wawancara ibu Jinar yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Pendapat sebelumnya dari ibu Jinar yaitu mengenai penokohan yang ada dalam film tersebut dan lebih menitik beratkan pada orang tua yang mampu mengatasi masalah anaknya yang kurang memiliki nafsu makan dan

memutuskan untuk memilih alternatif pengobatan jamu cekok untuk mengobati anaknya agar memiliki nafsu makan yang normal. Hal tersebut membuat ibu Jinar tertarik karena menurutnya di jaman yang sudah modern seperti pada saat ini, masih ada beberapa masyarakat yang mempercayai alternatif pengobatan tradisional dengan menggunakan jamu.

> *"Tantangannya tadi tuh ibunya anaknya lari. Saya kira cuma itu saja. Ketelatenan ibu tadi pas ajak anaknya buat di cekok"* (wawancara ibu Jinar yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Jinar melihat beberapa adegan yang menurutnya menantang bagi karakter ibu yang berusaha untuk mengajak anaknya melakukan pengobatan tradisional jamu cekok. Dari penokohan tersebut merupakan salah satu bagian dari informasi kreatif yang mana *filmmaker* ingin memperlihatkan sebuah jalan cerita yang mengambil tokoh dari satu keluarga berserta konflik yang ada. Dalam hal memaknai informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini ibu Jinar memaknai akan *setting* lokasi yang ada dalam film tersebut sama seperti apa yang ada dalam lingkungannya, setelah itu penokohan juga di maknai oleh ibu Jinar bahwa karakter orang tua harus mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi di dalam keluarganya, serta isi ceritanya menurut ibu Jinar sudah menarik.

Dalam hal ini ibu Jinar masuk dalam kategori posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), karena ibu Jinar tidak beranggapan bahwa film dokumenter tersebut tidak menarik, oleh karena itu ibu Jinar menerima bahwa film dokumenter *"The First Impression"* ini merupakan film yang dapat memberikan informasi secara kreatif.

Beberapa faktor yang memperngaruhi ibu Jinar dalam meresepsi yang pertama adalah dari kondisi keluarga ibu Jinar yang tidak memiliki pengalaman terkait film dokumenter sehingga film dokumenter ini menimbulkan ketertarikan dari ibu Jinar, faktor selanjutnya yaitu faktor lingkungan kehidupan ibu Jinar yang juga jarang sekali mengakses informasi melalui media film, nemun menurutnya keadaan atau situasi yang

digambrakan dalam film dokumenter tersebut sangat mirip dengan lingkungan sekitarnya, seperti lokasi yang ada dalam film dokumenter tersebut.

f. Rohayati

Ibu Hayati merupakan ibu rumah tangga yang memiliki perkerjaan yang berbeda dari kelima informan ibu-ibu sebelumnya. Jam kerja ibu Hayati tidak ditentukan berdasarkan hari apa dia libur, dan hari apa ia bekerja. Hari dan jam kerja ibu Hayati di tentukan oleh dirinya sendiri. Ibu Hayati ini bekerja berjualan makanan di dekat Malioboro. Dalam pembahasan kali ini adalah pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Hayati terkait informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"*.

Pendapat ibu Hayati mengenai intensitas dalam mengkonsumsi film dokumenter tergolong sangat jarang, apalagi ia hanya mengandalkan televisi untuk mencari hiburan. Film-film Bollywood lah yang menjadi kesukaan ibu Hayati. *"Saya kalo di tv nonton india hehehe"* jawaban ibu Hayati ketika di tanya jenis film yang seperti apa yang ia sukai, namun tidak menutup kemungkinan bahwa film-film dengan jenis lain ia tidak menyukainya.

> *"Tentang sejarah ya? Budaya he'eh seneng saya. Kalo saya di tv itu kan nontonya sekilas sekilas gitu to. Kalo ininya baru sekarang ini, keseluruhannya"* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Kesukaannya dengan film Bollywood tidak membuat ibu Hayati tidak tertarik juga dengan film-film lain khusunya seperti film dokumenter. Ibu Hayati juga menyukai film tentang sejarah dan budaya. Namun memang sangat jarang ibu Hayati mendapatkan film dokumenter melalui televisi. Hari dimana ibu Hayati menonton film dokumenter *"The First Impression"* adalah hal pertama kalinya ibu Hayati menonton film dokumenter dari awal sampai akhir atau secara keseluruhan setelah sekian lama ia hanya menonton sekilas melalui televisi.

> *"Ya seperti di berita-berita, sekilas info seperti itu, yang memang memberikan informasi. Kayaknya yang sifatnya mendidik ya, kayaknya yang seperti itu, jamu cekok itu. Itu kan juga sifatnya pemberian informasi, pengetahuannya juga ada. sisi kreatifnya tentang jamu-jamu. Dari temanya*

> *ya, budaya ya."* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Menurut ibu Hayati media informasi adalah seperti berita dan sekilas info yang memang memberikan informasi dengan sifatnya yang dapat menberitahu orang yang menonton sehingga orang tersebut dapat terdidik. Ibu Hayati memberikan contoh dari film dokumenter ini bahwa film dokumenter *"The First Impression"* merupakan film dokumenter yang dapat memberikan informasi mengenai jamu cekok, hal menarik baginya adalah tema dari film dokumenter itu sendiri yang mengambil tema terkait salah satu kelokalan yaitu tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan jamu. Tema budaya merupakan ide yang kreatif menurut ibu Hayati.

> *"Komunikasi mungkin ya tadi ya, komunikasi antar keluarga. Kalo dari jalan ceritanya kayaknya kurang gimana ya, alurnya kurang e hehhe. Tapi kan intinya cuma jamu cekok buat anak-anak. Ya udah kreatif mbak, tapi alurnya masih kurang. Biar kreatif ya eeh kemungkinan tadi cuma diambil inti-intinya ya jalan ceritanya jadi dipersingkat biar mengetahui, kan intinya itu kan jamu cekok tapi kalo masalah bagus atau engganya itu kan kemungkinan ada alur ceritanya gimana-gimana masalah anak-anak makannya. Jadi kaya ga diliatin banget kalo di filmnya anak-anak itu susah makan gitu"* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Informasi kreatif yang menajdi sorotan ibu Hayati ketika menonton film dokumenter *"The First Impression"* adalah komunikasi antar keluarga. Ibu Hayati kurang begitu suka dengan jalan cetitanya karena menurutnya *filmmaker* kurang memperlihatkan bahwa anak-anak dalam film tersebut tidak mau makan. Jadi menurut ibu Hayati, seharusnya *filmmaker* menggambarkan secara detail kenapa anak itu tidak mau makan.

Kembali lagi pada permasalahan dimana hal yang ingin disampaikan oleh filmmaker bahwa sisi informasi kreatif yang ada dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini adalah informasi tentang pengobatan tradisional jamu cekok dengan pengemasan yang menggunakan subjek keluarga dimana keluarga tersebut baru pertama kali mencoba alternatif pengobatan jamu cekok tersebut. Ibu Hayati menerima informasi terkait pengobatan jamu cekok tersebut, namun ada beberapa perbedaan pandangan dari ibu Hayati terkait

film dokumenter ini, ia mengatakan bahwa alur ceritanya kurang menarik karena *filmmaker* kurang memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait masalah yang dihadapi oleh tokoh tersebut.

Faktor yang memperngaruhi resepsi ibu Hayati terhadap film dokumenter *"The First Impression"* ini yatu keadaan lingkungan kehidupan sehari-harinya. Setelah itu, faktor selanjutnya yaitu faktor budaya, ketertarikan ibu Hayati terhadap film tentang sejarah dan budaya membuat ia memiliki pemaknaan bahwa ia juga menyukai film dokumenter ini dengan menyajikan pengetahuan tentang jamu cekok yang merupakan salah satu dari produk budaya. Hal ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pemaknaan dari ibu Hayati terhadap film dokumenter *"The First Impression"* ini.

2. Dekoding Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*"

a. Fitri Nurwigati

Pendapat mengenai pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"* menurut ibu Fitri yaitu sebagai berikut:

> *"Pengetahuan lokal ya mungkin tentang pengetahuan tentang daerah sekitar. Kalo di bantul kan kaya tentang geplak gitu.* (wawancara oleh ibu Fitri yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017)

Ibu fitri menjelaskan bahwa pengetahuan lokal secara luas merupakan pengetahuan yang ada dalam suatu daerah terterntu. Ia memberikan contoh dari tempat lahirnya yaitu di Bantul. Ia menjelaskan bahwa salah satu pengetahuan lokal yang ada di Bantul adalah makanan khas Bantul yaitu geplak. Selanjutnya ibu Fitri menjelaskan bahwa pengetahuan lokal tentang jamu cekok ia dapatkan melalui pengalaman dari sepupunya.

> *"Sepupu saya pernah ke cekok soalnya anaknya itu sakit batuk pilek, terus ya sembuh mba habis dari situ. Terus dari si mbah juga pernah ngasih tau. Kalo saya sih belum punya pengalaman ngecekokin kaya begitu. Percaya sih mba adanya khasiat dari jamu cekok ini"* (wawancara oleh ibu Fitri yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017)

Seperti yang dikatakan oleh ibu Fitri bahwa pengetahuan yang ia dapatkan mengenai jamu cekok berasal dari pengalaman sepupunya serta si mbah (ibu dari ibu Fitri) juga pernah memberitahu tentang jamu cekok tersebut. Secara tidak disadari hal ini menunjukan bahwa pengetahuan lokal bisa terjadi secara turun menurun dan dapat digunakan sebagai tradisi. Sehingga ibu Fitri sudah mengetahui pengetahuan tentang jamu cekok sebelumnya walaupun ia sendiri belum pernah mencoba pengobatan jamu cekok tersebut.

Beberapa pengalaman dari orang-orang terdekatnya membuat ibu Fitri dapat mengetahui apa itu yang disebut dengan jamu cekok. Ibu Fitri menjelaskan bahwa selain untuk dijadikan tradisi, jamu cekok pun dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional. Selain itu, ibu Fitri pun percaya tentang khasiat yang ada dalam pengobatan alternatif tersebut.

> "*Saya sih nerima mbak sebagai pengetahuan lokal. Yang dijadikan pengetahuan lokal kaya obat tradisional itu. Kalo saya sih bisa masuk ke film mbak, karena kan menginformasikan alternatif tentang obat"* (wawancara oleh ibu Fitri yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Fitri memaknai film dokumenter ini sebagai film yang dapat memberikan pengetahuan lokal khususnya tentang pengobatan tradisional tersebut. Ibu Fiti juga mengatakan bahwa pengetahuan lokal bisa dimasukan kedalam sebuah film.

Pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Fitri yaitu ia menerima bahwa film dokumenter "*The First Impression*" ini merupakan film yan memberikan pengetahuan tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Ia juga dapat menambah pengetahuan tentang obat tradisional jamu cekok ini melalui film yang ia tonton. Oleh karena itu ibu Fitri masuk dalam kategori posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*).

Kembali pada pembahasan mengenai pengetahuan lokal yang ingin di sampaikan oleh filmmaker bahwa film dokumenter ini menceritakan dan menggambarkan pengetahuan lokal tentang budaya Jawa yaitu jamu cekok.

Hal ini yang membuat ibu Fitri masuk ke dalam kategori hegemoni dominan. Karena menurut ibu Fitri film dokumenter ini sudah mampu menambah pengetahuannya mengenai jamu cekok.

Pemaknaan yang dilakkan oleh ibu Fitri tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu fakor yang mempengaruhi pemaknaan ibu Fitri yaitu budaya dari lingkungan kehidupannya yang tergolong masih tradisional. Sehingga ibu Fitri pun masih sangat tertarik dengan sesuatu yang masih tradisional. Dengan memiliki lingkungan yang masih tradisional, hal ini lah yang membuat ibu Fitri masih memiliki kepercayaan dalam menggunakan alternatif pengobatan tradisional.

Nilai-nilai yang tertanam dalam diri ibu Fitri mengenai jamu cekok sejalan dengan apa yang disampaikan dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini, dengan demikian ia juga menganggap bahwa apa yang digambarkan dalam dilm dokumenter ini sejalan dengan paham atau pengetahuan yang ia punya terkait alternatif pengobatan tradisional jamu cekok yang merupakan salah satu pengetahuan lokal yang berasal dari daerah Jawa.

b. Tuti Widianti

Pada pembahasan kali adalah pemaknaan ibu Tuti terhadap film dokumenter *"The First Impression"* terkait pengetahuan lokal, berikut adalah pernyataan ibu Tuti terhadap pengetahuan yang ada dalam film dokumenter tersebut:

> *"Iya mbak saya nerima kalo misal film ini ada pengetahuan lokalnya* (wawancara ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Tuti mengeatakan bahwa ia mengakui adanya unsur pengetahuan lokal dari film dokumenter yang ia tonton. Hal itu dikarenakan pola hidup ibu Tuti yang masih tradisional, dengan tahun lahir ibu Tuti yang tergolong sudah lahir pada masa dimana modernisasi belum berkembang sepesat ini.

> *"Gimana ya mbak, kalo saya untuk secara tradisi Jawa yang mana. Kalo saya masih seneng sih karna tradisi Jawa itu masih harus dilestarikan. Jadi pengetahuan lokal itu pengetahuan yang harus dilestarikan mbak. Kalo sampe*

> *hilang ya gimana. Tradisi e mbak, seperti sekarang kita yang melestarikan. saya tau jamu cekok"* (wawancara dengan ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurut ibu Tuti pengetahuan lokal harus di lestarikan khususnya pada tradisi Jawa. Melestarikan sebuah kebudayaan atau pegetahuan lokal merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh generasi-generasi berikutnya. Menurut ibu Tuti tradisi tidak boleh hilang agar tradisi tersebut agar tetap terjaga dan dilestarikan secara berkesinambungan. Ibu Tuti juga sudah mengetahui tentang pengobatan jamu cekok yang merupakan salah satu dari kebudayaan Jawa.

> *"Saya belum pernah e mbak jadi ya saya nganu e mbak. Jadi saya belum ada pengalaman mbak hehe. Tapi saya tau jamu cekok jamu gawean singset jamu aaaah sembarang kan dekat saya penjual jamu juga. Tradisional, kan buatnya kan kadang ditumbuk lebih enak. Orang itu saja kalo membuat jamu kalo apa jeneng e kalo meteng i masak itu kalo dengan almunium dengan sama temboko, eh kuali nopo yo grabah itu bagus dari tanah o sekarang coba mbaknya ya ambil kunir didihkan dengan panci almunium. Terus dengan yang dipake dengan tanah lain warnanya. Itu saya ga doyan minum jamu kalo rasanya dan warnanya juga beda. Saya buat jamu godog tuh pake kendil. Tapi kalo memang untuk anak-anak itu saya juga belum pernah nyekoki. Saya tau jamu iki dari tentangga mbak karna ada yang jual jamu juga. Saya ndak pernah bikin jamu untuk anak mbak. Saya kalo buat jamu ya buat saya sendiri. Saya tuh kalo buat anak-anak itu ya paling beras kencur, kunir asem"* (wawancara dengan ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Tuti memang belum memiliki pengalaman dalam menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok, namun ia sudah mengetahui pengetahuan lokal tentang jamu cekok tersebut. dengan memiliki tetangga yang berprofesi sebagai penjual jamu membuat ibu Tuti mengerti dan paham tentang beberapa jenis jamu beserta manfaatnya.

Dengan memiliki beberapa hal tentang jamu, terkadang ibu Tuti membuat jamu sendiri dan dikonsumsi untuk dirinya sendiri pula tidak untuk diperjual belikan. Kalaupun ia membuat jamu untuk anak-anaknya yaitu dengan jenis-jenis jamu seperti kunir asen dan lain sebagainya. Alat-alat yang digunakan untuk membuat jamu juga lebih kepada alat-alat yang masih

tradisional yaitu dengan menggunakan kendil dan dengan cara yang tradisional pula.

Memiliki kecenderungan yang berbeda dengan apa yang di sampaikan dan digambarkan dalam film dokumenter "*The First Impression*" tersebut bahwa di dalam film adegan pada saat membuat jamu cekok menggunakan panci alumunium tidak menggunakan kendil seperti ibu Tuti. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang berbeda antara pengetahuan yang ibu Tuti ketahui dengan suatu hal yang ada dalam film atau yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker* lewat film dokumenter tersebut.

> *"Wong kalo di dekete saya itu di nek dicekok i tuh enak banget mangap dewek nah hahaha"* (wawancara dengan ibu Tuti pada tanggal 09 Mei 2017).

Yang membuat beda tidak hanya dengan alat-alat yang digunakan pada saat proses pembuatan jamu tetapi ibu Tuti mengatakan bahwa ia memiliki tetangga yang sudah memiliki pengalaman dengan menggunakan pengobatan tradisional jamu cekok yang di terapkan pada anak tetangganya itu. Pada saat itu ibu Tuti mengatakan bahwa anak dari tetangga sangat mudah untuk meminum jamu cekok. Berikut yang merupakan keadaan yang berbeda pula dari apa yang diperlihatkan dalam film dokumenter tersebut, yang mana dalam film terlihat bahwa anak-anak yang menggunakan jamu cekok diminum secara paksa hingga anak-anak tersebut merasa tidak nyaman.

Dalam pembahasan mengenai pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter "*The First Impression"* ini, ibu Tuti termasuk dalam kategori Posisi Negosiasi (*negotiated position*) karena ibu Tuti mengakui adanya pengetahuan lokal dalam film tersebut. seperti pada kutipan awal, ibu Tuti menyatakan bahwa ia menerima bahwa film dokumenter tersebut mengandung pengetahuan lokal tentang jamu cekok. Namun ibu Tuti mengatakan bahwa ia lebih suka membuat jamu dengan menggunakan kendil di banding dengan menggunakan barang dengan berbahan almunium. Pada film dilihatkan cara membuat jamu dengan menggunakan panci yang berbahan almunium. Serta pada proses mencekokan itu juga berbeda dari paham yang dimiliki oleh ibu Tuti.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman ibu Tuti yaitu pengetahuannya terhadap jamu cekok, ia bisa memaknai bahwa ada sesuatu hal yang tidak sesuai dari film dokumenter tersebut. salah satunya adalah pada saat proses membuat jamu cekok, kebiasaan yang dilakukan oleh ibu Tuti pada saat membuat jamu yaitu dengan menggunkan alat bernama kendil yang merupakan alat masak tradisional, tidak menggunakan panci berbahan alumunium.

Selanjutnya adalah pada proses mencekokan anak-anak, berbeda dengan apa yang ibu Tuti ketahui. Hal tersebut berbeda karena menurut pemahaman yang ibu Tuti ketahui anak-anak tidak harus di paksa utnuk minum jamu cekok tersebut. Hal ini termasuk dalam faktor budaya ibu Tuti yang sudah menjadi kebiasaan yang ia lakukan dan faktor lingkungan ibu Tuti yang juga masih memiliki tetangga atau orang terdekat ibu Tuti yang pernah menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok.

c. Suci Wahyuni

Dilanjutkan kepada pemaknaan yang dibuat oleh ibu Suci, ibu Suci mengatakan bahwa pengetahuan lokal merupakan budaya dari suatu daerah tertentu. Berikut adalah pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Suci:

> *"Pengetahuan lokal berarti hmmm pengetahuan lokal berarti dia ya informasi atau budaya tapi yang suatu daerah tertentu daerah tempat. Jadi artinya mungkin pengetahuan yang ada di sleman akan berbeda dengan pengetahuan yang ada di jawa timur. Gitu ya"* (wawancara ibu Suci 09 Mei 2017).

Dalam pengertiannya ibu Suci menggambarkan bahwa pengetahuan lokal merupakan informasi budaya dari suatu daerah tertentu, dan disetiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Terlihat bahwa ibu Suci pun sedikit membandingkan budaya yang satu dengan yang lainnya. Dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini, *filmmaker* ingin menggambarkan atau memperlihatkan bahwa adanya lokal tentang jamu cekok yang mana jamu cekok merupakan salah satu produk budaya dari kebudayaan yang ada di daerah Jawa.

> *"Yang pertama terbayang tadi ya "oiya saya mengakui kalo itu daerah kami" daerah saya, kebetulan setting tempatnya juga daerah saya gitu kegiatan yang dilakukan, kegiatan yang di tontonkan itu juga eeeh apa tuh ehh yang terjadi di lingkungan saat ini. Jadi masih ada jadi saya mengakui kalo itu oh itu bener. Di daerah saya ada"* (wawancara ibu Suci 09 Mei 2017).

Setting lokasi yang ada dalam film dokumenter tersebut juga merupakan daerah yang tidak asing bagi ibu Suci. Tidak hanya itu saja, kegiatan yang dilakukan juga terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari ibu Suci, dan ia mengaku bahwa pengetahuan lokal yang ada dalam film tersebut sama seperti yang terjadi di lingkungannya.

> *"Baik ya tadi kalo saya menilai itu baik, diliat itu sudah mengerti oh ini ceritanya begini jadi seperti ini jadi gampang untuk menerima, dan mudah saya tangkap karna ya itu tadi, itu daerah kita gitu loh jadi membayangkan tuh gampang. Walaupun saya belum pernah. Tapi kan ada to mba soalnya kan lingkungan sekitar juga pernah begitu jadi di cekok i biar gampang maem itu memang ada, sampe sekarang masih ada"* (wawancara ibu Suci 09 Mei 2017).

Film dokumenter "*The First Impression*" ini menurut ibu Suci sudah baik, dengan penilaiannya itu ia juga mengatakan bahwa sudah cukup mengerti dan paham terhadap apa yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker* melalui film dokumenter ini. Dengan memiliki alur cerita yang sering terjadi di lingkungan kehidupannya membuat ibu Suci cepat untuk menerima isi dari pesan yang ada dalam film tersebut walaupun belum ada pengalaman dari ibu suci sendiri untuk menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Sedikit pengetahuan tentang jamu cekok yng ibu Suci ketahui yaitu berasal dari kehidupan lingkungan orang terdekatnya.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya mengenai media informasi kreatif, ibu Suci mengatakan bahwa pengetahuan yang ada dalam film dokumenter ini tidak hanya melihatkan jamu cekok saja sebagai salah satu dari kebudayaan Jawa yang ada, namun ia juga melihat bahwa ada sisi pengetahuan lokal lain yang memang di gambarkan dari film tersebut seperti bangunan-bangunan yang ada di Yogyakarta, Jalan Malioboro yang memang menjadi

salah satu simbol dari kota Yogyakarta, serta salah satu pantai yang ada di kawasan Yogyakarta tersebut.

> *"Bagus mba, sudah menurut saya udah menarik itu jogjanya keliatan punya tradisi seperti itu. Dari tempatnya dari cara ngomongnya tadi pake bahasa jawa to"* (wawancara ibu Suci 09 Mei 2017).

Menurut ibu Suci, film dokumenter "*The First Impression*" ini merupakan film yang sudah mampu menggambarkan tradisi tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok yang berasal dari daerah Jawa khususnya pada kawasan DIY ini. Seperti yang sudah dijelaskan pada fokus terkait informasi kreatif dari film dokumenter ini, ibu Suci menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan yaitu menggunakan bahasa daerah, bahasa Jawa.

Faktor yang mempengaruhi pemaknaan ibu Suci terkait film dokumenter ini yaitu yang pertama adalah latar belakangnya yang bekerja sebagai guru, biasanya orang yang bekerja lebih banyak memiliki teman atau orang-orang yang bisa memberikan informasi kepada dirinya. Yang kedua yaitu berdasarkan lingkungannya, ibu Suci mengetahui tentang jamu cekok kebanyakan melalui beberapa saudara, teman, atau orang-orang terdekatnya walaupun dalam pengalamannya ibu Suci belum pernah menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok ini dan ia mengakui bahwa memang jamu cekok masih ada hingga jaman yang sudah berkembang saat ini.

Jadi, kesimpulan dari ibu Suci adalah ibu Suci juga masuk kedalam kategori posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*). Alasannya karena ibu Suci menerima bahwa film dokumenter tersebut mengandung beberapa pengetahuan lokal, tidak hanya pengetahuan tentang jamu cekok, namun beberapa pengetahuan lokal lainnya juga terdapat pada film dokumenter tersebut, seperti memperlihatkan beberapa tempat-tempat yang ada di Yogyakarta contohnya adalah jalan Malioboro, pasar Bringharjo dan lain sebagainya bahkan beberapa tokoh menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa.

d. Wantini

Lanjut kepada ibu Wantini sebagai narasumber yang ke empat, ibu Wantini merupakan jenis orang yang masih tradisional juga seperti ibu Fitri dan ibu Tuti. Tidak jauh-jauh dari pembahasan tentang pengetahuan lokal mengenai jamu cekok, ini Wantini mengatakan bahwa ia apa yang diperlihatkan dalam film dokumenter tersebut merupakan sesuatu yang sering terjadi di lingkungan ibu Wantini. Berikut yang yang menyatakan bahwa hal tersebut merupakan isu yang terjadi di lingkungan ibu Wantini:

> *"Seperti itu tadi masih ada di lingkungan saya sampe sekarang tapi ga banyak juga sih mbak yang beralih ke obat kimia gitu mbak. Terus kalo ga doyan maem itu kadang suka dikasih vitamin suplemen itu mbak. Sudah jarang e mbak, oh saya pernah dulu mbak di kerkop juga pake niku di cekok nggih tapi waktu saya anter sodara tuh anaknya masih di anu nya di cekokin gitu tapi anakku tuh waktu itu ga di cekoin gitu di bawa pulang malahan mbak jamunya itu. Saya tuh dari sananya sudah di racik mbak jadi tinggal ngecer kek mbak Cuma saya ga di cer kek gitu tapi di cer ki pake gelas mbak, anaknya itu mau makanya anakku yang gede itu tomboy hehhe maemnya juga banyak mbak. Yang kecil itu kemaren itu sudah gak di cekok i hehhee karna waktunya juga sudah engga anu mbak kalo dulu kan masih ada bapak e. Tapi ya alhamdulillah sehat tapi ya badannya kecil heheh. Yang penting sehat nggih mbak"* (wawancara ibu Wanini pada tanggal 09 Mei 2017).

Isu yang digambarkan tentang jamu cekok dari film dokumenter ini sering terjadi di dalam lingkungan kehidupan ibu Wantini hingga saat ini walaupun ada beberapa orang yang yang ia tahu sudah pindah menggunakan pengobatan yang lebih modern. Menurutnya dengan menggunakan pengobatan yang modern, anak-anak yang memiliki masalah terhadap nafsu makan diberi suplemen atau vitamin untuk penambah nafsu makan.

Pengetahuan ibu Wantini terhadap jamu cekok ini berasal dari pengalaman ibu Wantini sendiri dan saudaranya yang sudah pernah mencoba menggunakan pengobatan tradisional jamu ckeok. Namun ada sesuatu yang menjadi pembeda, pengalaman ibu Wantini dan saudaranya. Cara mencekokan anak dari masing-masing mereka dilakukan dengan cara yang berbeda.

Pengalaaman ibu Wantini terhadap jamu cekok cukup banyak, karena ia memang pernah menggunakan alternatif jamu cekok dengan tempat yang sama dengan *setting* tempat yang ada dalam film dokumenter tersebut. ibu Wantini bercerita dalam melakukan pengobatan tradisional cara mencekokan anaknya berbeda dengan cara mencekokan anak dari saudaranya. Anaknya tidak diperlalukan seperti apa yang diperlihatkan dalam film yang cara mencekoknya menggunakan kain lalu di peraskan ke dalam mulut pasiennya, cara yang di gunakan oleh ibu Wantini ketika itu yaitu dengan meminumnya dengan menggunakan gelas, yang kebetulan memang anak ibu Wantini mau meminumnya. Apabila pengalaman saudaranya, cara mencekokan anak dari saudaranya itu sama dengan apa yang tergambar dalam film dokumenter ini.

Namun sekarang ibu Wantini sudah tidak mengkonsumsi jamu cekok lagi untuk anak-anaknya dikarenakan faktor latar belakangnya sebagai *single parent*. Jadi ia agak kesulitan jika membawa anaknya yang terakhir untuk di cekokin. Hal itu tak menjadi masalah bagi ibu Wantini, yang penting anak-anaknya tumbuh dengan sehat.

> *"Nerima mbak karena sesuai sama budayanya. Terus saya juga dulu pernah nyekokin mbak kalo saya waktu kecil saya gatau hehehe tapi saya sering minum jamu mbak, doyan saya sepait apapun untuk kekebalan tubuh. Kadang anu mbak kunir asem beras kencur kalo orang dulu itu kalo habis menstruasi kunir asem pakenya mbak"* (wawancara ibu Wanini pada tanggal 09 Mei 2017).

Proses pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Wantini dalam mendekoding film dokumenter *"The First Impression"* ini yaitu ia menerima film dokumenter ini sebagai film dokumenter yang mengandung tentang pengetahuan lokal seperti jamu cekok yang memang sesuai dengan budaya yang ada di Jawa khususnya daerah Yogyakarta.

Ibu Wantini masuk dalam kategori Posisi Negosiasi (*negotiated position*) karena ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang *filmmaker* sampaikan, hal yang pertama adalah dari cara mencekokan anak-anak. Ibu Wantini mengganggap ada cara lain untuk mencekokan anak dengan menggunakan gelas. Ibu Wantini mengatakan bahwa pengalaman yang ia tahu

berbeda dengan apa yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"*. Hal yang kedua adalah ibu Wantini tidak mencekokan anaknya yang kedua karena kondisi ia yang sudah menjadi *single parent*, jadi menurutnya anak-anak bisa untuk tidak menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok apabila kurang memiliki nafsu makan. Menurut ibu Wantini juga yang penting anak keduanya itu sehat walaupun tidak diberikan pengobatan dengan jamu cekok semasa kecilnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu Wantini dalam meresepsi tentang pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini adalah pengetahuan yang ia tahu dari pengalaman, ia memiliki pengalaman bahwa masih ada cara lain untuk meminum jamu cekok bagi anak kecil yaitu dengan cara meminum sendiri dengan menggunakan gelas, tidak dengan menggunakan sapu tangan dan diminum secara paksa. Faktor yang kedua adalah kehidupannya yang sudah tidak lagi memiliki suami, dan ia menjadi *single parent*, dengan kata lain faktor ekonomi yang mempengaruhi ibu Wantini untuk tidak mencekokan anak keduanya, karena ia hanya bekerja seorang diri untuk menghidupi kedua anaknya. Jadi ia berpikir bahwa tidak menggunakan jamu cekok pada anaknya bukan menjadi masalah bagi dirinya yang terpenting anak tersebut sehat.

e. Jinar Sumiati

Informan yang kelima adalah ibu Jinar. Berikut adalah resepsi tentang pengatuan lokal yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"*:

> *"Kalo saya ya anu, bisa membayangkan bisa mengikuti karna apa? Bisa ngelakoni gitu mba dan kebetulan juga waktu anak saya kecil juga kebetulan saya ya masih pake jamu cekok. Jadi pengalaman kaya gini kan"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Jinar bercerita pengalamannya ketika mencekokan anaknya. Ibu Jinar mengatakan bahwa ibu Jinar sudah bisa menebak akan seperti apa film ini akhirnya, dan ternyata inti dari film dokumenter ini ibu Jinar sudah mengetahuinya, hal-hal yang melatarbelakangi yaitu lagi-lagi berasal dari pengalamannya terhadap pengobatan menggunakan jamu cekok tersebut.

> *"Ya yang ini waktu anak saya yang besar itu waktu masih kecil, saya ya ke kerkop itu ya dua tiga kali ya saya pernah mba. Hasilnya ya ada jadi anak tuh jadi doyan maem, dulu kalo yang besar sulit maemnya, juga kadang kadang gitu. Tapi kalo sekarang sudah tua ya sudah besar jadi ya udah mba hehe"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Ibu Jinar pun bercerita bahwa beberapa kali ia mencekokkan anaknya dan khasiatnya terbukti bahwa anak tersebut akhirnya memiliki nafsu makan. Namun ibu Jinar sudah tidak menggunakan pengobatan tradisional jamu cekok lagi karena anak-anaknya yang sudah besar.

> *"Itu mba dari orang tua saya mba, padahal dari Bantul " wis dicekok e neng kerkop wae " itu dari Bantul mbak, kan jauh tapi ya kan anu ya mba. Dari orang tua, terus dari masyarakat juga banyak yang tau"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Informasi yang didapat oleh ibu Jinar tentang pengobatan jamu cekok yaitu berasal dari orang tua serta orang-orang disekitar lingkungan kehidupannya. Ia juga bercerita bahwa orang tuanya tersebut mengetahui pengobatan tradisional jamu cekok. Walaupun lokasi tempat tinggal orang tua dari ibu Jinar jauh dari lokasi pengobatan jamu cekok tersebut. Hal ini dapat membuaktikan bahwa kepopuleran jamu ckok sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga saat ini.

> *"Masih tradisional ya tadi ya kalo secara umum ya saya juga tau ya. Tapi memang sama masih pake jamu jadi ya memang masih tradisional. Karna memang di giling dengan di blender lain e mba, saya juga dari kecil biasa numbuk. Saya punya ade kan bikin jamu gitu. Kayaknya kalo tradisional resikonya kecil. Kalo obat-obat kimia kan anu to mbak"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Menurut ibu Jinar film dokumenter *"The First Impression"* dalam fokus pengetahuan lokal secara umum melihatkan dan menggambarkan ketradisionalan dari pengobatan jamu cekok itu sendiri. Ia juga pernah memiliki pengalaman membuat jamu, proses pembuatan yang dilakukan oleh ibu Jinar sama dengan apa yang digambarkan dalam film dokumenter tersebut, yaitu dengan cara di tumbuk. Menurut ibu Jinar dengan menggunakan

pengobatan tradisional resiko yang akan di terima oleh pasien tergolong lebih kecil dari efek samping yang ada.

> *"Ada budaya jawanya juga, lokasinya juga deket daerah saya jadi saya bisa membayangkan"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Karena film dokumenter ini mengandung atau mengangkat tema tentang budaya Jawa yaitu tentang pengobatan tradisional dengan menggunakan jamu cekok membuat ibu Jinar lebih mudah dalam menangkap pesan yang ada dalam film dokumenter tersebut. Alasannya karena lokasi dari pembuat film dokumenter ini juga dekat dengan daerah ibu Jinar.

> *"Jadi kan itu kan dari cara minumnya mba itu kan tidak semua orang bisa nyekokin"* (wawancara ibu Jinar pada tanggal 09 Mei 2017).

Hal yang dianggap oleh ibu Jinar sebagai salah satu pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter tersebut. Menurutnya tidak semua orang mampu melakukan untuk mencekok anak-anak.

Oleh karena itu peneliti menyatakan bahwa ibu Jinar termasuk dalam kategori posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), sebab pengalaman yang membuatnya melakukan pemaknaan yang memang sama dengan apa yang ingin *filmmaker* sampaikan. Mulai dari cara membuat jamu dan cara mencekokan anak-anak. Berikut merupakan faktor budaya yang tertanam oleh ibu Jinar sejak kecil.

Dari beberapa pengalaman tersebut dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi pemaknaan dari ibu Jinar terhadap film dokumenter *"The First Impression"* ini. Karena menurut ibu Jianr dengan mengobati melalui alternatif pengobatan tradisional memiliki resiko yang kecil dibandingkan dengan menggunakan pengobatan yang lebih modern.

f. Rohayati

Pada pembasan kali ini, informan lainnya adalah ibu Hayati. Berikut pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Hayati mengenai pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"*:

> *"Itu tentang nyekoknya itu pake sapu tangan itu, pasar-pasar tradisi. Sama kawasannya daerah sini asli daerahnya. Ya itu bisa jadi pengetahuan yang ada di film ini mba"* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Menurut ibu Hayati, pengetahuan yang ada dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini adalah cara mencekokan jamu cekok itu dengan menggunakan sapu tangan, lalu lokasi yang di pakai dalam film tersebut merupakan lokasi yang asli dari daerah Yogyakarta, maksudnya adalah lokasi yang digunakan untuk melakkan *shooting* memang benar-benar lokasi tempat atau toko pengobatan tradisional yang menjual jamu cekok.

> "*Kalo saya sendiri ya udah, ngalamin sendiri. Sama ibunya saya, kalo anak saya ya alhamdulillah ga ada masalah hehe jadi mau makan apa aja mau. Makannya hebat haha"* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Ibu Hayati mengatakan bahwa ia sudah memiliki pengalaman terhadap pengobatan tradisional seperti jamu cekok pada saat ia masih kecil dan diantar bersama ibunya. Hal ini tidak diterapkan oleh anak ibu Hayati karena anak dari ibu Hayati tidak memiliki masalah terhadap nafsu makannya.

> *"Keponakan saya itu juga pernah di cekok di kerkop cuma ya ga di cekokin kaya di film dia di bawa pulang minum sendiri, kaya pengalaman saya dulu bawa sendiri terus minum di rumah. Kalo mau di cekok di sana juga bawa sapu tangan sendiri, kayaknya kan kalo sapu tangan dari sananya itu agak piye gitu ya mbak hehe. Terus jamu jamu itu kan memang tergantung sakitnya ya mbak kalo buat batuk apa, gamau makan apa, pilek itu apa gitu jadi rasanya juga beda-beda"* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Selain dari pengalamannya ibu Hayati juga mendapat pengetahuan dari keponakannya yang juga pernah pergi ke kerkop nama tempat pengobatan jamu cekok untuk menggunakan pengobatan tradisional jamu cekok. Namun ibu Hayati mengatakan bahwa cara meminum jamu cekok itu bukan dengan cara dipaksa melainkan dengan cara dibawa pulang dan diminum dengan gelas bukan seperti yang diperlihatkan dalam film dokumenter tersebut yang diminum secara paksa dengan menggunakan sapu tangan. Menurut ibu Hayati

kalaupun menggunakan sapu tangan juga lebih baik membawa dari rumah dibanding dengan menggunakan sapu tangan dari toko jamu cekok itu langsung.

> *"jadi kalo jamu jamu cekok itu emang bagus gitu, jadi ya ini memang terjadi di jogja. Ongkosnya juga lebih murah"* (wawancara ibu Hayati yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2017).

Menurut ibu Hayati alternatif pengobatan tradisional jamu cekok memang berasal dari kota Yogyakarta seperti yang tergambarkan dalam film dokumenter tersebut. Begitu juga biaya yang dikeluarkan dalam pengobatan tradisional lebih murah

Dalam pengkategorian posisi ibu Hayati dalam meresepsi pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini, ibu Hayati masuk dalam kategori Posisi Negosiasi (*negotiated position*), karena ibu hayati menganggap bahwa film tersebut merupakan film yang menggambarkan tentang adanya budaya jamu cekok yang terdapat di Yogyakarta, namun segala hal yang terjadi dalam film tidak semuanya seperti apa yang ia ketahui. Seperti contoh cara meminum jamunya, di film dokumenter *"The First Impression"* ini, anak-anak yang diobati dengan mengguakan jamu cekok karena tidak mau makan tersebut dipaksa untuk membuka mulutnya dan dimasukannya jamu tersebut dengan menggunakan sapu tangan. Lain halnya dengan pengalaman ibu Hayati dalam menggunakan alternatif pengobatan jamu cekok tersebut. Ibu hayati membeli jamu cekok untuk di bawa pulang kerumah dan di minum menggunakan gelas tanpa adanya paksaan.

Faktor yang menyebabkan pandangan ibu Hayati ini karena pengalamannya yang berbeda dengan apa yang *filmmaker* sampaikan dalam film dokumenter *"The First Impression,* tidak hanya itu ibu Hayati juga menjelaskan bahwa tidak semua anak-anak memiliki nafsu makan yang kurang sehingga ia harus diberi pengobatan dengan menggunakan jamu cekok. Karena anak dari ibu Hayati tidak mengkonsumsi jamu cekok semasa kecilnya karena memang kondisi anak ari ibu Hayati sudah memiliki nafsu makan yang normal. Faktor selanjutnya yaitu karena faktor ekonomi, ia mengatakan bahwa

biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan pengobatan secara modern.

C. RINGKASAN POSISI PEMBACAAN (*DECODING*) INFORMAN

1. Tabel Posisi Pembacaan (*Decoding*) Informan Terhadap Informasi Kreatif dan Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter

Tabel 4.1

No	Kategori	Informan	Penyandian (Posisi Pembacaan/ *Decoding*)
1	Pembacaan tentang informasi kreatif	Fitri Nurwigati	*dominant hegemonic position*
		Tuti Widiati	*negotiated position*
		Suci Tri Wahyuni	*negotiated position*
		Wantini	*negotiated position*
		Jinar Sumiati	*dominant hegemonic position*
		Rohayati	*negotiated position*
2	Pembacaan tenang pengetahuan lokal	Fitri Nurwigati	*dominant hegemonic position*
		Tuti Widiati	*negotiated position*
		Suci Tri Wahyuni	*dominant hegemonic position*
		Wantini	*negotiated position*
		Jinar Sumiati	*dominant hegemonic position*
		Rohayati	*negotiated position*

2. Ringkasan Pembacaan Narasumber

Pada ringkasan narasumber di atas pada proses pemaknaan terkait informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"* menyatakan bahwa dua orang masuk dalam kategori hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*), dari empat orang masuk dalam kategori negosiasi (*negotiated position*). Sedangkan dalam pemaknaan yang dilakukan terkait pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"*

menyatakan bahwa tiga orang masuk dalam kategori hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*) dan tiga kategori posisi negosiasi (*negotiated position*).

a. Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*

Dalam pemaknaan informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini, informan menduduki dua posisi yang berbeda yaitu posisi hegemoni dominan dan posisi negosiasi.

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Dalam posisi hegemoni dominan yang menjelaskan bahwa baik media atau khalayak memiliki budaya dominan yang sama (Morissan, 2015: 550-551). Hal ini terlihat bahwa apa yang ditawarkan oleh pembuat pesan atau *filmmaker* itu sama seperti kode budaya yang ada atau dialami oleh informan. Informan yang masuk dalam kategori posisi hegemoni dominan yaitu ibu Fitri dan ibu Jinar. Mereka melakukan pemaknaan dengan menganggap sama dengan apa yang ada dalam film dokumenter *"The First Imression.* Ibu Fitri mengakui dan dapat menerima pesan bahwa ia mendapat banyak pengetahuan lokal jamu cekok lewat film dokumenter yang ia tonton, ia juga mengatakan bahwa film dokumenter tersebut merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan yang dekat dengannya. Seperti yang dijelaskan bahwa film dokumenter tetap berpijak dalam hal-hal senyata mungkin pada suatu peristiwa atau kejadian (Effendy, 2013: 2).

Begitu pula ibu Jinar yang menerima bahwa film ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan informasi mengenai budaya kepada khalayak luas, baik masyarakat Jawa maupun diluar dari masyarakat Jawa. Dalam hal ini ibu Jinar memaknai bahwa film sebagai media untuk menyampaikan sesuatu dengan bentuk yang menarik. Film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Hal ini bermakna bahwa film merupakan salah satu alternatif media dan model penyebaran informasi. Makna lain mengenai film bahwa film merupakan media komunikasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan

Trianton yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Trianton, 2013: x).

Posisi yang di dapatkan melalui pemaknaan dari ibu Fitri dan ibu Jinar ini sesuai dengan apa yang akan disampaikan oleh *encoder* atau *filmmaker* yang ingin memberikan informasi mengenai hal-hal yang sering tidak disadari oleh kebanyakan orang, dilihat dari bagaimana menceritakan kegiatan sehari-hari dari kehidupan keluarga kecil. Isu sosial dan *setting* lokasi yang diangkat oleh *filmmaker* dalam film dokumenter tersebut sesuai dengan budaya dominan yang dimiliki oleh ibu Fitri dan ibu Jinar. Oleh karena ibu Ibu Fitri dan ibu Jinar merupakan informan yang tergolong pada kategori posisi hegemoni dominan.

2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Berbeda dengan posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi merupakan posisi yang mana *decoder* menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu dari apa yang *encoder* sampaikan (Morissan, 2015: 550-551). Empat dari enam informan masuk dalam kategori negosiasi diantaranya ibu Tuti, ibu Suci, ibu Wantini, serta ibu Hayati. Rata-rata dari mereka menepati posisi negosiasi. Dari setiap informan memiliki alasannya masing-masing.

Dimulai dari ibu Tuti, pemaknaan yang ia lakukan dalam memaknai informasi kratif yang ada dalam film dokumenter tersebut memang sangat membingungkan. Ia mengatakan bahwa film dokumenter tersebut merupakan film dokumenter yang cukup menarik, alasannya karena film dokumenter ini masih kurang memperlihatkan secara *detail* mengenai beberapa *scene* yang ada. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa film dokumenter ini merupakan film dokumenter yang hanya dijadikan sebagai alat untuk promosi. Hal ini menunjukan bahwa ada perbedaan kode atau budaya dominan yang di tawarkan

oleh pembuat pesan atau *filmmaker* dengan pemahaman ibu Tuti, namun ia masih menyatakan bahwa film dokumenter tersebut merupakan film dokumenter yang cukup menarik dalam memberikan informasi, proses pemaknaan inilah yang membuat ibu Tuti masuk dalam kategori negosiasi.

Lain halnya dengan ibu Suci, ibu Suci lebih banyak menerima bahwa film dokumenter tersebut merupakan film yang dapat memberikan informasi secara kreatif, alasannya ia menganggap bahwa filmmaker mampu mengangkat isu-isu dari hal yang sepele seperti jamu cekok yang belum tentu di miliki oleh budaya lain, hal itu merupakan point menarik dari ibu Suci, sama seperti apa yang *filmmaker* sampaikan. Hal yang menjadikan ibu Suci pada posisi negosiasi yaitu ia mengatakan bahwa film dokumenter ini masih tergolong lumayan bagus dan menarik, tanpa adanya alasan mengapa ibu Suci menganggap bahwa film tersebut tidak sepenuhnya menarik.

Selanjutnya pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Wantini tidak jauh berbeda dengan ibu Suci bahwa ia menerima informasi yang kreatif dalam film dokumenter ini. Yang membedakan adalah, ibu Wantini lebih menilai bahwa ada adegan yang tidak sesuai dengan pandangan budayanya, ia mengatakan bahwa kurang setuju dengan adegan yang dilakukan oleh seorang ibu yang hanya begitu saja dalam menyuapi anaknya.

Begitupun dengan ibu Hayati, ibu Hayati merasa bahwa film dokumenter tersebut terlihat biasa saja, alasannya karena menurutnya semua masyarakat yang dekat dengan lingkungannya sudah banyak mengetahui tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok yang diceritakan dalam film dokumenter tersebut.

b. Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "The First Impression"

Dalam pemaknaan pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"* ini, informan menduduki posisi yang seimbang, tiga

orang dalam kategori hegemoni dominan dan tiga orang masuk dalam kategoti negosiasi.

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, posisi hegemoni ini merupakan posisi yang memiliki kesamaan makna antara *encoder* (*filmmaker*) dan *decoder* (informan). Informan yang masuk dalam kategori hegemoni yaitu ibu Fitri, Ibu Suci dan Ibu Jinar. Mereka sama sama memiliki pandangan yang sama terkait pengetahuan lokal jamu cekok yang dekat dengan kehidupan mereka. Sesuai dengan apa yang telah di jelaskan pada jurnal yang di tulis oleh Erwan Baharudin bahwa pengetahuan lokal merupakan prilaku yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.

Jamu cekok juga merupakan salah satu dari uraian pengetahuan lokal. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat (1990: 372) mengatakan bahwa zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya. Pengetahuan lokal tentang ciri dan sifat bahan mentah, benda di sekelilingnya sangat penting bagi manusia, karena tanpa pengetahuan itu manusia tidak mungkin membuat dan menggunakan peralatan untuk hidup.

Ibu Suci sedikit menambahkan tentang pengetahuan lokal yang ada di film dokumenter tersebut dengan adanya *icon-icon* Jawa yang di munculkan di beberapa adegan yang ada. Seperti bangunan serta jalan yang dijadikan pusat perhatian masyarakat dari kota Yogyakarta ini. Tidak hanya itu terdapat tokoh atau karakter dalam film yang juga menggunakan bahasa daerah Jawa.

Posisi hegemoni dominan ini menandakan bahwa *filmmaker* dan informan memiliki pemahaman yang sama terhadap film dokumenter ini. *Filmmaker* ingin memperlihatkan tentang kebudayaan Jawa yang sifatnya masih tradisional mulai dari alur pengantar dalam film yang diperlihatkan melalui lingkungan yang masih tradisional

sampai pada konten tentang jamu cekok yang juga merupakan pengobatan tradisional yang masih ada hingga saat ini.

2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Pada posisi negosiasi ini menjelaskan bahwa makna yang tersampaikan *encoder* sesuai dengan budaya dari *decoder*. Informan yang masuk ke dalam kategori posisi negosiasi ini yaitu ibu Tuti, ibu Wantini, ibu Hayati. Ketiga informan ini juga menerima bahwa film dokumenter tersebut mengandung pengetahuan yang ada di Yogyakarta tentang jamu cekok. Namun ada hal yang membuat mereka masuk dalam kategori posisi negosiasi. Rata-rata dari mereka mengatakan bahwa tidak semua pengobatan dengan jamu cekok di lakukan dengan cara di paksa, masih ada cara lain, seperti contoh dengan menggunakan gelas. Hal tersebut yang menyatakan bahwa mereka masuk ke dalam kategori posisi negosiasi.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MERESEPSI INFORMAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi resepsi pada informan dalam meresepsi informasi kreatif dan pengetahuan lokal dalam film "*The First Impression*" ini merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teori analisi resepsi. Karena resepsi analisis adalah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain. Hal ini menunjukan bahwa analisis resepsi memiliki khalayak yang aktif sehingga khalayak mampu memberikan analisisnya terhadap suatu pesan tertentu. (Jensen dalam http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017).

Menurut Hall, resepsi analisis di pengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, dan pengalaman, serta pekerjaan (Galloway, cherwellenglish.typepad.com/files/reception-theory.docx , akses 1 Agustus 2017). Menurut Wahyuni dalam buku Komunikasi Massa (2014:57) faktor-faktor yang mempengaruhi khalayak dalam meresepsi sesuatu pesan adalah sebagai berikut (1) pendidikan formal, (2) status sosial dan status ekonomi; (3) inovatif dalam menerima dan mengadopsi ide baru, (4) paham dalam

pengenalan media (media exposure), (5) kemampuan empati, (6) partisipasi sosial, (7) kosmopolit atau mampu hidup di berbagai keadaan lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi informan dalam menganalisa film dokumenter "*The First Impression*" diantaranya adalah (1) faktor budaya, (2) faktor pendidikan formal, (3) faktor kondisi fisik informan, (4) faktor lingkungan, (5) pengalaman, (6) ekonomi. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor:

1. **Faktor Budaya**

   Faktor budaya dapat mempengaruhi resepsi terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh informan pada film dokumenter "*The First Impression*". Dapat dilihat dari definisi budaya bahwa budaya adalah Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjoroningrat, 1990: 180-181). Hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari kebudayaan ini dapat dijadikan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang untuk belajar dan mengembangkan budaya tersebut, yang biasa disebut dengan tradisi.

   Pada pembahasan kali ini faktor budaya yang terdapat dari informan dalam memaknai film dokumenter ini yaitu pengetahuan informan tentang jamu cekok. Beberapa informan mengatakan bahwa pengetahuan lokal yang ada dalam film dokumenter tersebut yaitu tentang jamu cekok. Jamu cekok merupakan hal yang tidak asing di telinga para informan. Hal ini karena didasari oleh penanaman nilai budaya atau nilai tradisi yang mereka dapatkan sejak kecil. Beberapa diantaranya mendapat pengetahuan terhadap pengobatan tradisional jamu cekok berasal dari orang tua dan sanak saudaranya yang mana mereka menyebutnya dengan tradisi. Tradisi ini bisa dimanakan sebagai tradisi secara lisan yang terjadi secara turun temurun.

   Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dalam waktu yang lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang

diteruskan dari generasi ke generasi atau terjadi secara turun temurun baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (http://digilib.uinsby.ac.id/367/8/Bab%201.pdf. diakses pada tanggal 06 September 2017). Budaya memiliki kaitan yang erat dengan tradisi. Hal ini juga dapat menjadi komponen-komponen sistem pendidikan non formal dan informal yang lebih fleksibel dan inovatif harus memperkaya pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dan tidak akan dilakukan sekolah (http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220/861. Diakses pada tanggal 06 September 2017).

Selain itu, salah satu informan yaitu bu Hayati masih sangat menyukai tentang sesuatu hal tentang budaya atau ketradisionalan. Misalnya seperti film tentang budaya, dan cerita masa lampau atau sejarah. Dalam hal ini ibu Hayati menganggap bahwa film dokumenter "*The First Impression*" merupakan film yang mengandung nilai budaya yaitu menceritakan tentang alternatif pengobatan tradisional jamu cekok. Karena jamu cekok merupakan salah satu budaya yang berasal dari Jawa khususnya Yogyakarta.

Seperti apa yang di tulis oleh Sekar Ageng Kartika bahwa, jamu cekok merupakan alternatif pengobatan tradisional yang masih eksis di jaman yang semakin berkembang ini, lokasi tersebut berada di kawasan Yogyakarta. (http://eprints.uny.ac.id/24761/1/Skripsi%20Sekar%20Ageng%20Kartika%2007413244002.pdf. diakses pada tanggal 06 September 2017). Lokasi yang ada dalam tulisan Sekar sama dengan *setting* lokasi yang ada di dalam film dokumenter "*The First Impression*" ini. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh ibu Hayati tentang ketertarikannya terhadap film dokumenter ini benar adanya, karena jamu cekok merupakan salah satu budaya yang berasal dari Yogyakarta.

Oleh sebab itu, faktor budaya ini dapat menjadi salah satu faktor dalam resepsi analisis. Karena banyak dari informan yang terpengaruh oleh budaya yang mereka tanam sejak kecil, dengan menyukai atau tertarik dengan budaya atau tradisi yang mereka ketahui dari orang-orang terdahulu seperti orang tua atau orang-orang yang berada di sekelilingnya. Dengan demikian

informan dalam penelitian ini faktor budaya dapat mempengaruhi resepsi mereka dalam memaknai film dokumenter "*The First Impression*".

2. Faktor Pendidikan Formal

Selanjutnya adalah faktor pendidikan formal, rata-rata informan dalam memperoleh pendidikannya tidak berfokus pada ilmu tentang media, baik itu film maupun secamanya. Dalam hal ini, faktor pendidikan formal menjadi salah satu faktor yang mempu mempengaruhi pemaknaan informan dalam memaknai film dokumenter "*The First Impression*".

Dalam faktor ini, kebanyakan dari informan bahkan hampir keseluruhan informan kurang mendapat terpaan pengetahuan tentang film melalui pendidikan formal yang mereka lakukan. Beberapa diantaranya menganggap film dokumenter "*The First Impression*" ini sebagai film yang menjadi gambaran budaya dominan yang dimiliki oleh informan, namun ada juga yang tidak. Kembali lagi pada hal ini didasari oleh pendidikan formal dari setiap informan tidak mendapat banyak pengetahuan tentang media, baik film atau pun semacamnya, khususnya tentang film dokumenter.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan pendidikan tinggi. Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk mengubah generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. (http://eprints.ung.ac.id/3369/5/2013-1-87205-221408062-bab2-01082013094906.pdf. diakses pada tanggal 06 September 2017).

Dalam hal ini, pendidikan terakhir yang di dapat dari informan berbeda-beda. Beberapa diantaranya sebagai lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan mengambil fokus pada Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB), bahkan hingga ke Perguruan Tinggi. Namun dari berbagai pendidikan yang didapat dari masing-masing informan tidak berpengaruh banyak dan memiliki pengaruh resepsi yang

sama yaitu karena faktor kurangnya pengetahuan tentang film dari pendidikan formal mereka.

Hal lain yang terjadi pada informan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal ini yaitu kurangnya keterbukaan pada pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Fitri. Berdasarkan latar belakang ibu Fitri yang merupakan informan lulusan SMA ini mengaku sangat takut salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Oleh karena itu tidak banyak hal yang ia katakan terhadap pemaknaan dari film dokumenter tersebut.

Peneliti menganggap hal yang dilakukan ibu Fitri tersebut merupakan faktor pendidikan dari ibu Fitri. Karena hal ini menurut peneliti sejalan dengan Puri Kusuma Dwi Putri dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas dari pada orang yang berpendidikan rendah (file:///C:/Users/270E4V-K02/Downloads/4444-9682-1-SM.pdf. Diakses pada tanggal 06 September 2017). Dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa ibu Fitri takut mengemukakan pendapatnya karena faktor pendidikannya dan ia merasa tidak memiliki wawasan yang luas terhadap apa yang peneliti tanyakan. Selebihnya semua informan masih berpengaruh pada faktor kurangnya pengetahuan tentang film khususnya film dokumenter.

3. Faktor Fisik Informan

Kemudian faktor selanjutnya yaitu faktor kondisi dari fisik informan. Memang hanya satu informan aja yang termasuk dalam pembahasan mengenai faktor ini. Hanya ibu Tuti merupakan informan yang resepsinya dipengaruhi oleh faktor keterbatasan dari kondisi fisik. Ibu Tuti merasa pusing ketika melihat sinar, dan mata ibu Tuti juga terasa pedas oleh hal terebut. Dalam pembahasan kali ini, peneliti menganalisa bahwa faktor fisik pun mampu mempengaruhi pemaknaan dari seseorang.

Peneliti memperkirakan apabila ibu Tuti tidak memiliki keterbatasan tersebut, bisa saja pemaknaan yang ia lakukan berbeda dengan sekarang. Mungkin saja ibu Tuti mampu memperoleh banyak informasi dari berbagai media, seperti film khususnya dalam film dokumenter. Karena hal tersebut,

selama ini ibu Tuti hanya memperoleh informasi hanya dari media cetak saja, tidak dari media yang sifatnya audio visual seperti film dokumenter "*The First Impression*" ini.

Dalam pembahasan kali ini peneliti menganggap bahwa hal ini sejalan dengan jurnal *online* yang menyatakan bahwa manusia yang memiliki keterbatasan visual akan memiliki kekurangan dalam penerimaan informasi, karena sebagian informasi yang diterima oleh manusia didapat dari indera penglihatan mereka (file:///C:/Users/270E4V-K02/Downloads/S1-2015-267480-introduction.pdf, diakses pada tanggal 07 September 2017). Oleh karena itu peneliti menemukan bahwa faktor keterbatasan fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi resepsi seseorang, dan dalam penelitian ini keterbatasan yang ada pada ibu Tuti mempengaruhi resepsinya terhadap film dokumenter ini.

4. Faktor Lingkungan

Tidak hanya faktor budaya, faktor pendidikan formal, dan faktor kondisi fisik pada informan saja yang dapat mempengaruhi resepsi film dokumenter "*The First Impression*" ini. Faktor lingkungan yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah faktor lingkungan kehidupan sehari-hari dari masing-masing informan. Seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masing-masing informan di dalam rumah maupun di luar rumah.

Lingkungan dalam rumah seperti kebiasaan informan dalam melakukan komunikasi antar keluarga serta kegiatan yang biasa dilakukan, misalnya menyiapkan makan pada saat jam makan pagi, siang, dan malam. Lalu mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, dan di waktu senggangnya menonton siaran yang ada di televisi.

Lingkungan luar rumah seperti interaksi kepada orang lain, seperti pada tetangga, teman, pejual, atau pembeli dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa lingkungan luar dapat mempengaruhi prilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan jurnal dari Saraffudin dan Jumanto yang mengatakan bahwa di luar rumah manusia akan menentukan siapa teman dan kelompok sosialnya yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya

(http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-di-Kelurahan-Gilingan_Sarafuddin-dan-Jumanto.pdf. Diakses pada tanggal 07 September 2017).

Dengan perubahan prilaku seseorang dari lingkungan luar rumah tersebut dapat mempengaruhi resepsi mereka terhadap sesuatu. Seperti yang dilakukan oleh masing-masing informan dalam meresepsi film dokumenter "*The First Impression*". Beberapa diantaranya yaitu dengan menjadikannya film sebagai media hiburan, di waktu senggangnya beberapa informan menggunakan televisi sebagai media hiburannya, baik itu menonton sinetron, *box office movie,* film Bollywood atau lain sebagainya.

Dalam hal ini, dalam hal ini peneliti menganalisa bahwa lingkungan dari beberapa informan tersebut lebih sering menggunakan media televisi sebagai media untuk mencari hiburan. Mereka sangat jarang dalam mengakses film-film lain, apalagi soal film dokumenter yang memang sangat jarang muncul di televisi terkecuali mereka menggunakan TV berbayar atau berlangganan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi mereka dalam meresepsi film dokumenter ini, tidak ada pengalan atau latar belakang informan mengenai film dokumenter.

Selain itu peneliti juga menemukan resepsi dari informan yang dipengaruhi oleh lingkungannya terhadap film dokumenter ini, yaitu rata-rata dari informan juga dapat mengetahui beberapa pengetahuan tentang jamu cekok. Pengetahuan yang mereka dapatkan berasal dari interaksi yang mereka lakukan dengan orang-orang terdekatnya baik itu teman dekat maupun rekan kerja mereka.

Tidak hanya itu rata-rata dari informan juga mengatakan bahwa *setting* lokasi yang ada dalam film dokumenter tersebut sangat dekat dengan lingkungannya, seperti kehidupan lingkungan dari seorang guru dan lingkungan kehidupan yang masih tradisional. Serta lokasi pengobatana jamu cekok yang sudah tidak asing lagi di mata informan.

Salah satu informan yang bernama ibu Tuti bahkan memiliki tetangga penjual jamu walaupun bukan jamu cekok, sehingga kurang lebihnya ia mengetahui beberapa hal tentang jamu. Dengan mengetahui hal-hal tentang jamu, bahkan ibu Tuti pernah membuat jamu untuk dikonsumsi untuk dirinya sendiri dan anak-anaknya tidak diperjual belikan. Dengan secara tidak langsung tetangganya dapat mempengaruhi pemaknaan dari ibu Tuti dalam meresepsi film dokumenter ini. Selain itu ibu Tuti mendapat pengetahuan tentang jamu cekok dari tetangganya yang mana informasi yang ia dapat dari tetangganya tidak sama dengan apa yang disampaikan dalam film. Dalam film anak yang dicekok pasti selalu dengan cara membuka mulut anak tersebut dengan paksa. Tetapi informasi yang didapatkan dari ibu Tuti berbeda, ia mengatakan bahwa informasi yang ia dapat dari pengalaman orang lain yaitu meminum jamu cekok tidak dengan cara dipaksa, bahkan mudah saja anak tersebut dalam minum jamu tersebut.

Dalam hal ini pemaknaan yang dilakukan oleh informan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa faktor lingkungan kehidupan dapat mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan oleh informan dalam memaknai film dokumenter "*The First Impression*" ini.

5. Faktor Pengalaman

Faktor yang kelima adalah faktor pengalaman dari masing-masing informan, faktor pengalaman ini lebih cenderung kepada pengalaman pada saat menggunakan penggobatan tradisional jamu cekok. Tidak semua informan menggunakan jamu cekok, ada diantaranya tidak menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok tersebut. Beberapa pengalaman dari setiap informan pun menepati dua posisi yang berbeda yaitu posisi dominan hegemoni dan posisi negosiasi.

Dalam penelitian ini, informan yang sudah memiliki pengalaman atau sudah mencoba alternatif pengobatan jamu cekok yaitu ibu Wantini, ibu Jinar dan ibu Hayati. Ketiga informan ini memiliki pemaknaan yang berbeda-beda satu sama lain walaupun ibu Wantini dan ibu Hayati masuk ke dalam

kategori negosiasi sedangkan ibu Jinar masuk ke dalam posisi hegemoni dominan.

Peneliti menganggap bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi resepsi atau pemaknaan dari informan dalam meresepsi film dokumenter "*The First Impression*". Hal ini sejalan dengan konsep pengalaman yang di tulis oleh Zull Arieny yang mengatakan bahwa pengalaman merupakan hal yang menghubungkan diri manusia dengan dunia dari luar, setelah itu hasil dari proses hubungan tersebut menciptakan perubahan konsep dan pemikiran atau sudut pandang dari manusia itu sendiri (https://www.academia.edu/8303815/Refleksi_praktis, diakses pada tanggal 07 September 2016).

Diantara mereka juga menganggap bahwa beberapa adegan yang ada dalam film dokumenter tersebut merupakan refleksi dari pengalamannya. Seperti pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Jinar ia menganggap bahwa apa yang digambarkan dalam film dokumenter tersebut merupakan gambaran atau ceriman dari pengalamannya dalam menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok.

Pemaknaan yang berbeda dilakukan dari ibu Wantini dan ibu Hayati. Mereka menganggap bahwa dalam pengalaman mereka berbeda dengan apa yang digambarkan dalam film dokumenter pada saat film dokumenter tersebut menggambarkan tentang cara mencekokan anak-anak tersebut. Pengalaman mereka dalam menggunakan alternatif pengobatan tradisional jamu cekok tidak dilakukan dengan cara paksa seperti yang digambarkan dalam film dokumenter tersebut. Cara yang dilakukan dari pengalaman mereka yaitu dengan menggunakan gelas. Pengalaman dari ibu Wantini terjadi ketika sedang mencekokan anaknya, dan pengalaman dari ibu Hayati yaitu ketika ia masih kecil. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa pengalaman merupakan salah satu yg dapat mempengaruhi resepsi dari setiap informan.

6. Faktor Ekonomi

Faktor yang keenam yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi juga mampu mempengaruhi resepsi dari masing-masing informan dalam meresepsi film dokumenter "*The First Impression*". Karena diantaranya peneliti menemukan hasil pemaknaan yang didasari dari faktor ekonomi.

Seperti pada jurnal dari Basrowi dan Siti Juariyah yang menyatakan bahwa ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimilki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang (https://media.neliti.com/media/publications/17203-ID-analisis-kondisi-sosial-ekonomi-dan-tingkat-pendidikan-masyarakat-desa-srigading.pdf. diakses pada tanggal 07 september 2017).

Dalam pembahasan yang berkaitan dengan pemaknaan yang dilakukan oleh informan terhadap film dokumenter ini yang dipengaruhi dengan faktor ekonomi yaitu mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan alternatif pengobatan jamu cekok lebih murah dibandingkan dengan menggunakan pengobatan modern, hal ini di nyatakan oleh ibu Hayati. Pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Hayati menyangkut tentang finansial. Oleh karena itu pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Hayati ini juga didasari oleh faktor ekonomi.

Selain itu pemaknaan yang dilakukan oleh ibu Wantini. Ia mengatakan bahwa tidak mengajak anak kedua dari ibu Wantini ini untuk menggunakan pengobatan jamu ckeok karena statusnya sebagai *single parent,* ia kerepotan apabila mengajak anaknya tersebut, berbeda ketika masih ada suaminya. Keadaan ini membuat pemaknaan ibu Wantini masuk dalam kategori pemaknaan yang di pengaruhi oleh faktor ekonomi.

7. Faktor Empati

Faktor selanjutnya yaitu faktor empati, dalam penelitian ini peneliti menganalisa bahwa ada beberapa informan yang berempati terhadap anak kecil yang sedang di cekok, namun ada juga yang tidak berempati atau tidak peduli akan hal yang dirasakan oleh anak kecil itu. Lalu berempati kepada

perasaan orang tua yang melihat anaknya secara paksa dalam meminum jamu cekok tersebut. Yang pertama dibahas dalam penelitian ini yaitu ketika beberapa informan yang mengatakan bahwa kasihan melihat anak-anak yang dicekok secara paksa tersebut. Ada informan yang mengatakan bahwa apabila melihat anak-anak yang di cekok secara paksa merasa kasihan, informan tersebut mengatakan bahwa ia takut anak tersebut tersedak.

Hal ini diperjelas dengan pengerian yang berasal dari jurnal online yang berisi "Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas unik manusia yang berkembang hanya setelah individu melewati masa bayi, kognisi yang relevan termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagai mengambil perspektif (perspective taking) yaitu mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain" (file:///C:/Users/270E4V-K02/Downloads/15-14-1-SM.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2017)

Lalu ada pula informan yang memang seolah tidak peduli dengan apa yang dialami atau dirasakan oleh anak kecil ketika merasa dipaksa dalam meminum jamu cekok tersebut. Seperti yang dilakukan oleh informan pada saat melakukan wawancara dengan peneliti, beberapa informan tidak membahas akan perasaaan yang ada dalam karakter tersebut, khususnya pada karakter pasien atau karakter orang tua dari pasien tersebut.

8. Faktor Keterbukaan

Selanjutnya adalah faktor keterbukaan, dalam faktor keterbukaan yang dimaksudkan adalah faktor keterbukaan informan yang mau menerima perkembangan jaman, dalam ini peneliti ingin lebih banyak membahas tentang adanya keterbukaan yang dilakukan informan pada saat penelitian. Ada beberapa informan yang terbuka dengan modernisasi dan ada juga beberapa informan yang tidak terbuka terhadap sesuatu yang ada dalam film dokumenter "*The First Impression*" ketika peneliti melakukan penelitian terhadap informan.

Dalam pembahasan kali ini peneliti ingin membahas terkait keterbukaan dari informan, yang dimana ada definisi dari artikel yang

menyatakan bahwa “modernisasi sebagai sebuah gejala perubahan sosial tentunya sangat penting bagi sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat yang mempunyai sifat terbuka terhadap suatu perubahan”. Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa sifat keterbukaan dipengaruhi oleh modernisasi serta beberapa informan tersebut mampu menerima perubahan yang terjadi (http://eprints.uny.ac.id/8877/2/BAB%201%20-%2008413244003.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2017).

Beberapa informan mengatakan bahwa terbuka akan perkembangan jaman yang mampu mengubah cara lama dalam mengkonsumsi jamu cekok, misalnya dengan menggunakan gelas, tidak menggunakan sapu tangan yang ada di sana. Hal ini yang menjadi salah satu faktor keterbukaan beberapa informan yang menerima akan terjadinya perubahan di jaman yang semakin modern sekarang ini.

BAB V
KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang di dapat dari penelitian yang telah di lakukan:

1. Resepsi Analisi Informasi Kreatif dalam Film Dokumenter *"The First Impression"*

Dalam kesimpulan analisis yang dilakukan oleh peneliti pada pembahasan terkait informasi kreatif dalam film dokumenter *"The First Impression"*, informan terbagi menjadi dua kategori posisi yang berbeda yaitu kategori posisi hegemoni dominan dan posisi negosiasi. Dua orang informan masuk kedalam posisi hegemoni dominan dikarenakan mereka memiliki pandangan bahwa film dokumenter tersebut merupakan film dokumenter yang mampu memberikan informasi secara kreatif yang sejalan dengan kode-kode dominan yang disampaikan dalam film. Empat orang masuk dalam posisi negosiasi, sebagian besar informan yang masuk dalam kategori negosiasi menerima akan makna yang ingin di sampaikan oleh *filmmaker*, namun ada beberapa pemahaman yang berbeda dari setiap masing-masing informan yang masuk dalam posisi negosiasi diantaranya menganggap bahwa kurangnya pembentukan karakter dari tokoh yang ada dalam film dokumenter tersebut, selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa film dokumenter ini hanya film yang dijadikan sebagai alat untuk promosi.

2. Resepsi Analisis Pengetahuan Lokal dalam Film Dokumenter "*The First Impression*"

Pada kesimpulan analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait pengetahuan lokal dalam film dokumenter *"The First Impression"* sama dengan pembahasan terkait informasi kreatif, informan terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori posisi hegemoni dominan dan posisi negosiasi. Yang membedakan adalah jumlah informan dalam kategori posisi hegemoni menjadi tiga orang yaitu ibu Fitri, ibu Suci, dan ibu Jinar. Mereka semua menganggap film dokumenter tersebut merupakan film yang memiliki fokus pada pengetahuan lokal seputar jamu cekok. Selanjutnya informan yang masuk dalam kategori posisi negosiasi berjumlah tiga orang juga diantanya yaitu ibu

Tuti, ibu Wantini, dan ibu Hayati, mereka memang menganggap bahwa film dokumenter tersebut menceritakan tentang pengetahuan lokal. Namun ada hal-hal yang berbeda dengan pemahaman dari masing-masing informan terkait pengetahuan yang mereka ketahui tentang jamu cekok. Seperti cara anak-anak meminum jamu cekok, berdasarkan dari pemaknaan yang ada menyatakan bahwa ada cara lain dalam mencekokan anak yaitu dapat di minum dengan menggunakan gelas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembacaan Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi tolak ukur informan dalam meresepsi film dokumenter *"The First Impression"* ini diantaranya faktor budaya seperti penanaman nilai budaya dari kecil, faktor pendidikan formal, faktor kondisi fisik informan, faktor lingkungan, faktor pengalaman, dan faktor ekonomi. Seluruh informan terbagi menjadi dua kategori yang berbeda yaitu posisi hegemoni dominan dan negosiasi, hal tersebut menunjukan bahwa informan mengakui bahwa film dokumenter tersebut merupakan film yang dapat memberikan informasi secara kreatif dan mampu menggambarkan pengetahuan lokal terkait jamu cekok yang masih menjadi bagian dari budaya lokal Yogyakarta dan sekitarnya hingga saat ini, walaupun dalam penerimaan dengan negosiasi masih ada sedikit perbedaan antara *encoding* dan *decoding*nya.

Dalam kesimpulan ini peneliti tidak mendapatkan informan yang masuk kedalam kategori posisi oposisional karena peneliti mengambil informan yang tergolong kedalam status sosial menengah ke bawah. Oleh karena itu dari informan tersebut memiliki kultur yang hampir sama satu sama lain. Hal itu yang menyebabkan tidak adanya posisi oposisional dari penelitian ini.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam proses penyusunan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa keterbatasan yang peneliti temukan adalah:

1. Waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara kepada informan yang sangat terbatas dikarenakan masing-masing informan memiliki kesibukan dari aktivitasnya masing-masing.

2. Kerterbatasan informan dalam memberikan penjelasan terkait dengan pemahaman tentang informasi dan pengetahuan lokal yang termuat dalam film dokumenter *"The First Impression"*.

C. SARAN

Saran yang dapat penulis ajukan bagi penelitian ini adalah:

1. Bagi penelitian selanjutnya

a. Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan menggunakan resepsi analisis diharapkan memahami resepsi analisis serta dapat membedakan antara resepsi dengan persepsi.

b. Mampu memilih isu penelitian yang menarik sehingga dapat memicu semangat peneliti untuk mengerjakan penelitian yang akan dilakukan.

c. Pahami beberapa teori yang akan digunakan, karena akan sangat berguna ketika sudah masuk pada pembahasan penelitian. Akan mempermudah mengerjakan pembahasan yang sedang di teliti.

2. Saran praktis

a. Mampu memilih informan yang tepat untuk penelitian yang akan dilakukan.

b. Mampu melihat latar belakang informan secara menyeluruh agar dapat mempermudah mendapat informasi dan menganalisis data tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Basrowi dan Suwardi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontermporer.* Yogyakarta: Andi.

Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

----------. 2006. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Effendy, Heru. 2014. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden.

Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Morissan, 2015. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed).* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: LkiS.

Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indoensia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Wahyuni, Isti Nursih. 2014. Komunikasi Massa. Yogyakarta. GRAHA ILMU.

Widyosiswoyo, Supartono. 1993: Ilmu Budaya Dasar. :Ghalia Indonesia.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori – Aplikasi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Skripsi:

Anindita, Dyah Pratita. 2012. *Strategi Kreatif Program Feature Pada Televisi Lokal (Studi Deskriptif Strateg Kreatif Program "Nruthus" di Maduin TV dan Program "Sehari Di" di Arek TV Surabaya).* Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Nuraini, Ida Dewi K. N. 2010. *Reception Analysis Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate Dalam Program-program Musik Televisi*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Nurhikmah. 2014. *Analisis Resepsi Pemilih Pemula Terhadap Visi Misi WIN-HT Dalam Iklan Pertai Politik HANURA*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Nurul, Mohamad Ihwan. 2013. *Analisis Resepsi Penonton Program Acara Parkur Jenggleng Di TVRI Yogyakarta Terhadap Budaya Masyarakat Yogyakarta.* Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Vidati, Sumi. 2014. *Analisis Resepsi Penonton Program Acara Macopat Syafa'at Bersama Cak Nun dan Cahaya Rabbani di Adi TV*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi.

Website:

Fatin, Aisyah. "Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah Terhadap Kekerasan Pada Perempuan di Film Die Fremde" (*When We Leave*)" http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf.

Galloway, cherwellenglish.typepad.com/files/reception-theory.docx , akses 1 Agustus 2017.

Jensen dalam http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017.

Mc Quail dalam http://eprints.ums.ac.id/22943/9/02._Naskah_Publikasi_(isi).pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017.

http://digilib.uinsby.ac.id/367/8/Bab%201.pdf. diakses pada tanggal 06 September 2017.

http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220/861. Diakses pada tanggal 06 September 2017.

http://eprints.uny.ac.id/24761/1/Skripsi%20Sekar%20Ageng%20Kartika%2007413244002.pdf. diakses pada tanggal 06 September 2017.

https://kbbi.web.id/budaya, diakses pada tanggal 16 Agustus 2017.

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10471/2/T1_692011065_Full%20text.pdf, diakses pada tanggal 20 April 2017.

http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume%205%20No%202%20Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf.

http://www.esaunggul.ac.id/epaper/kearifan-lokal-pengetahuan-lokal-dan-degradasi-lingkungan/, Erwan Baharudin, diakses pada tanggal 20 April 2017.

http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220/861. Diakses pada tanggal 06 September 2017.

file:///C:/Users/270E4V-K02/Downloads/4444-9682-1-SM.pdf. Diakses pada tanggal 06 September 2017.

http://eprints.ung.ac.id/3369/5/2013-1-87205-221408062-bab2-01082013094906.pdf. diakses pada tanggal 06 September 2017.

file:///C:/Users/270E4V-K02/Downloads/S1-2015-267480-introduction.pdf, diakses pada tanggal 07 September 2017.

http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PERAN-IBU-DALAM-PENDIDIKAN-KELUARGA-UNTUK-MENDUKUNG-KEBERHASILAN-PENDIDIKAN-FORMAL-ANAK-DI-SEKOLAH-DASAR-Studi-Kasus-di-Kelurahan-Gilingan_Sarafuddin-dan-Jumanto.pdf. Diakses pada tanggal 07 September 2017.

https://www.academia.edu/8303815/Refleksi_praktis, diakses pada tanggal 07 September 2016.

https://media.neliti.com/media/publications/17203-ID-analisis-kondisi-sosial-ekonomi-dan-tingkat-pendidikan-masyarakat-desa-srigading.pdf. diakses pada tanggal 07 september 2017.

http://jurnalfootage.net/v4/filem-dokumenter-pasca-reformasi-sebuah-kritik/, diakses pada tanggal 18 September 2017.

file:///C:/Users/270E4V-K02/Downloads/15-14-1-SM.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2017.

http://repository.its.ac.id/41405/1/3411100045-%20Undergraduate-Theses.pdf, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017

http://eprints.uny.ac.id/8877/2/BAB%201%20-%2008413244003.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2017.

http://digilib.isi.ac.id/2106/9/JURNAL.pdf, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.

LAMPIRAN

1. **Fitri Nurwigati**

Perkenalan:

1. **Nama lengkap bapak/ibu siapa? Nama panggilannya siapa?**
   Fitri Nurwigati
2. **Tempat tanggal lahirnya dimana dan kapan?**
   Bantul tanggal 20 Juli 1984
3. **Tempat tinggalnya dimana?**
   jalan Palagan KM 12 Gondang Lutung, Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
4. **Udah berapa lama kerja di sekolah ini?**
   3 tahun mba
5. **Punya anak berapa? Umur berapa? Sekolah dimana?**
   dua anak, yang pertama umurnya sembilan tahun sama yang kedua baru umur delapan bulan mba
6. **Kegiatan sehari-hari diluar dari mengajar di sekolah, ngapain aja? Bisa dijelaskan?**
   Ngasuh anak aja mba

Pertanyaan awal:

1. **Apa pendapat anda tentang suatu film?**
   Film itu menurut saya tentang kehidupan sehari-hari ya mbak, terus ada juga tentang perjuangan, kehidupan, humor yang memang menghibur.
2. **Lalu bagaimana preferens anda tentang genre atau jenis-jenis film? suka dengan jenis film apa saja? Dan mengapa?**
   Yang ini saya suka
3. **Apakah suka juga dengan film dokumenter? Mengapa?**
   Suka karena realita
4. **Adakah latar belelakang terkait film dokumenter sebelum menonton film ini atau saat ini atau sampai sekarang?**
   Ga ada e mba
5. **Seberapa sering anda menonton film dokumenter?**
   Jarang e mba, baru sekarang saya nonton ini. Tapi suka sih kalo dikasih film kaya gini
6. **Melalui media apa anda menonton film dokumenter?**
   Saya ya kalo nonton film dari televisi mba

Pengetahuan lokal dan media kreatif:

1. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Media informasi itu yang memberikan informasi macem-macem ya mbak
2. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi kreatif? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**

Kalo media informasi yg kreatif itu yang bikin tertarik, orang jadi tertarik terus ngajak orang juga, menghibur. Itu aja sih.

3. **Hal-hal apa saja yang menyatakan bahwa media tersebut dapat dikatakan sebagai media yang kreatif?**
   Eeeh ya seperti itu tadi mba hehe
4. **Menurut anda apa yang dimaksud dengan pengtahuan lokal? Kenapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Pengetahuan lokal ya mungkin tentang pengetahuan tentang daerah sekitar. Kalo di bantul kan kaya tentang geplak gitu.
5. **Menurut bapak atau ibu bisa ga sih pengetahuan lokal itu dimasukan ke dalam media informasi kreatif seperti film? bisa dijelaskan?**
   Kalo saya sih bisa masuk ke film mbak, karena kan menginformasikan alternatif tentang obat.

Film the first impression

1. **Ketika anda sedang menonton, apa yang terbayang di pikiran anda tentang film ini?**
   Terbayang, dari alternatif dari obat bisa ke jamu.
2. **Apa saja yang anda temukan sebagai pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Yang dijadikan pengetahuan lokal kaya obat tradisional itu.
3. **Apa yang anda anggap sebagai media kreatif dalam film tersebut? mengapa demikian bisa dijelaskan?**
   Kreatifnya ya waktu orang tuanya bisa ngajak anaknya buat mau minum jamu.
4. **Sebelum menonton film ini, adakah pengalaman anda tentang adanya keberadaan jamu cekok sekarang ini? Atau mungkin sebelumnya dapat informasi dari mana, atau lihat dari pengalamannya siapa?**
   Kalo saya sih belum punya pengalaman ngecekokin kaya begitu. Cuma sepupu saya pernah ke cekok soalnya anaknya itu sakit batuk pilek, terus ya sembuh mba habis dari situ. Terus dari si mbah juga pernah ngasih tau.
5. **Menurut anda, nilai-nilai pengetahuan lokal apa sajakah yang terkandung dalam film ini?**
   Ya tentang jamu itu mba
6. **Apakah anda percaya tentang pengobatan herbal, atau tentang alternatif pengobatan secara herbal?**
   Percaya sih mba adanya khasiat dari jamu cekok ini.

Keseluruhan

1. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression? Kenapa? Bisa dijelaskan?**
   Bagus filmnya mbak
2. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter tersebut sebagai media kratif? Apakah anda melihat film tersebut termasuk sebagai salah satu media**

yang kreatif dalam penyampaian pesannya? Dimana hal menariknya? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?

Kalo saya sih menerima sebagai film sebagai media yang kreatif

3. **Menurut anda pengetahuan media kreatif tentang penggambaran sebuah informasi itu seperti apa? Khususnya informasi tentang jamu cekok. Bisa dijelaskan?**

   Saya baru tau soal jamu cekok lengkapnya sih ya dari film ini mbak, ada yang belum saya tau sebelumnya kalo ga nonton film ini ya gatau.

4. **Bagaimana seharusnya film dokumenter itu sebagai media kreatif dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan lokal?**

   Hmm gimana mbak maksudnya? Oh ya kaya begitu mba.

5. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression sebagai media penyampaian pengetahuan lokal? Apakah anda melihat film tersebut termasuk film yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**

   Saya sih nerima mbak sebagai pengetahuan lokal

6. **Adegan-adegan apa saja yang menarik dalam film tersebut? mengapa demikian? Misalnya seperti dari cara membuat jamunya atau dari cara mencekokannya atau apa? Bisa dijelaskan?**

   adegan adegan yang menarik sih yang itu mbak cara nyekokin itu anaknya, terus cara buat jamu cekoknya itu pake di parut di tumbuk-tumbuk begitu. Terus sama orang tuanya yang ngajak makan anaknya mbak. Gitu aja sih kalo dari saya mah mbak.

2. **Tuti Widianti**

Perkenalan:

1. **Nama lengkap bapak/ibu siapa? Nama panggilannya siapa?**
   Tuti widianti
2. **Tempat tanggal lahirnya dimana dan kapan?**
   Sleman 09 agustus 1964
3. **Tempat tinggalnya dimana?**
   Di prambana, gatak rt 02 rw 10 bokoharjo prambanan sleman yogyakarta, sekitar 45 menit perjalanan ke sekolah
4. **Udah berapa lama kerja di sekolah ini?**
   Baru 31 tahun
5. **Punya anak berapa? Umur berapa? Sekolah dimana?**
   Anak saya baru 4 hehehe meneh di tambah lagi hehehe, yg pali kecil itu umurnya 22 tahun 21 tahun, sudah punya cucu
6. **Kegiatan sehari-hari diluar dari mengajar di sekolah, ngapain aja? Bisa dijelaskan?**
   Ibu rumah tangga, mc mong mong cucu, baru 3 hehehe

Pertanyaan awal:

1. **Apa pendapat anda tentang suatu film?**
   Film yang tadi, kalo saya menilai hanya itu mbak promosi untuk biar anak mau makan to. Kalo saya ndak pernah ngeliat film e mbak sinetron juga ndak pernah mbak. Kurang seneng e mbak nonton nonton gitu nggih. Lebih baik main sama cucu mbak.
2. **Lalu bagaimana preferens anda tentang genre atau jenis-jenis film? suka dengan jenis film apa saja? Dan mengapa?**
   Saya ga suka ngeliat mbak
3. **Apakah suka juga dengan film dokumenter? Mengapa?**
   Saya ga suka nonton film mbak saya kalo nonton kelamaan kena sinar itu pedes mbak.
4. **Adakah latar belelakang terkait film dokumenter sebelum menonton film ini atau saat ini atau sampai sekarang?**
   Ga ada
5. **Seberapa sering anda menonton film dokumenter?**
   Yo ndak pernah
6. **Melalui media apa anda menonton film dokumenter?**
   Tv aja jarang e mbak

Pengetahuan lokal dan media kreatif:

1. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**

Kalo saya ya senengnya baca koran, terus slebaran-slebaran flafet. Bagi saya itu media informasi, karna kalo koran kan misalnya kita lupa kan bisa baca lagi gitu mbak. Bisa disimpen.

2. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi kreatif? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Ya seperti tadi to mbak tapi di tambah, perlu di tambah lagi, mungkin dari segi apa ya itunya e mbak apa nya ya. Penyampaiannya lebih kreatif lagi. Itu kan tadi hanya monoton toh. Harusnya ada bumbu-bumbu yang lain supaya orang itu bisa tertarik gitu mbak. Cara anak tadi memberikan cekoknya makannya kan harus di tampilkan. Ada bumbu-bumbu tambahan yang lebih menarik.
3. **Hal-hal apa saja yang menyatakan bahwa media tersebut dapat dikatakan sebagai media yang kreatif?**
   Ya musti ada bumbu-bumbu tambahan lagi mbak koyo dari segi penyampaiannya mungkin mbak
4. **Menurut anda apa yang dimaksud dengan pengetahuan lokal? Kenapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Gimana ya mbak, kalo saya untuk secara tradisi jawa yang mana. Kalo saya masih seneng sih karna tradisi jawa itu masih harus dilestarikan. Jadi pengetahuan lokal itu pengetahuan yang harus dilestarikan mbak. Kalo sampe hilang ya gimana. Tradisi e mbak, seperti sekarang kita yang melestarikan.
5. **Menurut bapak atau ibu bisa ga sih pengetahuan lokal itu dimasukan ke dalam media informasi kreatif seperti film? bisa dijelaskan?**
   Bisa bisa aja mbak, seperti ini kan film ini.

Film the first impression

1. **Ketika anda sedang menonton, apa yang terbayang di pikiran anda tentang film ini?**
   Saya belum pernah e mbak jadi ya saya nganu e mbak. Jadi saya belum ada pengalaman mbak hehe. Tapi saya tau jamu cekok jamu gawean singset jamu aaaah sembarang kan dekat saya penjual jamu juga. Tradisional, kan buatnya kan kadang ditumbuk lebih enak. Orang itu saja kalo membuat jamu kalo apa jeneng e kalo meteng i masak itu kalo dengan almunium dengan sama temboko, eh kuali nopo yo grabah itu bagus dari tanah o sekarang coba mbaknya ya ambil kuinr didihkan dengan panci almunium. Terus dengan yang dipake dengan tanah lain warnanya. Itu saya ga doyan minum jamu kalo rasanya dan warnanya juga beda. Saya buat jamu godog tuh pake kendil. Tapi kalo memang untuk anak-anak itu saya juga belum pernah nyekoki. Saya tau jamu iki dari tentangga mbak karna ada yang jual jamu juga. Saya ndak pernah bikin jamu untuk anak mbak. Saya kalo buat jamu ya buat saya sendiri. Saya tuh klao buat anak-anak itu ya paling beras kencur, kunir asem.
2. **Apa saja yang anda temukan sebagai pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya mbak saya nerima kalo misal film ini ada pengetahuan lokalnya sebagai media informasi juga menerima mbak. Tapi kurang bumbunya. Jadi tidak menarik. Misalnya

anak itu tadi biar mau di cekok i dengan cara bagaimana, kalo tadi kan Cuma hanya di cekok i di gini giniin. Ya anak kan ga tertarik to nek biasanya klao anak mau di cekok i itu setau saya loh. Harus diiming imingi opo supaya gelem ben orak di ngerasa ndadak di piting gitu. Wong kalo di dekete saya itu di nek dicekok i tuh enak banget mangap dewek nah hahaha. Saya tuh kalo jamu bikin sendiri mbak. Kan itu hanya puyang sama apa itu

3. **Apa yang anda anggap sebagai media kreatif dalam film tersebut? mengapa demikian bisa dijelaskan?**
   Jadi seharusnya yang tadi sebagai media kreatif itu di tambah bumbu-bumbu lagi, bumbu-bumbu biar menarik misalnya anak pengen di cekok jan nek di ora nonton ya ora popo orang sing ibu-ibu kik anak juga perlu tau. Nek ibu ibu rak di kandani film ki wis ngerti apalagi tentang jawa nggih mbak.
4. **Sebelum menonton film ini, adakah pengalaman anda tentang adanya keberadaan jamu cekok sekarang ini?**
   Saya belum pernah
5. **Atau mungkin sebelumnya dapat informasi dari mana, atau lihat dari pengalamannya siapa?**
   Kalo saya tuh kan tadi tetangga saya tukang jamu mbak
6. **Menurut anda, nilai-nilai pengetahuan lokal apa sajakah yang terkandung dalam film ini?**
   Ya itu mbak jamu cekok
7. **Apakah anda percaya tentang pengobatan herbal, atau tentang alternatif pengobatan secara herbal?**
   Ya masih mbak

Keseluruhan

1. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression? Kenapa? Bisa dijelaskan?**
   Bagi saya ya filmnya monoton gitu e mbak
2. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter tersebut sebagai media kratif? Apakah anda melihat film tersebut termasuk sebagai salah satu media yang kreatif dalam penyampaian pesannya? Dimana hal menariknya? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Yaitu filmnya ki kurang bumbu-bumbu e mbak jadi saya juga ya kurang anu e
3. **Menurut anda pengetahuan media kreatif tentang penggambaran sebuah informasi itu seperti apa? Khususnya informasi tentang jamu cekok. Bisa dijelaskan?**
   Gimana ya mba, eeeeh film tadi kan kurang menarik e. Jadi yaa kudue ada bumbu-bumbunya ben apik to mbak, kalo sekedar gitu aja sih ya saya juga udah tau to mbak.
4. **Bagaimana seharusnya film dokumenter itu sebagai media kreatif dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan lokal?**
   Pokok e kik harus menarik lah mbak

5. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression sebagai media penyampaian pengetahuan lokal? Apakah anda melihat film tersebut termasuk film yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya mbak saya nerima tapi kurang bumbunya hehe
6. **Adegan-adegan apa saja yang menarik dalam film tersebut? mengapa demikian? Misalnya seperti dari cara membuat jamunya atau dari cara mencekokannya atau apa? Bisa dijelaskan?**
   Kalo saya nganu e mbak, apa hanya anak itu yang mau di cekok i lari ndak mau itu tadi, sayangnya satu eeeh kenapa anak di bonceng ki malah nganggo nutup dadae bapak e pas mau kerja nah yang di depan itu sebenernya ndak boleh. Jangan di tayangkan, itu negatif to mbak. Anak itu kan kalo bonceng bagaimana pun juga harus di belakang orang tua kalo di depan kan anu. Jadi itu perlu diperbaiki itu jangan ada seperti itu itu yang sisi negatifnya malahan tadi. Kalo yang menariknya ya yang waktu di cekok i lari gitu. Kalo dari segi orangnya yoo kurang anu wae neng maem kurang greget dia tidak tau cara supaya anak itu mau membuka mulutnya mau makan itu kan engga hanya aaaaa ya gak mau anaknya to mba harusnya kan ayo makan ini liat apa liat apa gitu kan mbak harusnya di iming-imingi. Kalo tadi kan rak gelem mangan terus langsung di cekok gitu toh. Tapi ibu tidak mempunyai inisiatif atau kreatif bagaimana itu makan supaya mau, kalo sekarang kan kalo mau makan kan ntah diajak jalan liat kambing liat ikan jadi tidak harus di cekok nggih apalagi anaknya udah gede nggih.

3. **Suci Tri Wahyuni**

Perkenalan:

1. **Nama lengkap bapak/ibu siapa? Nama panggilannya siapa?**
   Suci tri wahyuni, bu suci
2. **Tempat tanggal lahirnya dimana dan kapan?**
   Sleman 06 november 1986
3. **Tempat tinggalnya dimana?**
   Sorasasan hinomertani ngeplak sleman
4. **Udah berapa lama kerja di sekolah ini?**
   Dari tahun 2010 mba, 7 tahun
5. **Punya anak berapa? Umur berapa? Sekolah dimana?**
   Dua, yang besar itu 6 tahun yang kecil itu 4 tahum. Yang besar itu mau masuk sd tahun ini yang kecil itu mau masuk tk. Itu di tinggal terus, tapi sekolahnya yg fullday itu loh mba, jadi kalo saya pulang sekalian saya jemput. Pokoknya sak pulangnya saya gitu hehehe
6. **Kegiatan sehari-hari diluar dari mengajar di sekolah, ngapain aja? Bisa dijelaskan?**
   Jadi istri aja ibu rumah tangga aja ngurusin anak hehehe.

Pertanyaan awal:

1. **Apa pendapat anda tentang suatu film?**
   Hmm kalo menurut saya pribadi karna saya ga begitu ini banget dengan tik ya mbak ya kalo definisi film ya menurut saya gambar yang bergerak, ada suaranya ada modelnya dan ada alur ceritanya.
2. **Lalu bagaimana preferens anda tentang genre atau jenis-jenis film? suka dengan jenis film apa saja? Dan mengapa?**
   Film, film yang apa ya, misalnya apa mba? Saya suka film-film yang di box office itu.
3. **Apakah suka juga dengan film dokumenter? Mengapa?**
   Suka mbak, karna jelas ya soalnya kan kalo dilingkungan kita itu kan.
4. **Adakah latar belelakang terkait film dokumenter sebelum menonton film ini atau saat ini atau sampai sekarang?**
   Maksudnya gimana mbak? Oh tidak ada mba
5. **Seberapa sering anda menonton film dokumenter?**
   Saya kalo liat dirumah itu loh mba yang hewan-hewan itu loh, saya nonton sama anak-anak di stasiun mana saya juga gak tau mbak hehe ga hafal maksudnya saya tau yang hewan kemudian juga yang tumbuhan. Yang flora fauna. Saya juga nonton kalo pas ada aja mba, kalo ga ada ya ga nonton. Kalo misal dirumah nyalain tv terus ada itu ya tak ajak aja anak-anak saya
6. **Melalui media apa anda menonton film dokumenter?**
   Iya lewat televisi.

Pengetahuan lokal dan media kreatif:

1. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Media informasi berarti alat ya, alat untuk menyampaikan informasi mungkin.
2. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi kreatif? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Media informasi yang kreatif, hmmm yaang..... ya alat untuk menyampaikan sesuatu tetapi yang dibuat sendiri unik, bener ga? Hehehe. Hasil karyanya itu sendiri gitu di buat sendiri. Beda dari yang lain
3. **Hal-hal apa saja yang menyatakan bahwa media tersebut dapat dikatakan sebagai media yang kreatif?**
   Yang kreatif itu ya berarti dia itu yang unik, yang belum pernah ada jadi ga ada yang sama. Kalo yang umum itu kaya televisi semuanya kan tau gitu ada. tapi kalo film itu yang di buat "*itu lah punya saya bukan punya orang lain*" mungkin yang seperti itu.
4. **Menurut anda apa yang dimaksud dengan pengtahuan lokal? Kenapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Pengetahuan lokal berarti hmmm pengetahuan lokal berarti dia ya informasi atau budaya tapi yang suatu daerah tertentu daerah tempat. Jadi artinya mungkin pengetahuan yang ada di sleman akan berbeda dengan pengetahuan yang ada di jawa timur. Gitu ya.
5. **Menurut bapak atau ibu bisa ga sih pengetahuan lokal itu dimasukan ke dalam media informasi kreatif seperti film? bisa dijelaskan?**
   Bisa sangat bisa, untuk menambah pengetahuan lokal dari daerah to mba, budayanya daerah a dengan daerah b itu kan berbeda jadi kalo misalnya film itu ditayangkan di irian jaya kan pasti akan berbeda to mba. Jadi bisaya daerah kita kalo ditayangkan di kota lain itu pasti berbeda. Jadi itu perlu.

Film the first impression

1. **Ketika anda sedang menonton, apa yang terbayang di pikiran anda tentang film ini?**
   Yang pertama terbayang tadi ya "oiya saya mengakui kalo itu daerah kami" daerah saya, kebetulan setting tempatnya juga daerah saya gitu kegiatan yang dilakukan, kegiatan yang di tontonkan itu juga eeeh apa tuh ehh yang terjadi di lingkungan saat ini. Jadi masih ada jadi saya mengakui kalo itu oh itu bener. Di daerah saya ada.
2. **Apa saja yang anda temukan sebagai pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Itu mbak tentang jamu cekok sih yg menonjol saya liat tadi
3. **Apa yang anda anggap sebagai media kreatif dalam film tersebut? mengapa demikian bisa dijelaskan?**
   Dari ceritanya ya mbak menarik dan kreatif kalo menurut saya
4. **Sebelum menonton film ini, adakah pengalaman anda tentang adanya keberadaan jamu cekok sekarang ini?**
   Saya sih belum pernah punya pengalaman mbak

5. **Atau mungkin sebelumnya dapat informasi dari mana, atau lihat dari pengalamannya siapa?**
   Hmm dari tetangga saya, saudara saya, orang-orang terdekat saya sih mbak biasanya.
6. **Menurut anda, nilai-nilai pengetahuan lokal apa sajakah yang terkandung dalam film ini?**
   Ya itu tadi mba jamu cekok, terus kaya ngegambarin sisi jogja tuh seperti ini.
7. **Apakah anda percaya tentang pengobatan herbal, atau tentang alternatif pengobatan secara herbal?**
   Percaya mba, soalnya kan memang masih ada.

Keseluruhan

1. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression? Kenapa? Bisa dijelaskan?**
   Baik ya tadi kalo saya menilai itu baik, diliat itu sudah mengerti oh ini ceritanya begini jadi seperti ini jadi gampang untuk menerima, dan mudah saya tangkap karna ya itu tadi, itu daerah kita gitu loh jadi membayangkan tuh gampang. Walaupun saya belum pernah. Tapi kan ada to mba soalnya kan lingkungan sekitar juga pernah begitu jadi di cekok i biar gampang maem itu memang ada, sampe sekarang masih ada
2. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter tersebut sebagai media kratif? Apakah anda melihat film tersebut termasuk sebagai salah satu media yang kreatif dalam penyampaian pesannya? Dimana hal menariknya? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Setuju ya, karena tidak semua orang membuat seperti itu, lumayan baik ya menarik juga ya bagus hal-hal sepele seperti itu ternyata tidak dimiliki oleh daerah lain. jadi ya bagus mbak
   Hal menariknya itu itu modelnya tuh natural, alami gitu dianya kan tidak kaku eeeh merasa tidak canggung ya itu merupakan satu poin yang menarik, namun selain itu kegiatannya itu kan lengkap to dari dia sarapan kemudia dari dia itu mengantar anaknya ke sekolah sampe anaknya pulang sekolah sampe anaknya jajan sampe pulang lagi sampe malem lagi terus kepantai itu suatu rutinitas ga Cuma di cupliin aja.
3. **Menurut anda pengetahuan media kreatif tentang penggambaran sebuah informasi itu seperti apa? Khususnya informasi tentang jamu cekok. Bisa dijelaskan?**
   Yang seperti ini mbak, ceritanya dari kehidupan sehari-hari terus juga ngliatin jogja tuh seperti ini. Itu sih mbak
4. **Bagaimana seharusnya film dokumenter itu sebagai media kreatif dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan lokal?**
   Mungkin dalam satu film dalam satu cd itu kan dia dokumenter ya jadi yang dingkat yang diambil contohnya itu ga Cuma satu tema bisa aja penggambungan gitu kaya film tadi kan menceritakan tentang jamu cekok tapi di sisi lain juga menggambarkan inilah kota yogyakarta jadi jalan malioboro itu seperti ini bringharjo itu seperti ini ada objek wisata pantai ini jadi di munculkan rutinitas guru kan tadi ibunya guru ya. Jadi rutinitas guru tuh seperti ini jadi dalam satu film itu ada beberapa tema.

5. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression sebagai media penyampaian pengetahuan lokal? Apakah anda melihat film tersebut termasuk film yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Bagus mba, sudah menurut saya udah menarik itu jogjanya keliatan punya tradisi seperti itu. Dari tempatnya dari cara ngomongnya tadi pake bahasa jawa to.
6. **Adegan-adegan apa saja yang menarik dalam film tersebut? mengapa demikian? Misalnya seperti dari cara membuat jamunya atau dari cara mencekokannya atau apa? Bisa dijelaskan?**
   Tadi waktu di cekokin itu terus cara nyekokinnya itu, kemudian anaknya itu, mungkin kalo ibunya kan ngerti "oh itu lagi di video in lagi shooting" itu kan tau tapi kalo anak-anaknya itu kan alami netral gitu ada yang langsung lari ke kasur. Jadi saya sukanya itu anaknya itu natural gitu ya beber-bener alami to dia jadi bener-bener ga keliatan kalo ada skenarionya gitu. Anak kecil kok udah mau gitu main film gitu, gak malu, jadi itu suka suka dia cuek aja. Yang itu tk ya, tk sama sd ya heheh.

4. **Wantini**

Perkenalan:

1. **Nama lengkap bapak/ibu siapa? Nama panggilannya siapa?**
   Wantini, nama panggilannya ibu wantini
2. **Tempat tanggal lahirnya dimana dan kapan?**
   Sleman, 17 oktober 1964 wis tua dek hehehe
3. **Tempat tinggalnya dimana?**
   Beji harjowinangun pakem sleman.
4. **Udah berapa lama kerja di sekolah ini?**
   Dari tahun 95 e mbak jadi ya udah 22 tahun kurang lebih
5. **Punya anak berapa? Umur berapa? Sekolah dimana?**
   Punya 3, umurnya ini anak ku lahiran 95 yang pertama sudah nikah, itu november, terus yang kedua itu 1 januari tahun 2000 namanya nia, yang ketiga itu lahir tahun 2008. Belum punya cucu
6. **Kegiatan sehari-hari diluar dari mengajar di sekolah, ngapain aja? Bisa dijelaskan?**
   Hmm dirumah saja mbak saya single parent nggih, jadi ya ibu rumah tangga. Ayahnya anak-anak juga.

Pertanyaan awal:

1. **Apa pendapat anda tentang suatu film?**
   Itu saya tertarik gimana ya untuk anak itu diberikan cekokan tadi supaya anak itu nafsu makannya ada. kalo film-film yang di bioskop juga saya setuju diadain gitu biar yang tua-tua juga tau, anak-anakku juga.
2. **Lalu bagaimana preferens anda tentang genre atau jenis-jenis film? suka dengan jenis film apa saja? Dan mengapa?**
   Gimana mba, ya ini saya suka hehe
3. **Apakah suka juga dengan film dokumenter? Mengapa?**
   Saya suka sinetron hehehehe, aku suka rebutan e mbak sama anak saya, rcti. Kalo dulu nggih si boy mbak hehe oh ini cinta dan surga. Tapi sama yang ini saya suka mbak. Kalo misal saya punya cucu nggih meh anu ya tak cekokin situ. Itu asli di kerkop to mbak, oooh masih yo.
4. **Adakah latar belelakang terkait film dokumenter sebelum menonton film ini atau saat ini atau sampai sekarang?**
   Kalo saya sih ga ada mbak
5. **Seberapa sering anda menonton film dokumenter?**
   Engga mbak hehe, Cuma di sini aja mbak hehhe
6. **Melalui media apa anda menonton film dokumenter?**
   Biasanya tv buat nonton sinetron mbak hehe, tapi kalo ini kan kaya ngajarin anak-anak itu juga perlu to buat ngedidik juga perkembangan sekarang.

Pengetahuan lokal dan media kreatif:

1. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Media informasi ya tv itu nggih, terus majalah, koran tuh media informasi apalagi ya radio radio. Jadi ya media informasi ya media yang memberikan informasi apa lagi bisa langsung sama teorinya nggih mbak.
2. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi kreatif? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Kaya tadi itu mbak, ga monoton mbak. Saya aja tertarik e mbak hehe buat anak-anak.
3. **Hal-hal apa saja yang menyatakan bahwa media tersebut dapat dikatakan sebagai media yang kreatif?**
   Ya pokoknya yg ga monoton itu mbak.
4. **Menurut anda apa yang dimaksud dengan pengtahuan lokal? Kenapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Pengetahuan lokal yang jamu cekok itu sama yang mendidik anak. Eeeh anu kekeluargaan itu nggih jadi tau jamu jaman sekarang mengikuti perkembangan, terus pergaulan juga jangan terlalu bebas, terus pengetahuannya juga anak tuh aktif di organisasi. Itu kan dari cara mendidik anak. Tapi klao dari tradisi jawanya nih anu, kaya misalnya menanam apa itu, kalo pkk itu dihadirkan kaya menanam-menanam. Apotek hidup buat jamu jamu jadi seandainya nanti anak itu, keluarga lah misalnya lagi sakit atau apa pakenya jamu sesuai dengan tradisi. Saya juga nanem bak hehe, hmm apa tuh lombok yang kecil-kecil itu.
5. **Menurut bapak atau ibu bisa ga sih pengetahuan lokal itu dimasukan ke dalam media informasi kreatif seperti film? bisa dijelaskan?**
   Bagus mbak, karna itu juga memberikan contoh kepada ibu-ibu kalo supaya anaknya itu tadi biar makannya, biar sehat kalo terserang penyakit ya anu diminumin itu. Menambah informasi, kadang juga bisa mendapatkan sesuatu nggih mbak. Muncul pemikiran luas gitu mbak

Film the first impression

1. **Ketika anda sedang menonton, apa yang terbayang di pikiran anda tentang film ini?**
   Eeeh itu e mbak orang tuanya itu peduli pada anak, walaupun sesibuk apaun yang namanya anak itu kan harus diutamakan nggih mbak aplagi ini ga doyan maem. Kalo anak susah makan kan orang tua juga kan susah “kenapa anakku kaya gini” terus yang di film tadi itu seorang istri itu peduli dengan anak. Supaya anaknya itu cerdas. Terus ya nafsu makannya itu. Kalo orang tua ga perhatian itu kan anak ga seneng ya mbak ya hehehhe. Ada pengetahuan lokalnya juga nggih mbak walaupun anaknya brot brot gitu hehehe selain itu juga pengetahuan tentang tradisionalnya mbak terus anak itu setelah di pait paitin itu to mbak diajak jalan-jalan.
2. **Apa saja yang anda temukan sebagai pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Yaitu sih tentang jamu terus tentang perhatian orang tuanya juga

3. **Apa yang anda anggap sebagai media kreatif dalam film tersebut? mengapa demikian bisa dijelaskan?**
   Iya bisa mbak,
4. **Sebelum menonton film ini, adakah pengalaman anda tentang adanya keberadaan jamu cekok sekarang ini?**
   Seperti itu tadi masih ada di lingkungan saya sampe sekarang tapi ga banyak juga sih mbak yang beralih ke obat kimia gitu mbak. Terus kalo ga doyan maem itu kadang suka dikasih vitamin suplemen itu mbak
   Sudah jarang e mbak, oh saya pernah dulu mbak di kerkop juga pake niku di cekok nggih tapi waktu saya anter sodara tuh anaknya masih di anu nya di cekokin gitu tapi anakku tuh waktu itu ga di cekoin gitu di bawa pulang malahan mbak jamunya itu. Saya tuh dari sananya sudah di racik mbak jadi tinggal ngecer kek mbak Cuma saya ga di cer kek gitu tapi di cer ki pake gelas mbak, anaknya itu mau makanya anakku yang gede itu tomboy hehhe maemnya juga banyak mbak. Yang kecil itu kemaren itu sudah gak di cekok i hehhee karna waktunya juga sudah engga anu mbak kalo dulu kan masih ada bapak e. Tapi ya alhamdulillah sehat tapi ya badannya kecil heheh. Yang penting sehat nggih mbak.
5. **Atau mungkin sebelumnya dapat informasi dari mana, atau lihat dari pengalamannya siapa?**
   Dulu sodara saya suka nganter i to eh jadi tau mbak di thr di sebelah barat jalan. Jadi sekarang masih to mbak? Hehhe jadi nanti klao sya punya cucu tak cekok i di situ hehehe
6. **Menurut anda, nilai-nilai pengetahuan lokal apa sajakah yang terkandung dalam film ini?**
   Pokoknya yg itu tadi mbak tentang jamu
7. **Apakah anda percaya tentang pengobatan herbal, atau tentang alternatif pengobatan secara herbal?**
   Masih percaya sih mba dari pada pake obat obat gitu nggih mbak hehehe. Itu kalo racikan buat kecerdasan itu ada ga mbak? Kalo ada juga paling racik sendiri ya mbak ya hhehhe kalo suplemen sekarang itu kan sudah ini ya mbak.

Keseluruhan

1. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression? Kenapa? Bisa dijelaskan?**
   Nerima mbak karena sesuai sama budayanya. Terus saya juga dulu pernah nyekokin mbak kalo saya waktu kecil saya gatau hehehe tapi saya sering minum jamu mbak, doyan saya sepait apapun untuk kekebalan tubuh. Kadang anu mbak kunir asem beras kencur kalo orang dulu itu kalo habis menstruasi kunir asem pakenya mbak.
2. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter tersebut sebagai media kratif? Apakah anda melihat film tersebut termasuk sebagai salah satu media yang kreatif dalam penyampaian pesannya? Dimana hal menariknya? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya mba menarik mba, saya nerima sih mba

3. **Menurut anda pengetahuan media kreatif tentang penggambaran sebuah informasi itu seperti apa? Khususnya informasi tentang jamu cekok. Bisa dijelaskan?**
   Sudah benar mbak, iya bisa dapet memberikan informasi.
4. **Bagaimana seharusnya film dokumenter itu sebagai media kreatif dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan lokal?**
   Ya seperti film ini to mbak
5. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression sebagai media penyampaian pengetahuan lokal? Apakah anda melihat film tersebut termasuk film yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya iya mba. Kan biasanya jamu gendong itu juga di jakarta juga kan suka di jual ya.
6. **Adegan-adegan apa saja yang menarik dalam film tersebut? mengapa demikian? Misalnya seperti dari cara membuat jamunya atau dari cara mencekokannya atau apa? Bisa dijelaskan?**
   Yang tadi itu eh ya tadi ya itu tadi yang nyekok nyekokin, terus dari ibu yang nyuapin anaknya itu kurang setuju soalnya tadi kayaknya Cuma gitu aja. Terus ya itu habis cekok i anaknya terus refreshing sama keluarganya sekali sekali hehehhe.

5. **Jinar Sumiati**

Perkenalan:

1. **Nama lengkap bapak/ibu siapa? Nama panggilannya siapa?**
   Jinar sumiati, bu jinar
2. **Tempat tanggal lahirnya dimana dan kapan?**
   Bantul 22 maret 1962
3. **Tempat tinggalnya dimana?**
   Di jalan palagan km 12
4. **Udah berapa lama kerja di sekolah ini?**
   Kerja sini? Sejak tahun 89 jadi sudah berapa? Eh 28 tahun
5. **Punya anak berapa? Umur berapa? Sekolah dimana?**
   Anak dua cucu dua, yang satu umurnya eeeh yang satu kelahiran 91, 26.
6. **Kegiatan sehari-hari diluar dari mengajar di sekolah, ngapain aja? Bisa dijelaskan?**
   Ya sebagai jadi ibu rumah tangga aja hehe.

Pertanyaan awal:

1. **Apa pendapat anda tentang suatu film?**
   Maksunya pendapat tadi, bagi saya sih anu apa aya, pendapat saya ya filmnya bagus terus bisa komunikatif juga, kebutulan juga saya juga pernah ngelakoni seperti itu, yang gede kan pernah di cekokin, kalo yang kecil mah engga soalnya makannya udah bagus. Saya lebih cocok dengan jamu ya, sampe sekarang pun jamu menurut saya masih ada kasiatnya gitu kalo di bilang higienisnya, katanya ada yang bilang ga higienis tapi ya engga.
2. **Lalu bagaimana preferens anda tentang genre atau jenis-jenis film? suka dengan jenis film apa saja? Dan mengapa?**
   Saya suka juga yang seperti ini
3. **Apakah suka juga dengan film dokumenter? Mengapa?**
   Iya suka, kan komunikatif juga terus juga ada budaya jawanya juga, kebetulan juga lokasinya juga deket daerah saya jadi saya bisa membayangkan, terus apa temanya terus isi dari itunya juga ya.
4. **Adakah latar belelakang terkait film dokumenter sebelum menonton film ini atau saat ini atau sampai sekarang?**
   Hmm keluarga saya ga ada mba
5. **Seberapa sering anda menonton film dokumenter?**
   Saya tuh ga mesti anu e mbak Cuma kadang-kadang aja kalo misal pengen aja, kalo sekarang ya nonton tv, tv aja. Biasanya juga saya kalo nonton yang kaya gini ya di tv.
6. **Melalui media apa anda menonton film dokumenter?**
   Tv mba.

Pengetahuan lokal dan media kreatif:

1. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Media informasi ya, media untuk mensosialisasi sesuatu pada masyarakat, untuk apa ya? Ya menyebarkan informasi aja pokoknya. Informasi, info-info kepada masyarakat.
2. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi kreatif? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Yang kreatif ya media yang bisa langsung dilibat dan langsung dirasakan oleh masyarakat ya. Jadi hanya di dengar dilihat jadi lebih anu, kalo hanya radio kan Cuma hanya di dengar. Kalo ini ya termasuk yang kreatif.
3. **Hal-hal apa saja yang menyatakan bahwa media tersebut dapat dikatakan sebagai media yang kreatif?**
   Ya yang menarik itu ya mba.
4. **Menurut anda apa yang dimaksud dengan pengtahuan lokal? Kenapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Pengetahuan lokal ya sesuatu yang berasal dari daerah budaya, yang ini juga sangat berguna bagi masyarakat.
5. **Menurut bapak atau ibu bisa ga sih pengetahuan lokal itu dimasukan ke dalam media informasi kreatif seperti film? bisa dijelaskan?**
   Bisa bisa, apalagi jadi yang bisa langsung bermanfaat buat masyarakat. Kan banyak to yang dari lokal itu bisa jadi tidak lokal karena memang punya potensi dari budaya-budaya kalo jawa kan banyak kaya dari bidang seni dan yang lain lain banyak. Pokoknya kan banyak gitu.

Film the first impression

1. **Ketika anda sedang menonton, apa yang terbayang di pikiran anda tentang film ini?**
   Kalo saya ya anu, bisa membayangkan bisa mengikuti karna apa? Bisa ngelakoni gitu mba dan kebetulan juga waktu anak saya kecil juga kebetulan saya ya masih pake jamu cekok. Jadi pengalaman kaya gini kan
2. **Apa saja yang anda temukan sebagai pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Eh anu, itu dari perhatian orang tua, kan orang tuanya tau kalo anaknya gamau makan, terus penanganannya. Kemudian dalam keluarga itu juga harmonis juga toh keliatannya toh. Dari bapak ibunya kompak juga dalam menangani anak gitu. Masih tradisional ya tadi ya kalo secara umum ya saya juga tau ya. Tapi memang sama masih pake jamu jadi ya memang masih tradisional. Karna memang di giling dengan di blender lain e mba, saya juga dari kecil biasa numbuk. Saya punya ade kan bikin jamu gitu. Menariknya ya saya masih bisa ngeliat gitu mba di jaman modern ini masih ada orang yang masih pake jamu gitu tidak hanya apa apa obat ini. Kayaknya kalo tradisional resikonya kecil. Kalo obat-obat kimia kan anu to mbak. Ya uniknya itu di jaman modern ini masih ada orang yang masih percaya pada jamu cekok. Kalo jamu

cekok sih sekarang saya engga tapi kalo jamu saya masih. Yang beli beli di pasar itu kaya jamu kunir asem gitu. Saya lebih suka jamu yang seperti cair mbak, dari pada yang kemasan

3. **Apa yang anda anggap sebagai media kreatif dalam film tersebut? mengapa demikian bisa dijelaskan?**
   Ya seperti tema budaya itu menarik mba
4. **Sebelum menonton film ini, adakah pengalaman anda tentang adanya keberadaan jamu cekok sekarang ini?**
   Ya yang ini waktu anak saya yang besar itu waktu masih kecil, saya ya ke kerkop itu ya dua tiga kali ya saya pernah mba. Hasilnya ya ada jadi anak tuh jadi doyan maem, dulu kalo yang besar sulit maemnya, juga kadang kadang gitu. Tapi kalo sekarang sudah tua ya sudah besar jadi ya udah mba hehe.
5. **Atau mungkin sebelumnya dapat informasi dari mana, atau lihat dari pengalamannya siapa?**
   Itu mba dari orang tua saya mba, padahal dari bantul "*wis dicekok e neng kerkop wae*" itu dari bantul mbak, kan jauh tapi ya kan anu ya mba. Dari orang tua, terus dari masyarakat juuga banyak yang tau.
6. **Menurut anda, nilai-nilai pengetahuan lokal apa sajakah yang terkandung dalam film ini?**
   Jamu cekok mba
7. **Apakah anda percaya tentang pengobatan herbal, atau tentang alternatif pengobatan secara herbal?**
   Masih mba, masih.

Keseluruhan

1. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression? Kenapa? Bisa dijelaskan?**
   Heeh iya jadi dari anak yang mulai gamau makan sampe orang tuanya di bawa ke jamu cekok itu kan sampe beberapa kali itu kan adeknya. Berhasil mungkin anaknya.
2. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter tersebut sebagai media kratif? Apakah anda melihat film tersebut termasuk sebagai salah satu media yang kreatif dalam penyampaian pesannya? Dimana hal menariknya? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Bisa heeh heeh bisa,
3. **Menurut anda pengetahuan media kreatif tentang penggambaran sebuah informasi itu seperti apa? Khususnya informasi tentang jamu cekok. Bisa dijelaskan?**
   Seperti film ini mba
4. **Bagaimana seharusnya film dokumenter itu sebagai media kreatif dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan lokal?**
   Ini sudah bagus mba

5. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression sebagai media penyampaian pengetahuan lokal? Apakah anda melihat film tersebut termasuk film yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya saya menerima mba
6. **Adegan-adegan apa saja yang menarik dalam film tersebut? mengapa demikian? Misalnya seperti dari cara membuat jamunya atau dari cara mencekokannya atau apa? Bisa dijelaskan?**
   Jadi kan itu kan dari cara minumnya mba itu kan tidak semua orang bisa nyekokin, saya aja kesulitan kok tapi kan mereka kan sudah profesional kan. Langsung, dan tidak takut keselak kan mungkin begitu.
   Satu tentang cara nyekoknya terus tantangannya tadi tuh ibunya anaknya lari. Saya kira Cuma itu saja. Ketelatenan ibu tadi pas ajak anaknya buat di cekok.

6. **Rohayati**

Perkenalan:

1. **Nama lengkap ibu siapa? Nama panggilannya siapa?**
   Rohayati, panggilan hayati
2. **Tempat tanggal lahirnya dimana dan kapan?**
   Yogyakarta, 23 januari 1969, 48 tahun.
3. **Tempat tinggalnya dimana?**
   JOGONEGARAN GT 1-820 YOGYAKARTA
4. **Udah berapa lama kerja di sekolah ini?**
   -
5. **Punya anak berapa? Umur berapa? Sekolah dimana?**
   1 umurnya 15
6. **Kegiatan sehari-hari diluar dari mengajar di sekolah, ngapain aja? Bisa dijelaskan?**
   Ga, jualan tok. Jualan aja udah cape.

Pertanyaan awal:

1. **Apa pendapat anda tentang suatu film?**
   Hmm maksudnya? Ya kan kalo masalah jamu cekok itu kan saya juga ngalamin gitu. Tapi kalo saya sih itu beli itu sendiri terus di cekok dirumah. Nah waktu kecil saya inget di cekok terus di kasih ombonya roti. Saya juga ga pernah nonton nonton mbak hehehe.
2. **Lalu bagaimana preferens anda tentang genre atau jenis-jenis film? suka dengan jenis film apa saja? Dan mengapa?**
   Gimana ya? Kalo ini kan sifatnya pemberitahuan ya. Saya kalo di tv nonton india hehhe.
3. **Apakah suka juga dengan film dokumenter? Mengapa?**
   Tentang sejarah ya? Budaya he'eh seneng saya. Kalo saya di tv itu kan nontonya sekilas sekilas gitu to. Kalo ininya baru sekarang ini, keseluruhannya.
4. **Adakah latar belelakang terkait film dokumenter sebelum menonton film ini atau saat ini atau sampai sekarang?**
   Ndak mba
5. **Seberapa sering anda menonton film dokumenter?**
   Yaitu tadi mbak sekilas aja
6. **Melalui media apa anda menonton film dokumenter?**
   Tv.

Pengetahuan lokal dan media kreatif:

1. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Ya seperti di berita-berita, sekilas info seperti itu, yang memang memberikan informasi.

2. **Menurut anda apakah yang dimaksud dengan media informasi kreatif? Mengapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Kayaknya yang sifatnya mendidik ya, kayaknya yang seperti itu, jamu cekok itu. Itu kan juga sifatnya pemberian informasi, pengetahuannya juga ada. sisi kreatifnya tentang jamu-jamu.
3. **Hal-hal apa saja yang menyatakan bahwa media tersebut dapat dikatakan sebagai media yang kreatif?**
   Dari temanya ya, budaya ya.
4. **Menurut anda apa yang dimaksud dengan pengtahuan lokal? Kenapa bisa menjawab demikian? Berikan alasannya?**
   Pengetahuan lokal hmm misalnya? Hmm kalo di sini sih itu ya banyaknya menu masakan itu ya. Nasi gitu. Kalo jamu cekok kan khusus daerah sana. Nah untuk bakpia ya daerah pathuk. Kalo daerah sini kebanyakannya nasi kucing itu. Jadi kalo pengetahuan lokal itu ya beda beda ya mba.
5. **Menurut bapak atau ibu bisa ga sih pengetahuan lokal itu dimasukan ke dalam media informasi kreatif seperti film? bisa dijelaskan?**
   Ya menarik ya mba, buat pengetahun yang buat diluar. Kalo orang sini kan kemungkinan udah pada tau ya kalo di daerah luarkan kemungkinan bisa untuk pengalaman juga juga pengetahuan. Buat ke luar jawa. Kalo di daerah ini semuanya kayaknya udah pada tau sama jamu cekok.

Film the first impression

1. **Ketika anda sedang menonton, apa yang terbayang di pikiran anda tentang film ini?**
   Kalo masalah soal jamu-jamu itu kayaknya sudah ga aneh ya, hehehe. Soalnya dari dulu emang kalo itu gamau makan udah tau. Anak-anak batuk ya harusnya pake jamu cekok. Kalo seandainya ke dokter-dokter belum sembuh juga terakhirnya ya ke jamu cekok yang tradisional. Kaya kecanduan gitu jadinya, kalo misalnya ini gamau makan gitu langsung aja ke jamu cekok soalnya. ongkosnya juga lebih mahal murah dari pada cekok, jadi emang udah kebiasaan dari jaman dulu.
2. **Apa saja yang anda temukan sebagai pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Itu tentang nyekoknya itu pake sapu tangan itu, pasar-pasar tradisi. Sama kawasannya daerah sini asli daerahnya. Ya itu bisa jadi pengetahuan yang ada di film ini mba.
3. **Apa yang anda anggap sebagai media kreatif dalam film tersebut? mengapa demikian bisa dijelaskan?**
   Komunikasi mungkin ya tadi ya, komunikasi antar keluarga. Kalo dari jalan ceritanya kayaknya kurang gimana ya, alurnya kurang e hehhe. Tapi kan intinya Cuma jamu cekok buat anak-anak. Ya udah kreatif mbak, tapi alurnya masih kurang. Biar kreatif ya eeh kemungkinan tadi Cuma diambil inti-intinya ya jalan ceritanya jadi dipersingkat biar mengetahui, kan intinya itu kan jamu cekok tapi kalo masalah bagus atau engganya itu kan kemungkinan ada alur ceritanya gimana-gimana masalah anak-

anak makannya. Jadi kaya ga diliatin banget kalo di filmnya anak-anak itu susah makan gitu.

4. **Sebelum menonton film ini, adakah pengalaman anda tentang adanya keberadaan jamu cekok sekarang ini?**
   Kalo saya sendiri ya udah, ngalamin sendiri. Sama ibunya saya, kalo anak saya ya alhamdulillah ga ada masalah hehe jadi mau makan apa aja mau. Makannya hebat haha.
5. **Atau mungkin sebelumnya dapat informasi dari mana, atau lihat dari pengalamannya siapa?**
   Tetangga juga saya kira udah pada tau ya, soalnya orang sini sudah mengetahui masalah jamu cekok. Pokoknya kalo kesana anak ga doyan makan. Kalo misal di tanyain "*mau kemana*?" mau ke jamu cekok ginggang atau apa namanya itu di thr itu kerkop. Kalo ginggang di daerah pakuhalaman apa ya, ada itu juga sama juga. Tapi itu yang di ginggang itu buat orang dewasa, kalo kerkop kan kebanyakan buat anak-anak cekok. Terus juga masih ada beberapa tempat jamu cekok kalo ga salah. Dulu itu ada empat tempat, tapi Cuma yang terkenal satu yang bagus gitu, bagus itu kaya habis di cekok itu siangnya nah sorenya udah ada hasilnya gitu kalo yang lainnya itu kemungkinan dua harian gitu. Jadi ya itu ada beberapa jamu gitu mba, Cuma mungkin jamu kerkop itu yang di tuju di film itu.
6. **Menurut anda, nilai-nilai pengetahuan lokal apa sajakah yang terkandung dalam film ini?**
   -
7. **Apakah anda percaya tentang pengobatan herbal, atau tentang alternatif pengobatan secara herbal?**
   Iya percaya soalnya saya sendiri ngalamin, kalo seumpama saya batuk-batuk gitu ya saya minunya jamu. Kalo obat yang beli di apotik apotik itu ya emang sembuh Cuma agak lama tidak langsung berkurang batuknya terus efek samping nya to. Kalo minum jamu langsung keluar tuh kotoran-kotorannya. Racun-racunya langsung keluar.

Keseluruhan

1. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression? Kenapa? Bisa dijelaskan?**
   Iya, karna dari temanya.
2. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter tersebut sebagai media kratif? Apakah anda melihat film tersebut termasuk sebagai salah satu media yang kreatif dalam penyampaian pesannya? Dimana hal menariknya? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya iya bagus ini, ya menarik gitu, bagus.
3. **Menurut anda pengetahuan media kreatif tentang penggambaran sebuah informasi itu seperti apa? Khususnya informasi tentang jamu cekok. Bisa dijelaskan?**
   Ya mbak, bisa ngasih informasi juga

4. **Bagaimana seharusnya film dokumenter itu sebagai media kreatif dalam menyampaikan informasi terkait pengetahuan lokal?**
   -
5. **Bagaimana penerimaan anda tentang film dokumenter the first impression sebagai media penyampaian pengetahuan lokal? Apakah anda melihat film tersebut termasuk film yang dapat memberikan informasi tentang pengetahuan lokal? Mengapa demikian? Bisa dijelaskan?**
   Iya sebenernya bagus ya filmnya tapi orang sini kan udah pada mengetahui jadi kalo jamu jamu cekok itu emang bagus gitu, jadi ya ini memang terjadi di jogja.
6. **Adegan-adegan apa saja yang menarik dalam film tersebut? mengapa demikian? Misalnya seperti dari cara membuat jamunya atau dari cara mencekokannya atau apa? Bisa dijelaskan?**
   Adegan yang menarik ya anak kecil yang baru di cekok itu hehe, lari. Ketakutan bikin gamau di cekok. Kalo seperti anak anak sekolah beli jajan itu sudah biasa ya. Keponakan saya itu juga pernah di cekok di kerkop Cuma ya ga di cekokin kaya di film dia di bawa pulang minum sendiri, kaya pengalaman saya dulu bawa sendiri terus minum di rumah. Kalo mau di cekok di sana juga bawa sapu tangan sendiri, kayaknya kan kalo sapu tangan dari sananya itu agak piye gitu ya mbak hehe. Terus jamu jamu itu kan memang tergantung sakitnya ya mbak kalo buat batuk apa, gamau makan apa, pilek itu apa gitu jadi rasanya juga beda-beda.

Wawancara dengan *Fimmaker*

Awal mula masuk dunia film?

Masuk dunia film itu kurang lebih sekitar tahun 2002 waktu itu saya masih di sekitar eh 2002 sorry 2003, waktu itu saya di semester 4 kemudian saya meminta atau tertarik bergabung dengan beberapa teman di jogja waktu itu, temen-temen kuliah untuk membuat film dokumenter.

Motivasi awalnya waktu itu memang pingin buat film untuk kebutuhan festival, daftar di festival film, kemudian saya satu dari film itu kemudian masuk ke festival mendapatkan apresiasi yang bagus kebetulan dapet award waktu itu film terbaik kemudian dari situ kami semakin antusias dan semakin tertarik untuk mengekplorasi video dalam media film. sampe sekarang berarti hampir sekitar 15 tahun. Dan kebanyakan film-film yang kami buat produksi itu kebanyakan begenre dokumenter dan iklan layanan masyarakat.

Dulu saya sempet kerja 1-2 tahun kalau ga salah, itu industri film jakarta, membuat film televisi jadi drama fiksi untuk tayangan di televisi. Tapi kemudian saya merasa kurang cocok dengan dunia industri film di jakarta terutama fiksi juga. Kemudian balik kejogja lagi untuk melanjutkan keinginan mengembangkan apa yang saya ingin geluti di film dokumenter.

Fiksi pernah buat juga tapi saya sebagai kru, itu jadi bukan sebagai inisiator, penggagas cerita, terus yang ngerancang cerita juga, kemudian tidak mengikuti proses dari awal. Artinya biasanya kalau dikatakan eeeeeh.... saya baru eh apa namanya yaa. Buat saya membuat film itu harus terlibat dari awal sampai selesai. Itu baru dikatakan bener-bener buat film gitu. Dan ketika di jakarta itu di televisi itu saya hanya di rekrut hanya sebagai bagian dari kru. Hanya bener-bener di produksinya, jadi di pra dan pasca saya bener-bener tidak terlibat. Artinya tidak begitu total penggarapannya. Dan saya terhitung Cuma sebagai pekerja saja tidak sebagai pembuat.

Kenapa lebih memilih dokumenter?

Karena di fiksi itu satu banyak orang yang terlibat di dalamnya. Di beberapa departemen bisa membutuhkan lebih dari 2-3 orang. Artinya bisa belasan orang yag harus terlibat. Nah kebetulan saya bisa dikatakan masih belum banyak berjejaring waktu itu, dan dilalahnya waktu ketemu kebanyakan ketemu sama orang-orang dokumenter semua. Artinya ketika saya ketemu beberapa orang diluar nah saya ketemunya sama orang-orang dokumenter. Nah saya kurang bertemu dengan orang-orang fiksi. Kebetulan yah. Saya kurang banyak bergaul waktu itu juga. Akhirnya waktu itu untuk tetap bisa membuat film ya film dokumenter. Karena film dokumenter cukup bisa dikerjakan dengan tim yang sangat ringkas tim kecil. Dua orang, tiga orang, satu orang pun bisa. Jadi sangat mudah berkoordinasi dengan teman dalam menggarap sebuah fim. Kemudian bedanya di dokumenter kan subjek-subjek filmnya kan sebenarnya sudah ada, tinggal kita mengembangkan cerita. Beda dengan fiksi, fiksi itu semua harus kita ciptakan, ceritanya harus kita ciptakan, pemain-pemainnya juga harus kita buat. Karakter-karakternya harus kita ciptakan. Jadi menurut kami dokumenter itu meruoakan hal yang

sangat mudah dibanding dengan fiksi ketika karakter atau subjek sudah ada. tinggal cerita yang dikembangkan. Kita mau buat cerita yang seperti apa di dokumenter, terus kemudian di dalam membuat film dokumenter juga kami banyak belajar, karna biasanya dalam membuat film dokumenetr ini tipiknya beda-beda. Misalnya satu film membuat tema tentang lingkungan, besok tentang sosial, besoknya lagi tentang budaya, tentang agama, tentang politik mislanya dan seterusnya. Artinya dalam pembuatan film seperti itu secara tidak langsung kita dapat belajar dari isu yang kita angkat dari film kita. Artinya dalam membuat film dokumenter juga dalam prosesnya membuat para film maker belajar dan makin mengetahui masalah-masalah yang ada di masyarakat. Walaupun di fiksi pun bisa seperti itu, biasanya ada proses research atau observasi tapi proses itu hanya sebagian kecil dalam rangka untuk menciptakan cerita, menciptakan karakter subjek kaya gitu. Karena hampir tidak semua realitas atau fakta yang ada di film itu tidak benar-benar ada. beda dengan dokumenter.

Selama ini udah berapa buat film dokumenter?

Berapa ya? Belasan kayaknya. Tapi yang saya anggap bikin serius itu ada 7 film, judulnya tulang punggung, melawan keterbatasan, perampok ulung, bulan sabit di kampung naga, lasem balada di kampung naga, kesan pertama, ujung lalu. Yang lainnya saya anggap tidak serius ya.

Motivasi kesan pertama?

Motivasinya karna saya harus membuat film tentang budaya, untuk mendapatkan pendanaan oleh dinas kebudayaan jogja itu saya harus membuat tema cerita tentang kebudayaan kearifan lokal. Karakter jogja di baca dari atmosfer orang, tempat, karakter-karakter orang di jogja terus termpat terus persoalan yang ada di jogja. Terus kemudian saya coba kaya riset kecil-kecilan. Biasanya mengandalkan google biasanya untuk mencari banyak ide, gagasan gitu terntang persoalan. Misalnya tertarik dengan bidang tertentu misalnya kemaren itu tertarik dengan jamu.

Jamu apa ya yang menarik, terus kemarin itu ketemu jamu cekok gitu. Terus setelah baca, terus langsung ke tempat pembuatannya, tempat penjualannya ya gitu dan semakin tertarik dan antusias membuat film ini. Kami pun sadar pada waktu itu mungkin jamu cekok merupakan cerita yang sangat mainstream ya, sudah banyak dikupas oleh media. dan sering dipublikasi oleh media. baik itu cetak, tv, terus film juga banyak yang sudah menbuat. Artinya saya harus mencari sudut pandang lain untuk menceritakan jamu cekok gitu. Karna biasanya saya pernah denger, dokumenter yang menarik itu ya kalo cerita itu banyak orang tidak tau. Dokumenter yang menarik itu cerita yang bener-bener orang tidak tau. Banyak orang yang tidak tau soal itu, atau orang sudah banyak yang tau tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Itu rumus sederhananya. Ok jamu cekok sudah banyak yang tau nih, mungkin semua orang sudah banyak mengenal jamu yah. Dan lebih spesifik lagi jamu cekok gitu. Baik itu kalangan masyarakat umum misalnya kalangan keluarga, ibu-ibu, yang dari kalangan jawa sudah tau itu. Terus kemudian saya membuat formulasi cerita yang mungkin jadi beda.

Apa kira-kira yang membuat film ini menjadi beda?

Film ini tidak hanya eeeh semacam profil ya, semacam memprofilkan pembuat jamunya saya sangat menghindari ini ya. Saya sangat menghindari film ini hanya untuk profil pembuat jamunya saja. Saja juga ingin mengambil profil pembeli jamunya. Itu pasti sudah banyak di kupas oleh media. kemudian saya melihat sisi yang menarik di jamu cekok ketika cara meminumka jamunya adalah dengan cara memaksa. Untuk anak kecil, balita, untuk memasukan cairan jamunya itu ke mulutnya. Itu yang menjadi titik persoalan awal. Mungkin kalau saya sebagai orang tua, saya juga berpikir berpuluh-puluh kali ya untuk mencekok kan anak saya. Nah mungkin ini menjadi persoalan bagi banyak orang, banyak warga yang ingin mencoba ramuan jamu cekok ini. Yang biasanya mungkin mereka mengandalkan obat-obatan kimia, dari nutrisi, vitamin, suplemen atau obat dari bahan kandungannya dari kimia yang relatif lebih instan, lebih mudah namun memiliki efek samping. Ini kelebihan dari jamu cekok. Dari persoalan itu kemudian saya tertarik dengan membuat cerita soal warga yang pertama kali mencekokan anaknya. Apa yang terjadi ketika mereka mencobanya, mungkin akan berpikiran untuk beralih dari kimia ke herbal atau Cuma iseng-iseng mencoba gimana sih ngerasain jamu untuk anaknya.

Harapan kemudian adalah bagaimana bisa merekam itu?

Seperti konflik psikologis ketika orang tua ingin mencekokan anakya, itu sih yang kemudian saya mencari subjeknya. Biasanya di dokumenter itu ada 2. Selain itu yah orng banyak tau dengan orang yang banyak tidak tau. Kemudian dari sudut pandang berbeda, nah kemudian yang kedua cerita sudah ada, tapi subjek-subjek filmnya tidak ada. atau kebalikannya, subjek filmnya sudah ada tapi ceritanya belum ada. kalo yang awal pertama kali tugas kita adalah, ok cerita kita sudah ada, kita ingin menceritakan tentang jamu cekok nah kita tinggal mencari subjek filmnya, karakter filmnya yang cocok dengan karakter film kita. Nah yang kedua kalau karakter subjek film kita sudah ada kita harus mengembangkan ceritanya. Jadi tinggal memilih, kalo kemaren kan cerita sudah ada tinggal mencari subjek filmnya. Untuk membuat film seperti itu dengan subjek-subjek yang seperti itu seharusnya dengan orang yang sudah kita kenal dan sangat akrab dengan kita sebelumnya. Karena metode perekaman gambarnya itu kita harus lebih masuk kedalam kehidupannya dia. Lebih dekat dengan kehidupan dia. Nah ketika kita mendapatkan subjek yang baru kita kenal itu sangat menyulitkan. Kita harus melakukan pendekatan dulu pada subjek itu. Agar dia bisa merasa nyaman kepada kita, satu. Kemudian nyaman juga dengan kehadiran kamera, dan kita bisa mendapatkan akses yang seluas-luasnya dalam kehidupan dia sehari hari. Kita bisa terlibat penuh pada aktivitas dia keseharian dia gitu. Untuk memudahkan itu paling tidak saya harus cari teman, keluarga, atau orang-orang dekat yang saya kenal. Saya punya temen kerja dan saya mendengar ceritanya bahwa anaknya sering sakit-sakitan. Dua bulan sekali sakit, flu lah, demam lah, alergi, dan sekarang kabar yang saya denger malah kena amandel. Nah kemudian sangat cocok ketika dia cerita tentang anaknya yang sebulan sekali sakit entah batuk pilek tau flu kaya gitu. Pentingnya apa ketika kita tau dia sering sakit jadi ketika kita membutuhkan adegan orang

yang sedang sakit itu ada. kemudian saya ada temen bahwa dia belum pernah mencekokan anaknya, lalu saya tantang mau ga mencekok anak-anak kamu. Ok nah kemudian saya akhirnya masuk kehidupan dia pada saat pra nyekokin sama pas hari dicekokin gitu. Ingin melihat dinamika yang terjadi itu apa.

Terus berapa lama mas produksinya?

Hmmm iya karna ini produksinya ada tenggang waktunya dari pra sampai pasca, karna ini kan program pendanaan ya jadi yang mendanai film ini juga butuh untuk melaporkan programnya mereka diakhir tahun jadi mulai program itu bulan agustus dan terakhir itu bulan desember. 4 bulan. Dalam waktu 4 bulan ini saya harus selesaikan dari pra sampai pasca. Sebenarnya sangat tidak ideal dengan pendekatan observasional itu digarap dengan waktu yang durasinya hanya 4 bulan. Seharusnya mungkin bisa setahun dua tahun. Tapi mungkin kami coba memutuskan "yaudah gapapa siapa tau ini jadi eksperimen kita" gitu. Eksperimen kita dengan menggunakan pendeatan observasional dengan waktu yang sangat pendek. Durasi yang sangat pendek, durasi film nya juga pendek perkerjaanya juga pendek gitu. Memang pada akhirnya dengan durasi yang pendek dengan penggarapan yang pendek juga itu dari segi hasil kami merasa belum maksimal belum puas tapi karna ini untuk program, program pendanaan itu ya sukses tapi kalau dengan hasilnya itu kurang begitu puas gitu. Tapi juga sangat kesulitan apabila dilanjutkan. Karna memang dari awal kami bergantung pada skema pendanaan bukan film yang dibuat dari awal dengan skema film yang mandiri independent gitu. Jadi belum ada rancangan untuk mengajukan kembali itu ga ada, karna dari tergantung dari pendanaan atau founding.

Pendanaannya siapa? Donatur?

Jadi yang mendanai itu dari pusat pengembangan perfiman kementrian dan kebudayaan. Jadi dari pusat pengembangan perfilman kementrian dan kebudayaan republik indonesia jakarta. Setiap tahunnya dari 2013 kalau ga salah itu mereka ada program pendanaan fasilitasif produksi film pendek dan dokumenter. Nah saya terpilih yang tahun 2015.

Udah pernah di screeningin dimana aja?

Screeningnya di umy, prodi ilmu komunikasi umy, kemudian juga di xxi short film festival, di pemukiman hunian tetap pengungsi merapi, dan di uii sendiri juga pernah.

Terus film ini udah dapet penghargaan apa aja mas?

Eh penghargaannya sekali, eh film pndek dokumenter terbaik xxi short film festival 2016 versi juri media. pilihan juri media.

Kesulitan?

Kesulitannya satu sih yang paling berasa, ketika subjek film itu diawal kita sepakat untuk dia bersedia menjai subjek dan pemain filmnya. Kemudian ditengah jalan dia menyatakan bahwa dia tidak bersedia. Ketika film sudah berjalan dia tidak bersedia dijadikan subjek film dengan

alasan dia sudah tua, ini pembuat jamunya, yang kedua anaknya tidak memperbolehkan untuk sering-sering hadir dalam produksi program tv, produksi film kaya gitu. Jadi diminta untuk istirahat. Kemudian itu menjadi masalah waktu itu, ceritanya akan sulit ketika kita butuh sosok pak zaelani sebagai generasi, orang yang masih ada yang mewakili generasi ke 4 dari pembuat jamu cekok gitu. Walaupun sekarang diteruskan dengan anak anaknya generasi ke lima nah kami berharap lewat dia kami banyak mendapat informasi tentang sejarah jamu cekok. Bagaimana cara dia meneruskan usahanya ini kemudian bisa menceritakan ulang sejarah jamu cekok pada jaman dulu gimana. Pengennya gitu, harapannya begitu. Nah ketika dapet kabar bahwa dia tiak bersedia itu kami jadi kesulitan. Kemudian kami vakum dulu dan beberapa hari kemudian nanya kembali kepada pak zaelani, kami berdiskusi, kami ngobrol dan kami menego lagi untuk bersedia akhirnya mau gitu. Tapi tidak setotal yagn direncanakan di awal, artinya ya dia tidak mau terlibat penuh, tidak mau tampil terlalu banyak. Akhirnya kami sepakat tidak akan memaksa dia ketika memang dia tidak mau atau tidak mood atau tidak mau di shooting ya sudah. Kami tidak akan menshooting dan kami akan mengambil gambar lain tapi paling tidak kami dapat akses di warungnya, di tokonya di dapur pembuatannya untuk direkam gitu minimal seperti itu. Karna apabila tidak bisa seperti itu sangat total ya kami juga bisa melihat ke dapurnya ke proses pembuatannya dan kami sepakan untuk melanjutkan Cuma pa zaelani tidak tampil secara penuh tapi kami diberikan akses secara penuh di rumahnya. Gitu. Tapi kita tidak boleh memaksa dia, ketika dia tidak mau yasudah kami tidak akan memaksa.

Yang kedua apa ya, ga ada kesulitan sih. Hmm mungkin itu di awal yang kesulitan menemukan subjek. Jadi menemukan subjek yang menjadi warga yang akan mencekokan anaknya. Itu doang. Ketika sudah menemukan ya kami sudah mengalir jalan tanpa kesulitan.

Yang ketiga ada sih, yaini Cuma teknis aja sih. Yaitu seperti yang saya bilang tadi seharusnya film ini digarap dengan durasi perkerjaan yang sangat lama, adegan-adegan yang ada, kejadian-kejadian yang ada, peristiwa-peristiwa yang ada di film, di gambar itu seharusnya peristiwa untuk menuntuk kita untuk bersabar. Karna kita kan observasi ya dan ketika observasi ya kita hanya menunggu, bersabar dan ketika ada adegan yang menarik ya kita rekam. Nah kesulitannya itu dari durasi produksi yang sangat pendek itu dari waktu menunggu yang sangat lama itu kita potong dengan waktu yang sangat pendek yang artinya yang tadinya kita harus bersabar menunggu adegan atau menanti adegan, artinya kita harus lebih aktif lagi ketika kita kan punya rancangan cerita nih, ada rancangan cerita yang memang sudah kita buat. Struktur ceritanya spt ini dan kita berharap ada adegan yang seperti ini. Tapi kemudian di dokumenter juga ada kejadian yang tidak kita rencanakan. Tidak kita duga. Hanya spontan. Nah untuk memunculkan kejadian spontan itu. Nah sorry sorry yang pertama itu cerita yang sudah kita rancang itu adegan-adegan hrapan adegan asumsi adegan yang sudah kita buat itu itu biasanya kita dapat dari hasil research “oh keseharian dia biasanya ngapain, kalo pagi ngapain, siang ngapain, kalo sore malem ngapain aktivitasnya nah itu sudah bisa kita tulis di semacam alur cerita jadi berdasarkan research nah kita asumsikan bahwa itu akan ada setiap hari di waktu waktu tertentu. Tapi kemudian kita ingin kejadian-kejadian yang berkembang. Yang sifatnya spontan dan itu menjadi menarik di film.

nah itu seharusnya kita harus bersabar. Dengan waktu yang tidak bisa ditentukan, akhirnya kami berinisiatif untuk memunculkan adegan itu. Memunculkan adegan yang spontan dengan cara memancing. Ada trik triknya, ketika kita ingin memunculkan tentang obrolan atau diskusi tentang jamu, terus obrolan tentang anaknya itu kalo kita tunggu terus kemungkinan itu ga akan muncul. Nah biasnaya kita pancing dengan ngobrol dulu dengan subjek film kita nanti kalo sudah sampe pada titik obrolan yang kita pengen itu kita kebanyakan diam dan keluar dari frame biar mereka yang akan tampil. Paham ga? Kita pengen ada adegan ini tentang isu ini atau cerita tentang ini nah klao hanya menunggu tentang itu obrolan itu ga di pancing itu mungkin akan lama. Makanya kita pancing dulu. eh gimana misalkan anakmu kemarin habis di cekok gitu kan. Piye perubahnnya apa? Wah lumayan tuh. iya lumayan makannya udah mulai nafsu, batuknya juga mulai reda, nah itukan makin dalem kan perbincangannya. Setelah itu muncul kita keluar dari frame. Jadi di frame yag muncul hanya keluarga mereka saja bapa ibu dan anak-anaknnya. Biasanya kalo mereka udah asik ngobrol seperti itu akhirnya mereka lupa ada kita. Itu mereka asik ngobrol sendiri. Kalo harus menunggu dengan waktu yang belum tentu kapan itu kan jadi susah. Akhirnya kita pancing seperti itu. Nah itu cara kita melakukan pendekatannya. Itu merupakan kesulitan tapi tidak yang signifikan sih.